

**INTERAKSI SOSIAL KELOMPOK GAY
DI APLIKASI KENCAN ONLINE
(Studi pada Aplikasi Kencan Online Walla)**

SKRIPSI

Disusun Guna Memenuhi Tugas Skripsi Sarjana (S-1)
Program Studi Sosiologi



Oleh

ARIESTANIA WINASANTI

1806026151

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah mempertimbangkan aspek Akademis dan Administratif dan dilanjutkan dengan membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa Skripsi saudara/i:

Nama : Ariestania Winasanti

NIM : 1806026151

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Interaksi Sosial Kelompok Gay di Aplikasi Kencan Online (Studi pada Aplikasi Kencan Online Walla)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 27 Mei 2024

Pembimbing



Akhriyadi Sofian, M.A

NIDN. 2022107903

PENGESAHAN SKRIPSI

INTERAKSI SOSIAL KELOMPOK GAY
DI APLIKASI KENCAN ONLINE
(Studi pada Aplikasi Kencan Online Walla)

Disusun oleh :

Ariestania Winasanti

1806026151

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi
pada tanggal 25 Juni 2024 dan dinyatakan

LULUS

Susunan Dewan Penguji :

Ketua Sidang



Akhriyadi Sofian, M.A
NIDN. 2022107903

Sekretaris

**Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa
Elizabeth, M.Hum.**
NIP: 196201071999032001

Penguji 1



Ririh Megah Safitri, M.A.
NIP: 199209072019032018

Pembimbing



Akhriyadi Sofian, M.A
NIDN. 2022107903

LEMBAR PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan, maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 27 Mei 2024



Arestania Winasanti

1806026151

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Assalamualaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah *rabbil 'alamin* segala puji bagi Allah SWT karena atas nikmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “INTERAKSI SOSIAL KELOMPOK GAY DI APLIKASI KENCAN ONLINE (Studi pada Aplikasi Kencan Online Walla)”. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Strata I (S1) pada Program Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Shalawat dan salam penulis haturkan kepada pemimpin umat Islam Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya menjadi umat yang berakhlakul karimah, memiliki pengetahuan dan intelektual. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa syukur atas rahmat dan karunia Allah SWT dan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materiil baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap penulis dalam menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.

Selama proses pembuatan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, arahan dukungan, masukan dan bimbingan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis dengan rasa bangga menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Nizar, M. Ag. Selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pengarahan dan nasehat kepada penulis khususnta dalam pelaksanaan perkuliahan

3. Naili Ni'matul Illiyyun, M.A. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang dan Wali Dosen dari penulis yang selalu mengingatkan dan memberikan arahan untuk tetap semangat dalam mengerjakan tugas akhir (skripsi).
4. Akhriyadi Sofian, M.A selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar dan tulus dalam memberi masukan maupun arahan, menuntun, memotivasi, dan meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
5. Seluruh Dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai ilmu dan pengalamannya sehingga dapat bermanfaat dan sangat berguna bagi penulis.
6. Seluruh civitas Akademik dan Staf Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
7. Teman-teman gay di aplikasi Walla yang telah dengan tulus menerima dan mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
8. Seluruh Informan yang telah dengan tulus memberikan informasi yang akurat dan spesifik kepada penulis untuk memperoleh data.
9. Kedua Orang Tua tercinta, Bpk. Widodo dan Ibu Nani yang selalu melimpahkan waktu, kasih sayang, dan dukungan moral serta materil kepada putrinya, yang tiada hentinya selalu memberikan kasih sayang serta doa dengan penuh keikhlasan yang tak terhingga kepada penulis.
10. Saudara tercinta dan satu-satunya, Dedek Lugas terima kasih selalu percaya pada mimpi-mimpi penulis, dan manusia yang terbaik yang penulis miliki setelah kedua orang tua.
11. Almarhumah Nenek terkasih, Mbah Suyatmi yang tiada henti memberikan semangat, doa, kasih sayang, dan nasihat sehingga penulis bisa mencapai pada tahap ini
12. Sahabat sekaligus saudara tercinta, Velicha adalah sahabat saya yang sejak dari jenjang Sekolah Menengah Pertama hingga saat ini masih menemani saya, dikala duka maupun suka. Serta Amelia adalah sahabat

karib saya selama kuliah di UIN Walisongo Semarang ini, dari semester satu hingga sampai saat ini juga masih selalu mendukung saya dengan baik.

13. Sahabat-sahabat Ruang Kosong dan Cito, kalian merupakan sahabat dan keluarga terbaik yang selama ini penulis kenal dan temui, tolong selalu ingat nama penulis di kehidupan kalian nantinya.

Harapan penulis, semoga kebaikan dan keikhlasan dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini mendapat balasan dari Allah SWT. Skripsi ini terselesaikan melalui banyak perjuangan, kesabaran, dan proses yang begitu panjang didalamnya, hingga dapat mencapai pada tahap ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca pada umumnya, Aamiin.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Semarang, 27 Mei 2024

Penyusun,



Ariestania Winasanti

1806026151

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrahim,

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas terselesainya skripsi ini dengan lancar. Skripsi ini saya persembahkan dan dedikasikan kepada Kedua Orangtua saya tercinta Bapak Widodo dan Ibu Nani yang senantiasa selalu berusaha dan berdoa, serta telah memberikan dukungan penuh kepada putrinya.

Serta kepada Almamater saya, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang sudah banyak memberikan cerita hebatnya dan sudah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu.

MOTTO

Allah tidak akan pernah menjanjikan bahwa hidup ini selalu mudah, tetapi Allah menjanjikan pada setiap kesulitan pasti ada kemudahan.

“Sesungguhnya bersama Kesulitan ada Kemudahan”

(Q.S. Al Insyirah : 6)

ABSTRAK

Gay merupakan salah satu orientasi seksual yang diartikan sebagai seorang laki-laki yang memiliki ketertarikan baik secara fisik dan emosional kepada laki-laki lainnya. Adanya penolakan yang terjadi di masyarakat, membuat kelompok gay mencari alternatif lain untuk dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Kemajuan teknologi dan informasi pada saat ini khususnya media online membantu kelompok gay dalam berkomunikasi. Perkembangan media online ini tidak hanya mengandalkan grup WhatsApp atau grup di Facebook saja, akan tetapi mereka juga mengandalkan sebuah aplikasi kencan khusus gay yang sangat mendunia yaitu aplikasi Walla.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apa interaksi kelompok gay saat berkomunikasi di aplikasi Walla serta untuk mengetahui dampak dari adanya komunikasi melalui aplikasi Walla bagi kelompok gay. Sehingga dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan netnografi yang diharapkan dapat mendeskripsikan melalui pengamatan dan menganalisis aktivitas online yang dilakukan oleh kelompok gay dalam berkomunikasi di aplikasi kencan Walla. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni data primer yang didapatkan langsung oleh peneliti selama proses penelitian dan data sekunder yang diambil dari penelitian-penelitian terdahulu dengan topik yang relevan. Adapun teori yang digunakan adalah Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead yang menjelaskan bahwa interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Bahwa setiap individu memberikan makna terhadap simbol-simbol dalam suatu aktivitas, dan pemanaknaan tersebut berfungsi untuk membentuk dan mengatur perilakunya dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain sebagai rekan interaksi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi kelompok gay yang terjadi di aplikasi Walla menunjukkan adanya simbol dan bahasa yang memiliki makna tersendiri yang dipahami oleh kelompok gay. Serta adanya bentuk dukungan sosial yang diperoleh kelompok gay melalui aplikasi Walla yang berupa dukungan motivasi, pemberian barang, serta nasihat yang diperoleh oleh kelompok gay secara online maupun offline. Dan kelompok gay juga mendapatkan relasi yang positif sehingga memberikan efek positif pula bagi kelompok gay dalam berinteraksi di aplikasi Walla.

Kata Kunci : Gay, Aplikasi Walla, Interaksi Simbolik, Kencan Daring, Interaksi Sosial

ABSTRACT

Gay is one of the sexual orientations defined as a man who has physical and emotional attraction towards other men. The rejection faced in society has led the gay community to seek alternative ways to communicate with each other. Advances in technology and information, particularly online media, have helped the gay community in communicating. The development of online media not only relies on WhatsApp groups or Facebook groups but also on a globally popular gay dating application called Walla.

The purpose of this study is to understand how the gay community interacts while communicating on the Walla application and to identify the impact of communication through the Walla application on the gay community. Therefore, in this research process, the researcher uses qualitative research methods with a netnographic approach, which is expected to describe through observation and analyze the online activities carried out by the gay community in communicating on the Walla dating application. Additionally, the researcher collects data through observation, interviews, and documentation. There are two sources of data used in this research: primary data obtained directly by the researcher during the research process and secondary data taken from previous studies on relevant topics. The theory used is George Herbert Mead's Symbolic Interactionism Theory, which explains that symbolic interaction is based on ideas about individuals and their interactions with society. Each individual assigns meaning to symbols in an activity, and these meanings serve to shape and regulate their behavior by considering the expectations of others as interaction partners.

The results of this study indicate that the interaction of the gay community on the Walla application shows the presence of symbols and language that have specific meanings understood by the gay community. Additionally, there is a form of social support obtained by the gay community through the Walla application in the form of motivational support, gifts, and advice received by the gay community both online and offline. The gay community also establishes positive relationships, which have a positive effect on the gay community's interactions on the Walla application.

Keywords: Gay, Walla Application, Symbolic Interaction, Online Dating, Social Interaction

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori.....	13
G. Metode Penelitian	23
H. Sistematika Penulisan	31
BAB II INTERAKSI SOSIAL KELOMPOK GAY DI APLIKASI WALLA DAN TEORI INTERAKSI SIMBOLIK GEORGE HERBERT MEAD.....	33
A. Interaksi Sosial Kelompok Gay di Aplikasi Walla.....	33
1. Interaksi Sosial	33
2. Kelompok Gay	37
3. Kencan Daring	38
4. Gay dalam Perspektif Islam	39
B. Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead.....	41
1. Konsep Teori Interaksi Simbolik	41
2. Asumsi Dasar	46

3. Premis-Premis Teori Interaksi Simbolik.....	49
BAB III GAMBARAN UMUM APLIKASI WALLA	51
A. Aplikasi Walla	51
1. Sejarah Aplikasi Walla.....	51
2. Fitur-Fitur yang Terdapat di Aplikasi Walla.....	55
3. Kelebihan dan Kekurangan Aplikasi Walla.....	58
B. Profil Informan	59
1. Joe (22th).....	59
2. Iyan (28th).....	60
3. Ardhan (32th).....	61
BAB IV INTERAKSI KELOMPOK GAY PADA APLIKASI WALLA	62
A. Bahasa dan Simbol Kelompok Gay dalam Berinteraksi di Aplikasi Walla	63
1. Bahasa dalam Kelompok Gay	63
2. Simbol dalam Kelompok Gay	75
B. Topik Perbincangan Kelompok Gay	79
1. Orientasi Pasangan	81
2. Preferensi Pertemanan.....	83
3. Community Gathering.....	87
C. Alasan Kelompok Gay Membicarakan Topik Tersebut di Aplikasi Walla	93
1. Perluasan Pengetahuan.....	93
2. Pertumbuhan Relasi	95
3. Adanya Persamaan Emosi.....	96
4. Kebebasan dalam Memilih Role (Gender).....	98
BAB V FAKTOR PENDORONG DAN DAMPAK DARI KOMUNIKASI DALAM APLIKASI KENCAN WALLA BAGI KELOMPOK GAY	100
A. Faktor Pendorong Kelompok Gay Berinteraksi Melalui Aplikasi Walla..	100
1. Efektif dan Efisien di Tengah Kesibukan.....	100
2. Lingkungan	102
3. Aplikasi yang Mudah Untuk Digunakan	103
4. Fitur yang Ditawarkan Cukup Lengkap.....	103

5. Dapat Memberikan Penghasilan	104
B. Dampak dari Adanya Komunikasi dalam Aplikasi Kencan Walla Bagi Kelompok Gay	106
1. Dampak Psikologi	106
2. Dampak Kesehatan.....	108
3. Dampak Sosial	111
BAB VI PENUTUP	119
A. Kesimpulan.....	119
B. Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN.....	128
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	131

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketertarikan seorang laki-laki kepada laki-laki lainnya yang melibatkan perasaan baik secara fisik ataupun secara emosional merupakan definisi dari seorang gay. Pada saat ini, sudah banyak individu yang jujur terhadap orientasi seksualnya (Huegel, 2011). Namun, tidak semua kelompok gay berani dalam menunjukkan orientasi seksual mereka yang sesungguhnya di publik. Penolakan yang dirasakan oleh kelompok gay dari sebagian besar masyarakat Indonesia terhadap mereka menjadi salah satu alasan kelompok gay dalam menyembunyikan identitas. Sebuah penelitian dari (Pew Research Center, 2019) menunjukkan angka 80% warga Indonesia menolak keberadaan kelompok gay. Terjadinya penolakan terhadap kelompok gay dari masyarakat Indonesia inilah membuat para kelompok gay memilih untuk menutup diri dan membentuk komunitas mereka sendiri supaya dapat tetap saling bercengkrama atau membagi perasaan yang sama dirasakan oleh mereka. Dalam melakukan interaksi dan membentuk komunitas, para kelompok gay selain menggunakan grup WhatsApp dan grup di Facebook saja mereka juga mengandalkan sebuah aplikasi kencan khusus para gay dalam melakukan komunikasi, yaitu aplikasi Walla (Rachmawati, 2017).

Penelitian mengenai interaksi kelompok gay dalam berkomunikasi dalam aplikasi Walla telah dilakukan sebelumnya oleh Asti Agus Sapitri, dkk (2023) serta Robet Sidabalok dan Sandra Telulssa (2022). Menjelaskan bahwa adanya keterbatasan kelompok gay dalam mengakses sebuah komunikasi yang dilakukan secara terbuka di masyarakat dalam menemukan teman yang memiliki orientasi yang sama. Oleh sebab itu, kelompok gay merasa lebih aman dan memilih lebih untuk melakukan interaksi melalui cyberspace seperti aplikasi Walla, karena kelompok gay tidak harus memikirkan tentang norma yang tidak sesuai, adat budaya dan sebagainya yang menyebut bahwa orientasi dan perilaku seksual gay belum berlaku atau tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Selain karena hal tersebut, kelompok gay memilih melakukan

interaksi melalui aplikasi Walla, karena Walla menyediakan banyak fitur yang sangat menguntungkan bagi pengguna serta fasilitas yang tersedia pun sangat beragam, sehingga interaksi kelompok gay akan terpenuhi melalui aplikasi Walla, baik secara sosial maupaun seksual.

Diketahui bahwa interaksi kelompok gay dibangun dengan menggunakan simbol-simbol. Dari adanya interaksi tersebut akan dapat membangun identitas kelompok gay dalam melakukan interaksi sosial. Dimana kelompok gay bertindak berdasarkan makna-makna dan mendapatkan makna tersebut dari interaksi sosial serta menyempurnakan ketika proses interaksi berlangsung (Sapitri dkk, 2023). Pada saat melakukan perkenalan dalam fitur pesan biasanya para kelompok gay pertama kali akan bertanya “stay dimana?”, “role nya apa?”, atau bahkan “boleh tukeran pict?”. Dan dari percakapan perkenalan tersebut nantinya mereka akan dapat menentukan akan lanjut kepada pertemuan secara langsung, atau hanya sampai di kirim pesan saja. Jejaring sosial Walla memiliki peranan yang sangat penting bagi kelompok gay dalam menjalin sebuah komunikasi dengan sesamanya. Dengan membantu kelompok gay berkomunikasi dan melakukan interaksi satu sama lain secara terbuka dengan menunjukkan identitas mereka sebagai gay.

Adanya sebuah penolakan yang diberikan oleh masyarakat Indonesia akhirnya membuat beberapa kelompok gay menjadi takut untuk menunjukkan jati diri mereka sendiri. Dan tentunya dapat berdampak negative terhadap kesehatan psikis kelompok gay karena tidak adanya dukungan social yang mereka dapatkan. Penelitian yang dilakukan oleh Marsudi, Sundari (2022) menunjukkan hasil bahwasannya kesejahteraan psikologis yang dimiliki kaum gay tidak selamanya tinggi. Dalam artian dukungan social mempengaruhi *psychological well-being* seseorang. *Psychological well-being* ialah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria keberfungsian psikologis positif sebagai gambaran kondisi kesejahteraan yang mencakup emosi dan suasana hati yang positif. Dimana jika dukungan social yang kaum gay dapatkan rendah, maka akan semakin rendah

juga tingkat *psychological well-being* individu tersebut, berlaku juga untuk sebaliknya (Hendrick, 2020).

Oleh sebab itu, kelompok gay mencari atau membuat komunitas mereka sendiri sebagai alternative untuk tetap dapat saling melakukan komunikasi atau bercengkrama satu sama lain melalui media online. Seperti pada perkembangan kemajuan media online saat ini membantu mereka dalam melakukan sebuah interaksi yang progresif diantara kelompok gay. Mereka memiliki media online khusus seperti aplikasi yang terdapat pada telpon pintar yang kelompok gay miliki. Salah satu aplikasi yang paling populer dikalangan kelompok gay adalah Blued/Walla yang digunakan untuk membentuk sebuah interaksi serta menjalin hubungan diantara mereka.

Walla merupakan aplikasi pencari jodoh yang berbasis online khusus untuk kelompok gay, Walla dapat diunduh secara gratis di Google Play atau App Store, yang tersedia bagi pengguna Andoid dan Ios, dalam pengguna Ios bernama Blued. Dan aplikasi Walla sendiri merupakan aplikasi kembangan dari aplikasi Blued. Sedangkan Blued sendiri dirilis pada tahun 2012 di Beijing, dan pada saat ini telah digunakan oleh 40 juta pngguna pada seluruh dunia. Dilansir dari liputan6.com (Wardani, A, 2018) kominfo dan Google telah menghapus Blued dan 13 aplikasi LGBT lainnya dari Play Store pada hari Minggu, 28 Januari 2018. Namun masih dapat diunduh dan digunakan secara bebas pada ios Apps Store. Pencarian aplikasi yang dilakukan oleh Ademi Sandy (2020,87) menemukan bahwa aplikasi Blued telah berganti mana menjadi “Walla” (per 2021), pergantian nama tersebut dikarenakan untuk melewati blokir “Bypass” yang di beberapa negara memang adanya pemblokiran pada aplikasi pencarian jodoh gay tersebut. Meskipun aplikasi tersebut sempat diblokir, tetapi masih banyak pelaku gay yang mencoba untuk mengunduh aplikasi pencari jodoh tersebut.

Aplikasi Walla merupakan pilihan yang tepat bagi kelompok gay yang sedang mencari teman baru, tidak hanya disekitar mereka bahkan dari negara lain. Kelompok gay dapat berinteraksi dengan siapapun dari komunitas gay dan memungkinkan untuk berteman dengan jutaan orang. Mereka juga dapat

mengatur siapa saja yang mereka lihat disekitarnya sesuai dengan minat dan preferensi mereka melalui fitur jelajah dan mereka sendiri yang menentukan batasnya. Dalam aplikasi Walla tidak semua fitur dapat dinikmati secara gratis, dikarenakan dalam aplikasi Walla terdapat fitur premium yang mana si pengguna harus membayar untuk bisa menikmati semua fitur yang tersedia.

Ada beberapa dari mereka yang menggunakan Walla hanya sebagai selingan dikala untuk mengisi waktu luang. Tapi, ada juga yang mencari partner untuk bisa diajak kencan. Maka dari itu mereka terlebih dahulu menanyakan sedang mencari apa dalam bermain Walla ketika pertama kali chatan, menanyakan stay dimana, dan bahkan role nya apa, *Top* atau *Bottom* atau bahkan *Versatile*. Kebanyakan dari mereka tidak suka basa basi, mereka lebih senang untuk langsung to the point. Dan ada beberapa dari mereka yang meminta untuk menunjukkan foto terlebih dahulu jika ingin obrolan terus berlanjut.

Gambar 1.1 Interaksi dengan Pengguna Walla



Sumber: Walla.com, 2023

Dalam bubble percakapan diatas, menampilkan sesi perkenalan antar gay pengguna aplikasi Walla. Dimana pada awal tahapan perkenalan biasanya mereka menyapa dengan “hallo” setelah itu menanyakan “stay dimana?” dan menanyakan atau mengungkapkan role mereka. Bahkan ada yang langsung

mengajak untuk tukeran pict untuk melihat wajah dan bentuk tubuh dari yang mereka ajak bertukar pesan.

Kini Walla hadir dengan fitur terbaru, yaitu fitur *live* yang dapat digunakan secara gratis oleh para pengguna Walla yang akan mempermudah dalam berinteraksi karena mudah untuk dijangkau dan akan membuat hari-hari penggunaannya menjadi lebih menyenangkan. Pengguna akan tetap bisa melakukan *live* dengan Walla dan dapat menerima hadiah *beans* dari para penggemar si pengguna itu sendiri. Selain itu ada fitur *voice* yang dimana disana pengguna Walla dapat melakukan siaran *voice* secara langsung atau bisa disebut sebagai radio. Dimana nantinya pengguna Walla ini dapat melakukan berbagai kegiatan dengan fans mereka, seperti bernyanyi bersama, mengajak berbincang, atau menunjukkan kemahiran yang mereka miliki.

Gambar 1.2 Fitur Voice pada Aplikasi Walla



Sumber: Walla.com, 2023

Fitur *voice* yang disediakan oleh aplikasi Walla, biasanya mereka manfaatkan untuk saling berbincang dengan yang lain hanya menggunakan

suara tanpa harus muka terlihat. Dalam *voice* ini juga terdapat lomba karaoke bagi para gay yang menggunakan aplikasi Walla ini. Bahkan ada yang memanfaatkan fitur *voice* ini sebagai hiburan atau untuk bersenang bersamanya. Terlihat dari gambar diatas, bahwasannya mereka mengadakan pencarian pasangan ala ala seperti acara “Take me Out” dimana mereka dapat mencari pasangan sesuai dengan kriteria mereka. Dapat terlihat di komen bahwasannya ada dari mereka yang sedang ingin mencari Top untuk menjadi pasangan kencan mereka.

Berdasarkan dari uraian masalah diatas, penelitian yang akan dilakukan peneliti ini menarik untuk diteliti, dimana kelompok gay memanfaatkan jejaring social seperti aplikasi Walla untuk berinteraksi satu sama lain. Dalam aplikasi Walla juga tersedia berbagai fitur yang disediakan untuk menunjang pencarian serta pengenalan bagi kelompok gay. Dimana dalam aplikasi Walla terdapat fitur lokasi yang bermanfaat untuk mengetahui jarak atau seseorang yang ada sekitar kita, selain itu tersedia fitur pesan yang dapat dimanfaatkan untuk bertukar pesan secara intens untuk lebih dekat dan saling mengenal, dan ada juga fitur *live* yang dapat menjangkau lebih banyak lagi pengguna untuk saling berinteraksi. Dengan berbagai fitur yang tersedia dalam aplikasi Walla, para pengguna dimudahkan dalam berkomunikasi.

Aplikasi Walla ini memudahkan kelompok gay untuk mencari teman atau bahkan pasangan yang memiliki orientasi yang sama. Dan mereka tidak harus merasa takut untuk menunjukkan orientasi seksual mereka secara terang-terangan, karena dalam aplikasi Walla kelompok gay merasa aman dan nyaman dalam mengeskpresikan jati diri mereka dengan bebas melalui interaksi dan komunikasi secara terbuka. Karena dalam aplikasi Walla tersebut penggunaannya memiliki orientasi yang sama, dikarenakan aplikasi Walla ini ditujukan untuk orang yang memiliki orientasi gay. Oleh sebab itu, kelompok gay lebih nyaman untuk berinteraksi melalui aplikasi Walla ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini mempunyai dua rumusan masalah, yaitu :

1. Apa saja yang dibicarakan oleh kelompok gay dalam berkomunikasi di aplikasi kencan Walla?
2. Mengapa kelompok gay membicarakan hal tersebut?
3. Bagaimana dampak dari adanya komunikasi dalam aplikasi kencan Walla bagi kelompok gay?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai beberapa tujuan penelitian, yaitu:

1. Mengetahui hal apa saja dan seperti apa interaksi yang dibicarakan oleh kelompok gay dalam berkomunikasi di aplikasi kencan Walla.
2. Mengetahui alasan kenapa kelompok gay membicarakan hal tersebut.
3. Mengetahui dampak dari adanya komunikasi dalam aplikasi kencan Walla bagi kelompok gay.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik guna memperluas ilmu pengetahuan, terutama dibidang ilmu sosial terkait dengan keterbukaan interaksi kelompok gay yang dilakukan dalam media sosial aplikasi Walla
 - b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai materi literature untuk penelitian berikutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini dapat menjadi sumbangsih bagi pemerintah sebagai bahan masukan yang berkaitan dengan peraturan pemerintah yang sudah ada tentang penyimpangan social.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau tanggapan tentang perkembangan interaksi kelompok gay di media sosial pada aplikasi Walla.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam hal ini peneliti menemukan penelitian-penelitian terdahulu yang mirip dengan penelitian yang dilakkan. Oleh karena itu dalam pengembangan penelitian, peneliti membagi kajian pustaka menjadi tiga sub, meliputi: kelompok gay dan aplikasi kencan. Berikut beberapa penelitian yang relevan, yaitu:

1. Kelompok Gay

Kajian terkait kelompok gay dikaji oleh Panonsih, dkk (2020), Prahastami, dkk (2021), Rahman dan Sujadmi (2021), Prahastami dan Winta (2022), Fatimah dan Satwika (2023). Penelitian yang dilakukan oleh Panonsih, dkk (2020) yang dilakukan di Bandar Lampung ini menjelaskan bahwasannya tingkat pendidikan pada gay, transgender, dan LSL di Bandar Lampung 2019 sebagian besar adalah kelompok pendidikan menengah, sedangkan untuk status pekerjaannya kebanyakan dari mereka tidak bekerja. Dimana kualitas hidup mereka berada di posisi sedang. Disini dapat dilihat bahwa hubungan antara pendidikan dan pekerjaan itu sangat penting, karena semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin mudah juga seseorang untuk mendapatkan sebuah pekerjaan, maka nantinya semakin tinggi juga kualitas hidup seseorang.

Penelitian yang dikaji oleh Prahastami, dkk (2021) yang membahas tentang dinamika dan citra dalam pertemanan gay yang dilakukan di Yogyakarta mengatakan bahwa tingginya toleransi di Yogyakarta membuat kelompok gay menjadi merasa dihargai, baik dalam pekerjaan maupun dalam lingkup pertemanan. Karena relasi pertemanan dapat meningkatkan self-esteem dan perasaan sejahtera yang dimiliki oleh kelompok gay.

Kajian yang dilakukan oleh Rahmawan dan Sujadmi (2021) membahas tentang dinamika identitas gay di ruang publik di daerah Toboali Bangka Selatan diketahui banyak kelompok gay yang berinteraksi dan melakukan aktivitas seperti masyarakat pada umumnya. Gay yang

merupakan kelompok subaltern yang dalam pandangan kita merupakan kelompok marginal, tertindas, dan tidak mempunyai akses kepada kekuasaan atau tak dapat “bersuara” senyatanya dapat berekspresi dan ada yang memiliki jaringan kepada pemerintahan daerah pula.

Penelitian yang dilakukan oleh Prahastami, dkk (2022) membahas tentang psychological well-being pada kaum gay yang ada di Yogyakarta, menemukan adanya indikasi atau kecenderungan sikap intolerans yang diberikan oleh kaum non gay terhadap kaum gay menunjukkan bahwa kaum gay yang mengalami sikap intoleran dapat berdampak terhadap psikologis. Secara garis besar sikap intoleran pada kaum non gay terhadap kaum gay tersebut memicu dampak psikologis, khususnya dari sisi well-being yang di dapatkan oleh kaum gay.

Dan penelitian terakhir dari Fatimah dan Satwika (2023) hasil analisis melalui kanal Youtube Max & Yos, representasi identitas seksual gay muncul secara fisik, seperti adegan romantic dan non fisik yang direpresentasikan dalam digital token berupa teks dan tulisan. Selain itu juga direpresentasikan dalam bentuk taste performance seperti pemilihan warna yang di dominasi soft color. Tetapi, disaat yang sama gay juga digambarkan sebagai laki-laki yang berpenampilan rapi, maskulin, gagah layaknya laki-laki pada umumnya.

Dari tinjauan kelima penelitian di atas memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas tentang permasalahan yang dihadapi oleh kelompok gay. Dimana adanya kesulitan yang dirasakan oleh kaum gay dalam kehidupan sehari-hari yang mereka jalani, dikarenakan tidak semua masyarakat non gay dapat menerima mereka dengan baik. Adapun berbedaannya yaitu terletak pada focus dalam penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian yang akan dilakukan berfokus kepada interaksi yang dilakukan kelompok gay pada Aplikasi Walla yang sangat membantu mereka untuk dapat berkomunikasi dengan sesama orientasi seksual yang serupa.

2. Interaksi Sosial

Dalam kajian yang membahas tentang interaksi di media social telah dikaji oleh Rahayu Marini Hakim dan Ahmad Fatoni (2020), Muhammad Zainuddin Sunarto dan Karmilah Liana (2020), Raidah Intizar Yusuf dan Andini Hamdi (2021), Rendika Azhar Musyaffa dan Sofyan Effendi (2022). Penelitian yang dilakukan (Hakim & Fatoni, 2020) mengenai tentang adanya pengaruh dari terpaan media dan interaksi social berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku imitasi secara simultan atau bersama-sama. Diantara pengaruh terpaan media dan interaksi social bahwasannya interaksi social lebih berdampak kepada perilaku imitasi. Dikarenakan adanya sebuah interaksi yang saling mempengaruhi terhadap perilaku atau cara berpakaian.

Hasil penelitian (Sunarto & Liana, 2020) membahas tentang interaksi wanita yang sedang masa Iddah yang dilakukan melalui media sosial dimana adanya sebuah batasan. Pembatasan interaksi ini dikarenakan untuk menjaga kehormatan perempuan dan bertujuan agar perempuan tidak di pinang laki-laki lain selama masa Iddah nya belum berakhir, serta menjaga nasab dari suami pertama. Dan semua itu tergantung pada siapa yang mengakses media sosial itu sendiri, akankah lebih condong kepada hal yang positif atau malah sebaliknya kepada hal negative.

Kajian yang telah dilakukan oleh (Yusuf & Hamdi, 2021) mengenai tentang efek interaksi dari penggunaan media social dan pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja, dimana remaja laki-laki memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang rendah dibandingkan dengan remaja perempuan. Rendahnya pengetahuan tersebut dapat meningkatkan perilaku seksual yang beresiko karena kemungkinan dapat menyesatkan remaja perempuan dalam mempraktikkan perilaku seksual yang menyimpang.

Pada penelitian (Musyaffa & Effendi, 2022) mengenai tentang kekerasan berbasis gender online semakin meningkat setiap tahunnya, berbanding lurus dengan peningkatan pengguna media online. Kasus

kekerasan berbasis gender online di media social kini menjadi masalah yang serius karena jumlahnya yang terus bertambah akan tetapi tidak dibarengi dengan aturan-aturan yang jelas dan mengikat untuk para pelaku kekerasan.

Persamaan dari kelima penelitian diatas sama-sama membahas tentang interaksi yang terjadi melalui aplikasi yang berbasis media social. Dimana saat ini sudah banyak orang yang memakai media social sebagai sarana berkomunikasi serta berinteraksi. Adapun perbedaan yang dimiliki, yaitu peneliti berfokus kepada interaksi kelompok gay dalam Aplikasi Walla, yang mana banyak kelompok gay yang memanfaatkan Aplikasi Walla sebagai sarana agar tetap saling berkomunikasi.

3. Aplikasi Kencan

Terkait kajian yang bertemakan aplikasi kencan telah dikaji oleh Iin Andrianai, dkk (2019), Carolline Mellania dan Indah Tjahjawulan (2020), Frismayanti Fitrianingrum, dkk (2021), Joyce Angela Wibowo, dkk (2021), Syahrul Agustian, dkk (2023). Penelitian (Andriani, Imawati, & Umaroh, 2019) mengenai tentang pengaruh harga diri dan kepercayaan terhadap pengungkapan diri pada pengguna aplikasi kencan, dimana adanya pengaruh dari self esteem dan trust terhadap self disclosure pada pengguna aplikasi kencan online.

Kajian (Mellania & Tjahjawulan, 2020) membahas tentang pencarian jodoh yang dilakukan masyarakat urban Indonesia melalui daring menggunakan aplikasi Tinder dan OkCupid, dimana masyarakat urban mempercayakan teknologi sebagai sarana mediator dalam dunia virtual untuk mendapatkan pasangan hidup di dunia nyata karena dirasa lebih instan.

Dalam penelitian (Fitrianingrum, Ismail, Khairani, Faza, & Nurbayani, 2021) mengkaji tentang pencarian partner casual sex relationship yang menggunakan aplikasi kencan daring Tinder pada masa pandemi Covid-19 meningkat cukup signifikan dikarenakan keterbatasan

dalam bertemu secara tatap muka yang disebabkan oleh adanya aturan lockdown selama masa pandemic Covid-19. Oleh karena itu pencarian akan partner seks dalam hubungan yang tidak terikat seperti casual sex relationship menjadi jalan mencari kesenangan di masa kini, seperti dengan staycation atau Netflix n chill.

(Wibowo, Priyowidodo, & Yoanita, 2021) membahas tentang adanya tiga hal penting mengenai proses self-disclosure dalam komunikasi interpersonal pengguna aplikasi kencan online untuk mencari pasangan hidup yaitu yang pertama self-disclosure merupakan proses yang bertahap dimana informasi dan bahasan yang dibagikan akan berkembang sejalan dengan keintiman hubungan. Yang kedua self-disclosure dipengaruhi oleh kejujuran terhadap diri sendiri karena kecocokan dan perasaan nyaman terhadap lawan bicara terbentuk dari interaksi dan komunikasi yang terjalin, dan yang ketiga bahwasannya dating apps adalah media awal yang membka sel-disclosure pasangan dan aplikasi chatting merupakan sarana proses pelaksanaan dsri self-disclosure.

Dalam penelitian (Agustian, Reza, & Sugiarta, 2023) meneliti tentang open relationship yang dilakukan oleh pengguna aplikasi kencan online, dimana terdapatnya motif dari open relationship yang dijalani. Yaitu adanya motif tujuan dalam menjalani open relationship bertujuan untuk mempermudah hubungan yang sedang terjalin. Dan ada juga motif sebab yang menjadi alasan menjalani hubungan open relationship, dikarenakan keadaan dimana pasangan yang saling menaruh rasa curiga menimbulkan perbedaan dan perdebatan serta juga karena salah satu pasangan yang belum siap untuk berkomitmen, selain itu ada juga yang hanya berkeinginan dalam memenuhi kepuasan seksual.

Dalam kelima kajian diatas, memiliki persamaan dengan yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas interaksi yang dilakukan melalui aplikasi kencan online. Yang pada saat ini sudah banyak orang yang menggunakan aplikasi kencan online untuk berinteraksi atau berkenalan dengan seseorang yang menurut mereka cocok. Perbedaan

yang dimiliki yaitu terletak pada focus peneliti yang akan meneliti interaksi kelompok gay dalam aplikasi Walla.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Kelompok Gay

Gay merupakan salah satu jenis dari orientasi seksual, dimana orientasi seksual ialah pilihan atau preferensi yang digunakan dalam menunjukkan adanya jalinan relasi yang mengarah pada ketertarikan secara fisik, seksual, emosional, dan romantis pada setiap diri manusia. Dimana gay ini diartikan sebagai seorang laki-laki yang memiliki ketertarikan secara seksual terhadap laki-laki lainnya dengan kata lain sepenyuka sesama jenis. (Rokhmansyah, 2016).

Dari segi berpakaian kebanyakan dari kelompok gay lebih suka mengenakan pakaian seperti laki-laki normal pada umumnya. Walaupun ada beberapa gay yang mengenakan pakaian seperti perempuan. Contohnya, seperti gay yang ngondek, dimana mereka berpenampilan dan berperilaku seperti perempuan (Oetomo, 2003). Dalam dunia gay ada istilah peran yang menjelaskan tentang posisi gay dalam hubungan percintaan. seperti *top*, *bottom*, dan *versatile*. *Top* dalam hubungan gay berperan sebagai “pria” yang lebih sering mendominasi dan mengendalikan di dalam hubungan, *bottom* sendiri yang berperan sebagai “wanita” dalam orientasi seksual gay, biasanya *bottom* ini sebagai pihak yang pasif di dalam hubungan yang menerima penetrasi, dan *versatile* yaitu gay yang bisa menjadi pihak dominan yang memegang kendali akan hubungan, atau bisa juga yang menjadi pihak yang pasif. Istilah-istilah ini menjelaskan bahwa adanya preferensi yang menjadi identitas diri dalam gay, dimana hal ini juga dapat menggambarkan bahwa sebuah identitas memiliki artian yang lebih luas secara sosial, psikologis, dan/atau seksual (Gregory Underwood, 2003).

Gay tidak terbentuk secara ilmiah, akan tetapi dipengaruhi oleh berbagai factor yang dapat membentuk seseorang menjadi Gay. Seperti factor biologis, psikologis, dan social. Seseorang yang menjadi Gay karena factor biologis terjadi karena ia memiliki kelainan pada susunan syaraf otak dan memiliki genetic atau hormonal. Ada juga yang dikarenakan oleh factor psikologis, terjadi karena ia pernah mengalami trauma terhadap sexual harassment seperti mengalami sodomi sewaktu kecil atau pernah mencoba-coba melakukan seks sejenis dengan temannya. Dan yang dikarenakan oleh factor social budaya dimana ia mendapat pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Yang mana di sekitar lingkungannya terdapat perilaku homoseksual sehingga hal itu nantinya dapat mempengaruhi kecenderungan terhadap orientasi seksual yang dimilikinya. (Hasan & Nasma, 2008)

b. Interaksi Sosial

Kehidupan bersama antar manusia tidak akan terjadi apabila tidak adanya interaksi sosial. Sebab kunci dari segala kehidupan itu sendiri adalah interaksi sosial. Terdapat dua kata yang menjelaskan interaksi sosial secara etimologi, yaitu kata aksi (action) dan kata inter (antara). Dengan kata lain, interaksi sosial dapat diartikan sebagai sebuah tindakan yang terjadi di dalam masyarakat yang melibatkan dua atau lebih orang maupun kelompok. Oleh sebab itu interaksi sosial yang mengatur hubungan antar orang perorangan, kelompok dengan kelompok, maupun antara orang dengan kelompok di dalam masyarakat yang menciptakan hubungan yang dinamis. (Soekanto S. , Sosiologi Suatu Pengantar, 2000).

Secara sederhananya Bonner menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan suatu proses dari adanya seseorang bertindak dan beraksi antara satu dengan yang lainnya yang saling mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki perilaku individu lain (Gerungan, 1986). Dalam hal ini suatu hubungan interaksi sosial tersebut memiliki timbal balik antara individu dengan individu lainnya, individu dengan

kelompok atau sebaliknya dalam interaksi yang terjadi di masyarakat. Yang mana Interaksi sosial membantu masyarakat dalam berproses membangun suatu pola hubungan sebagai bentuk interaksi dan komunikasi di dalam lingkungan bermasyarakat (Johnson, 1988).

Hubungan interaksi sosial memiliki peranan yang sangat penting di dalam masyarakat, sebab hubungan interaksi sosial yang menciptakan interaksi dalam kehidupan antar sesama manusia. Hubungan yang terjadi dimulai dengan tingkatan yang paling sederhana yang berkaitan dengan hubungan antara seorang individu ataupun dengan kelompok. Didasari oleh adanya suatu kepentingan yang sederhana dan dengan seiringnya berjalannya waktu maka nantinya interaksi sosial yang terjadi diantara kedua pihak akan mengalami perkembangan dalam interaksi (Mamat, 2020). Berlangsungnya Interaksi sosial menurut (Soekanto S. , 1986) dan (Gerungan, 1986) adanya dorongan dari beberapa faktor, yaitu :

1) Imitasi

Imitasi adalah tindakan meniru orang lain baik dalam hal tingkah laku, gaya bicara, maupun tindakan. Imitasi dapat memperkuat interaksi sosial dengan menciptakan kesamaan perilaku antarindividu.

2) Sugesti

Sugesti adalah pengaruh yang diberikan oleh satu pihak kepada pihak lain sehingga yang dipengaruhi tersebut menerima secara tidak kritis. Sugesti seringkali muncul dalam kondisi dimana seseorang berada dalam keadaan emosi yang tinggi atau kondisi yang memungkinkan terjadinya pengaruh yang kuat.

3) Identifikasi

Identifikasi adalah kecenderungan atau proses di mana seseorang meniru orang lain yang dijadikan sebagai contoh atau panutan. Dalam identifikasi, individu berusaha menjadi mirip dengan individu lain yang dianggap lebih unggul atau lebih menarik.

4) Simpati

Simpati adalah perasaan tertarik atau peduli terhadap orang lain yang memotivasi individu untuk memahami dan berbagi perasaan orang lain. Simpati dapat memperkuat hubungan sosial dengan menciptakan rasa kebersamaan dan saling pengertian

5) Empati

Empati adalah dimana perasaan individu yang dapat merasakan perasaan yang orang lain alami yang dialami, baik itu kebahagiaan atau kesedihan.

6) Motivasi

Motivasi adalah pengaruh yang ditimbulkan dari suatu hal yang berada diluar diri individu yang dapat mempengaruhi timbulnya dorongan untuk melakukan tindakan lebih kepada pikiran yang rasional.

Interaksi sosial baru akan terjadi jika sudah adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial berasal dari Bahasa latin *con* atau *cum* (bersama-sama) dan *tango* (menyentuh) (Soekanto S. , Sosiologi Suatu Pengantar, 2000). Jadi kontak sosial secara harfiah memiliki arti bersama-sama menyentuh, dimana adanya interaksi timbal balik yang dilakukan oleh dua individu yang sedang melakukan komunikasi. Jadi dapat dikatakan bahwa syarat terjadinya interaksi sosial adalah dengan adanya kontak social dan komunikasi yang terjadi sewaktu dua individu melakukan interaksi.

Interaksi sosial menurut perspektif Islam telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, surat Al-Hujarat Ayat 13, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”*.

Dimana dalam ayat ini menjelaskan tentang hubungan sesama manusia, bahwasanya Allah menciptakan manusia secara berbeda-beda untuk saling mengenal dan tolong menolong, yang nantinya akan dapat saling memberi manfaat satu sama lain. Manusia dimata Allah memiliki derajat yang sama dan yang membedakannya hanya ketakwaan dari seorang mukmin tersebut.

Sebuah hadis dari At-Tirmidzi yang dikutip oleh (Oktaviana, 2021) menjelaskan bahwa *“Seorang mukmin yang sangat sempurna ahlakunya ialah orang yang mempunyai ahlak yang baik. Dan yang terbaik diantara umat manusia adalah orang yang baik ahlakunya terhadap sesama manusia”* (HR. At-Tirmidzi). Dalam hadits tersebut menjelaskan tentang akar dari tolak ukur mengenai baik dan buruk serta mulia dan tercela perbuatan seseorang dilihat dari akhlak yang seseorang miliki. Islam mengajarkan bahwa tolak ukur dari akar sebuah akhlak manusia ialah Al-Qur'an dan as-Sunnah. Bukan dinilai dari pikiran ataupun pandangan yang manusia itu berikan sebagaimana masyarakat menilai baik dan buruknya akhlak dari seseorang tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, interaksi sosial adalah bentuk hubungan yang tak terpisahkan dari adanya interaksi antara individu dengan individu lain, antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok lain. Manusia dianggap sebagai makhluk sosial ketika mereka mampu membangun interaksi dan menjalin komunikasi dengan sesama manusia. Hal ini disebabkan oleh

kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam kesalingtergantungan dan membutuhkan keberadaan orang lain untuk memenuhi berbagai kebutuhan mereka. Oleh karena itu, manusia tidak dapat hidup sendiri di tengah masyarakat. Kehidupan sosial menuntut adanya kolaborasi, saling dukung, dan pemenuhan peran masing-masing dalam komunitas yang lebih luas. Dengan demikian, interaksi sosial menjadi fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat, memungkinkan terbentuknya hubungan yang harmonis dan produktif di dalam lingkungan sosial yang kompleks. Melalui interaksi ini, manusia dapat saling membantu, berbagi informasi, serta mengembangkan nilai dan norma yang mendukung keberlangsungan hidup bersama.

c. Kencan Daring

Pada saat ini kencan daring telah menjadi implementasi umum bagi setiap individu untuk membangun sebuah hubungan baru (Garcia, 2007). Kencan daring merupakan sebuah aksi yang menggunakan situs kencan online untuk menemukan pasangan. Menurut Kamus Online Cambridge pengertian online dating ialah suatu cara untuk memulai sebuah hubungan yang romantis di internet, dengan memberikan informasi tentang diri sendiri atau membalas informasi dari orang lain. Manfaat dari menggunakan kencan daring sendiri ialah dapat memberikan kesempatan pada setiap individu untuk berkomunikasi serta memberikan kesempatan untuk menyaring kembali karakter melalui komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung sebelum bertatap muka secara langsung (DeGenova & Rice, 2005).

Kencan daring merupakan salah satu bentuk dari komunikasi yang menggunakan komputer sebagai medianya atau *computer mediated communication* (CMC) yaitu komunikasi yang dilakukan oleh manusia yang memanfaatkan media komputer, dalam hal ini dating apps dan aplikasi chatting yang melibatkan sejumlah orang, dalam situasi dengan beragam konteks. Kencan online dapat dilakukan

melalui situs kencan yang sudah dapat diakses oleh orang dari seluruh penjuru dunia. Dimana dalam aplikasi kencan ini menawarkan sarana bagi para penggunanya untuk berpeluang menciptakan sebuah hubungan baru dengan orang lain. Situs-situs tersebut dianggap mampu menciptakan hubungan yang romantis bagi para penggunanya, yang mana mereka dapat melakukan pertimbangan terhadap calon pasangan mereka.

2. Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead

Teori *Interaksi Simbolik* dikembangkan pada tahun 1863-1931 yang merupakan hasil dari pemikiran George Herbert Mead. Dimana teori interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Bahwa setiap individu memberikan makna terhadap simbol-simbol dalam suatu aktivitas, dan pemanaknaan tersebut berfungsi untuk membentuk dan mengatur perilakunya dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain sebagai rekan interaksi. Definisi yang orang berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri sendiri yang menentukan perilaku manusia. Makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan social memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial. Dalam pemikiran Mead, bahwa tindakan sosial adalah tindakan jauh berdasarkan makna subjektif yang diberikan individu. (Syam & Nina, 2012).

Mead menjelaskan bahwasannya setiap isyarat baik verbal maupun non verbal merupakan sebuah bentuk dari simbol. Lambang atau simbol inilah merupakan sesuatu yang nantinya digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Dimana lambang atau simbol dapat meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya telah disepakati bersama (Mulyana, 2012). Karena proses sosial dalam kehidupan kelompok, kelompoklah

yang menciptakan kehidupan kelompok nya sendiri. Dalam kehidupan kelompok sosial, interaksi manusia pada dasarnya melibatkan penggunaan simbol-simbol. Mereka tertarik pada bagaimana manusia menggunakan simbol-simbol ini untuk mewakili makna yang ingin disampaikan dalam komunikasi dengan orang lain. Selain itu, mereka juga memperhatikan pengaruh yang muncul dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku individu yang terlibat dalam interaksi sosial.

Berdasarkan asumsi antologi yang menyatakan bahwa interaksi simbolik dibangun dengan membentuk realitas secara sosial, sama halnya dengan teori kontruksi sosial atau kontruksi realitas sosial. Tentang bagaimana saat kita dan orang lain tengah berbicara berdasarkan dengan apa yang kita yakini benar dan kemudian kita dapat membangun kepercayaan dengan orang lain tersebut bahwa hal itu nantinya akan menjadi benar. Pengamatan, pemahaman, tanggapan, dan kesimpulan yang kemudian menjadi dasar atas realitas yang telah menjadi kesepakatan bersama diantara kedua belah pihak dalam melakukan pembicaraan. Dilihat dari berbagai pemikiran dan makna yang menjadi karakter dari masyarakat yang terjadi karena adanya proses interaksi yang berlangsung. Dimana proses interaksi ini menjelaskan tentang bagaimana diri (*self*) dan masyarakat (*society*) yang dibentuk, serta dikonsept ulang dan menciptakan ulang proses komunikasi yang dijelaskan dalam interaksi simbolik. Dengan kata lain interaksi simbolik tidaklah sesederhana itu yang hanya sebagai alat dari adanya pertukaran dan penyampaian pesan dalam melakukan komunikasi yang melibatkan dua individu atau kelompok. (Wirawan, 2014).

Dikutip dari buku (West & Turner, *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, 2007) asumsi dasar dari teori interaksi simbolik dijelaskan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang diberikan kepada sesuatu tersebut. Ini berarti tindakan individu terhadap objek, peristiwa, atau orang lain ditentukan oleh makna yang mereka asosiasikan dengan hal tersebut. Adanya makna

yang berasal dari interaksi sosial yang dimiliki seseorang dengan orang lain. Makna tidak muncul secara alami tetapi terbentuk dan dimodifikasi melalui proses interaksi sosial. Selanjutnya makna dikelola dan diubah melalui proses interpretasi yang digunakan oleh seseorang saat berhadapan dengan sesuatu. Proses ini melibatkan interpretasi aktif oleh individu, di mana mereka menyesuaikan dan mengubah makna sesuai dengan konteks dan pengalaman baru. Nantinya Individu mengembangkan konsep diri mereka melalui interaksi sosial. Identitas diri seseorang dibentuk melalui pengalaman dan hubungan sosial mereka, di mana mereka belajar melihat diri mereka seperti orang lain melihat mereka. Dan nantinya itu akan sangat bermanfaat ketika seorang individu melakukan interaksi sosial di masyarakat, karena masyarakat adalah pola tindakan dan interaksi yang terjadi terus-menerus. Struktur sosial dan budaya terbentuk dari pola interaksi simbolik yang berlangsung di antara individu, di mana tindakan individu dan kelompok secara bersama-sama menciptakan dan mempertahankan masyarakat.

Teori interaksi simbolik ini mengatakan bahwa manusia berinteraksi satu sama lain tidak secara langsung, melainkan melalui simbol-simbol. Teori ini menitikberatkan perhatiannya pada interaksi individu. Dimana memandang bahwa makna diciptakan melalui adanya proses interaksi, bahasa menciptakan struktur sosial. Prinsip ini menempatkan komunikasi sebagai suatu proses menuju kondisi interaksional yang bersifat konvergensif untuk mencapai pengertian bersama di antara para partisipan komunikasi (Pawito, 2008).

Secara ringkas teori interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis sebagai berikut:

- a) Individu memberikan respon berupa simbol yang terdapat di lingkungannya. Simbol-simbol inilah yang berupa bentuk fisik maupun objek sosial.

- b) Terjadi tahap negosiasi dari orang-orang yang menggunakan objek tersebut, sehingga simbol-simbol itu membentuk sebuah makna yang di maknai oleh orang-orang di dalamnya.
- c) Makna dapat berubah-ubah dari waktu ke waktu. Hal ini dapat disebabkan oleh kondisi ketika individu berkomunikasi dengan dirinya sendiri (Sobur, Semiotika Komunikasi, 2004).

Teori interaksi simbolik ini menjelaskan bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidaklah bersifat interistik terhadap apapun. Tujuan dari interaksi simbolik ini untuk menciptakan sebuah makna yang sama. Hal ini menjadi penting karena tanpa adanya makna yang sama maka berkomunikasi akan menjadi sangat sulit atau bahkan tidak mungkin.

Terdapat tiga konsep penting yang dijelaskan oleh George Hebert Mead. Konsep itu antara lain :

- a) *Mind (Pikiran)* yaitu dapat diartikan sebagai sebuah proses percakapan antara individu dengan dirinya sendiri menggunakan simbol-simbol. Kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol yang signifikan untuk merespon apa yang dilihat oleh seorang individu lalu dipikirkan kembali ke dalam benak mereka masing-masing. Kondisi yang dihasilkan adalah konsep yang mencakup kesadaran diri yang dipusatkan pada dirinya sebagai objeknya.
- b) *Self (Diri)* merupakan kemampuan untuk memahami diri sendiri dari perspektif orang lain. Melalui pandangan orang lain, maka kita akan mengetahui tentang pribadi seperti apa yang orang lain lihat tentang diri kita. Dalam hal ini *self* merupakan proses ketika kelompok gay membayangkan apa yang orang lain lihat tentang diri mereka. *Self* dibedakan menjadi I dan Me. I merupakan bagian dari seorang individu yang menurut pada kata hati, tidak teratur, tidak terarah, dan tidak dapat ditebak. Sementara Me adalah refleksi umum orang lain

yang terbentuk dari pola-pola yang teratur dan tetap yang dibagi dengan orang lain.

- c) *Society* sebagai proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. *Society* memberikan pengaruh bagi seorang individu dengan memberikan mereka kemampuan melalui kritik untuk mengendalikan diri (Wirawan, 2014)

Mead percaya bahwa masyarakat terbentuk dari kumpulan interaksi sosial antar individu setiap harinya. Dimana interaksi simbolik sebagai sebuah proses interaksi dalam rangka membentuk arti atau makna bagi setiap individu. Nantinya individu-individu tersebut menggunakan simbol dan Bahasa saat berinteraksi dan simbol-simbol yang digunakan akan selalu mengalami perubahan, serta setiap individu memiliki ide, perasaan dan pemikiran yang berbeda-beda dalam memaknai sebuah simbol. Dalam hal ini simbol yang dimaksud yaitu aplikasi, jarak serta gender yang ia pilih dalam aplikasi tersebut. Dan ia memiliki peran penuh untuk mengendalikan simbol tersebut termasuk merubahnya.

Pada aplikasi Walla, kelompok gay tidak akan merasa canggung dan seakan menemukan dunia untuk mengeksplor dirinya dengan bebas. Para gay akan bertemu dan berkomunikasi satu sama lainnya, dan kelompok gay tidak merasa sendiri. Biasanya, sebelum terjadinya sebuah pertemuan, gay akan saling memastikan satu sama lain. Misalnya stay dimana, lagi nyari apa, role nya apa Top atau Bottom, bahkan memastikan secara fisik, dengan cara saling bertukar foto, dan jika nantinya adanya kecocokkan dan obrolan semakin intens para gay ini akan menentukan tempat dan waktu untuk saling bertemu secara langsung. Selain bertemu secara langsung, perkembangan hubungan daintara kelompok gay juga dapat dilihat dari apakah mereka sudah sampai ke tahap tukaran nomor WhatsApp. Karena bagi sebagian orang WhatsApp merupakan hal yang pribadi.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian sangat penting untuk melakukan penelitian dan menentukan langkah-langkah yang diambil untuk mencapai tujuan penelitian. Karena itu, penulis wajib memilih dan memilih metode yang mampu digunakan untuk mencapai hasil yang sesuai dalam pelaksanaan penelitian.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Menurut jenisnya, penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian dimana pengumpulan dan pengambilan data dilakukan di lapangan, untuk mempelajari secara mendalam konteks terkini dan interaksi lingkungan dari suatu unit sosial seperti individu, kelompok, organisasi, komunitas, lembaga formal atau non formal, dan lingkungan masyarakat. Yang memberikan data berupa kata-kata, gambaran, dan pola perilaku yang diperoleh dari subjek penelitian melalui observasi. Selain itu, penelitian menggali informasi langsung di lapangan, mengumpulkan data atau mencatatnya secara rinci dan cermat, lalu menganalisisnya dan merangkum hasil penelitian secara rinci (Iryana & dkk, 2019).

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah sebuah penelitian ilmiah yang memiliki tujuan guna memahami sebuah gejala dalam konteks social, dimana meningkatkan keintensitasan komunikasi yang terjalin antara peneliti dengan gejala yang dikaji serta lebih kepada sebuah gambaran yang lengkap tentang fenomena yang sedang diteliti dan biasanya cenderung lebih fleksibel. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang didasarkan filosofi post-positivisme yang berfokus pada menjelaskan atau menyajikan peristiwa yang terjadi di lapangan dengan menelaah sifat, keyakinan, dan lain-lain yang terdapat pada individu dan kelompok. (Moleong, 2007)

Pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan netnografi yang berfokus pada penelitian yang dilakukan secara online menggunakan internet. Netnografi merupakan studi tentang perilaku manusia di dunia

maya atau internet. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Robert Kozinets pada tahun 1998 dalam sebuah artikel yang diterbitkan di *Journal of Consumer Research*. Netnografi menggunakan pendekatan antropologi budaya dalam mempelajari komunitas online dan perilaku konsumen di dunia maya. Dimana netnografi ini dilakukan dengan mengamati dan menganalisis aktivitas online yang dilakukan oleh komunitas tertentu.

Metode ini biasanya digunakan untuk memahami cara berpikir, perilaku, dan budaya suatu kelompok dalam konteks online dan eksplanasi mengenai keterbukaan interaksi kelompok gay dalam berkomunikasi di Aplikasi Walla (Sulianta & Feri, 2021). Pendekatan ini membantu peneliti dalam melihat serta menjabarkan fenomena keterbukaan interaksi yang dilakukan kelompok gay pada Aplikasi Walla.

2. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data primer ialah data yang didapatkan langsung dari narasumber kepada pengumpul data (Idrus, 2009). Data primer dalam penelitian ini didapatkan langsung di lapangan, yang mana hasil dari:

1) Observasi

Observasi (pengamatan) adalah pengumpulan data yang dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian berlangsung. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu dengan melihat, mendengarkan, merasakan secara langsung yang kemudian dicatat seobyektif mungkin. Peran pengamat dapat dibedakan berdasarkan hubungan pertispasiannya dengan kelompok yang diamatinya. Dalam melakukan observasi ini peneliti melakukan pengamatan melalui media social, dimana dalam media social kelompok gay sangat leluasa dalam mengumbar orientasi seksual mereka. Apalagi dalam media social aplikasi kencan (Gulo, 2010).

2) Wawancara

Wawancara adalah sebuah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan informan. Komunikasi ini berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, wawancara tidak hanya menangkap pemahaman atau ide tetapi, juga dapat menangkap perasaan, pengalaman, serta emosi. Wawancara biasanya dilakukan dalam situasi yang santai, untuk itu perlu dicari waktu yang sesuai dengan waktu si informan atau narasumber (Gulo, 2010). Dalam melakukan wawancara ini penulis menentukan narasumber melalui teknik purposive sampling, yang dimana teknik pengambilan sampel data berdasarkan pada suatu karakteristik tertentu dalam suatu populasi yang memiliki hubungan dominan sehingga dapat digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Pengambilan sampel disini dispesifikasi dengan pemilihan sampel yang memiliki ciri-ciri untuk mendapatkan hasil yang efektif dari sebuah penelitian.

Narasumber dalam penelitian ini ialah para pengguna aplikasi Walla dengan kriteria informan sebagai berikut:

- a) Berusia 19th-34th
- b) Sudah bermain aplikasi Walla minimal 6 bulan
- c) Berinteraksi di aplikasi Walla
- d) Sudah pernah mendapatkan pasangan dari bermain aplikasi Walla

Dari kriteria di atas peneliti memilih informan antara lain:

- a) **Iyan (28)** : Merupakan pengguna aplikasi Walla aktif, dimana dia sudah menggunakan aplikasi Walla kurang lebih 13 bulan. Pernah mendapatkan pasangan melalui aplikasi Walla dan bertemu secara langsung. Peran Iyan adalah *versatile* atau bisa berperan sebagai keduanya, dimana dia dapat bersikap pasif atau menerima dalam hubungan, terkadang juga dapat menjadi pihak aktif atau dominan. Dimana Iyan menggunakan aplikasi Walla untuk mencari teman dan kenalan baru yang mungkin saja satu domisili dengan dia.

- b) **Ardhan (32)** : Menggunakan aplikasi Walla kurang lebih selama hampir 2 tahun, dimana dia merupakan pengguna aktif. Peran Ardhan ialah *bottom* atau pihak pasif dalam hubungan. Ardhan sudah beberapa kali menjalin hubungan dan bertemu secara langsung dengan seseorang di aplikasi Walla. Ada yang masih berlanjut dan ada juga yang hanya one night stand.
- c) **Joe (22)** : Merupakan pengguna aktif aplikasi Walla sudah selama 12 bulan. Joe lebih sering menggunakan aplikasi Walla untuk melakukan live. Biasanya Joe melakukan live ketika ada waktu luang dan biasanya ketika melakukan siaran live, Joe memasang judul “Ruang Aman Psikologi”. Peran Joe ialah *top* atau dominan, yang sebagai pihak yang aktif dalam sebuah hubungan, atau bisa dibilang sebagai pihak laki-laki dalam hubungan gay.

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang tidak didapatkan langsung dari nasarumber, karena data didapatkan dari sumber kedua (Idrus, 2009). Data-data tersebut diperoleh dari sumber data yang telah ada, misalnya dokumen-dokumen serta media lainnya yang memberikan informasi. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan secara tidak langsung ketika dilakukan penelitian. Karena, data sekunder digunakan sebagai pelengkap informasi yang sudah didapatkan dalam data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan peneliti ialah studi kepustakaan, yaitu dari aplikasi Walla dan survey yang sudah pernah dilakukan terkait penggunaan aplikasi Walla serta referensi-referensi lainnya yang bisa digunakan dalam memperkuat hasil temuan nantinya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah strategi yang peneliti gunakan untuk memperoleh data penelitian. Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yakni:

a. Observasi Non Partisipan

Observasi non-partisipan adalah metode penelitian di mana peneliti mengamati subjek atau situasi tanpa terlibat langsung dalam aktivitas yang sedang diamati. Peneliti bertindak sebagai pengamat luar yang tidak berpartisipasi dalam interaksi atau kegiatan yang sedang berlangsung, sehingga mereka dapat mengumpulkan data dengan cara yang lebih objektif dan tanpa mempengaruhi perilaku subjek yang diamati. Observasi non-partisipan memungkinkan peneliti untuk tetap berada di luar aktivitas kelompok atau individu yang diteliti, menjaga jarak dan tidak terlibat dalam interaksi sosial atau kegiatan yang sedang diamati. Hal ini bertujuan untuk mengurangi potensi bias yang mungkin timbul dari interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian. Metode ini sering digunakan dalam penelitian sosial untuk memahami dinamika kelompok, perilaku individu dalam konteks tertentu, atau pola interaksi dalam setting alami.

Dalam observasi non-partisipan, peneliti biasanya menggunakan catatan lapangan, audio atau video recording, serta alat bantu lainnya untuk mendokumentasikan temuan mereka. Teknik ini sangat berguna dalam studi-studi di mana kehadiran peneliti diharapkan tidak mengganggu atau mengubah perilaku subjek yang sedang diteliti (Raco, 2010). Dan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan. Dimana dalam observasi non partisipan ini peneliti tidak berpartisipasi secara langsung dengan orang-orang yang menjadi objek pengamatan. Karena peneliti hanya bertindak sebagai pengamat yang melakukan komunikasi dengan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian. (Basrowi & Suwandi, 2008)

b. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara adalah sebuah kegiatan guna mengumpulkan sebuah informasi secara mendalam terkait dengan tema dalam penelitian. Terdapat 4 tahapan agar wawancara menjadi efektif. Hal yang dilakukan pertama kali adalah pengenalan diri, kedua memberitahu tentang tujuan dari wawancara, ketiga menjabarkan bahan wawancara yang akan dipertanyakan, dan yang keempat mengajukan pertanyaan kepada narasumber yang bersangkutan (Yunus, 2010). Peneliti akan mendapatkan informasi yang cukup melalui wawancara.

Peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur ialah sebuah wawancara yang berpedoman pada satu rangkaian pertanyaan yang terbuka. Cara tersebut nantinya akan dapat memunculkan pertanyaan-pertanyaan lain dari hasil jawaban dari pertanyaan sebelumnya yang sudah diajukan peneliti kepada narasumber, Sehingga, peneliti dapat menggali lebih dalam lagi informasi secara detail. (Sugiyono, 2015)

Peneliti akan membuat draft pertanyaan terbuka tentang garis besar dari tema penelitian. Kemudian, nantinya pertanyaan akan secara terus menerus diajukan peneliti sesuai jawaban yang telah diberikan oleh informan atas pertanyaan sebelumnya secara mendalam. Akhirnya, peneliti akan menganalisis jawaban tersebut dan dinarasikan. Pemilihan informan didasarkan pada kebutuhan peneliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengkajian dan pengumpulan dokumen-dokumen yang relevan dengan masalah penelitian. Dokumen-dokumen ini bisa berupa arsip, laporan, catatan harian, surat-surat, foto, rekaman video, artikel, buku, dan berbagai sumber tertulis atau terekam lainnya yang dapat memberikan informasi tambahan dan mendukung penelitian (Arikunto, 2002). Pengambilan data lewat dokumen tertulis ataupun elektronik dari pihak yang bersangkutan. Dokumen diperlukan

sebagai pendukung kelengkapan data yang lain dengan cara berbagai dokumen dikumpulkan sesuai dengan kebutuhan peneliti.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merujuk pada serangkaian prosedur sistematis yang digunakan untuk mengorganisir, mengolah, menginterpretasi, dan menyajikan data yang dikumpulkan dalam sebuah penelitian. Teknik ini penting dalam menyusun data sehingga dapat digunakan untuk menguji hipotesis, menjawab pertanyaan penelitian, atau mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti (Siyoto, 2015). Berikut ini tiga tahapan analisis data:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses dalam analisis kualitatif di mana peneliti mengurangi kompleksitas data yang dikumpulkan dengan cara memilih, memilah, dan fokus pada informasi yang paling relevan dan signifikan untuk diteliti lebih lanjut. Tujuan utama dari reduksi data adalah untuk menyederhanakan data tanpa kehilangan substansi atau kekayaan informasi yang terkandung di dalamnya.

b. Penyajian Data

Penyajian data merujuk pada proses mengkomunikasikan hasil analisis atau temuan dari data penelitian kepada audiens atau pembaca dengan cara yang jelas, sistematis, dan mudah dipahami. Ini adalah tahap penting dalam proses penelitian yang memungkinkan peneliti untuk menyampaikan informasi yang telah diolah dari data dengan cara yang informatif dan persuasif. (Idrus, 2009)

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian adalah proses intelektual untuk menyimpulkan atau mengeneralisasi hasil penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis. Proses ini mencakup interpretasi terhadap temuan yang ditemukan dari hasil analisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian, menguji hipotesis, atau mengidentifikasi pola

atau hubungan antara variabel-variabel yang diteliti (Bungin, 2001). Penarikan kesimpulan didasarkan pada hasil analisis yang terdapat pada penemuan penelitian yang ada di lapangan dan data yang telah di peroleh oleh penulis.

H. Sistematika Penulisan

Penyusunan hasil penelitian ini dibuat dalam format lima bab yang mana ditunjukkan untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh dan jelas mengenai tema yang telah diteliti, adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang permasalahan yang menjadi fokus kajian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka (penelusuran penelitian terdahulu yang sejenis), dan metode penelitian yang berfungsi sebagai pedoman penulis dalam melakukan penelitian ini.

BAB II INTERAKSI SOSIAL KELOMPOK GAY DI APLIKASI WALLA DAN TEORI INTERAKSI SIMBOLIK GEORGE HERBERT MEAD

Bab ini memaparkan tentang teori yang relevan dengan fenomena yang akan diteliti di mana akan dibagi ke dalam tiga sub-bab yaitu kerangka teori yang berisi definisi konseptual dari interaksi kelompok gay dalam aplikasi Walla, serta landasan teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead.

BAB III GAMBARAN UMUM APLIKASI WALLA

Bab ini menjelaskan tentang apa itu aplikasi Walla, mulai dari awal kemunculan aplikasi Walla, fitur apa saja yang terdapat dalam aplikasi, serta kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh aplikasi Walla tersebut.

BAB IV INTERAKSI KELOMPOK GAY PADA APLIKASI WALLA

Bab ini menjelaskan tentang fenomena interaksi yang dilakukan kelompok gay dalam aplikasi Walla, serta menjelaskan bagaimana interaksi kelompok gay dalam aplikasi Walla. Dan hal apa saja yang dibahas oleh kelompok gay dalam aplikasi kencan Walla, untuk mengetahui alasan kelompok gay suka membicarakan hal tersebut satu sama lain.

BAB V FAKTOR PENDORONG DAN DAMPAK DARI KOMUNIKASI DALAM APLIKASI KENCAN WALLA BAGI KELOMPOK GAY

Pada bab ini dijelaskan untuk mengetahui faktor yang mendorong kelompok gay lebih senang berinteraksi melalui Walla. Dan menjelaskan dampak yang dirasakan oleh kelompok gay yang menggunakan aplikasi kencan Walla untuk dapat berkomunikasi dengan sesama. Dimana sebagai jembatan diantara kelompok gay untuk tetap saling terhubung satu sama lain.

BAB VI PENUTUP

Bab ini adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran terhadap interaksikaum gay. Kesimpulan adalah keseluruhan hasil penelitian yang telah dirangkum, sedangkan saran adalah pandangan idealis peneliti mengenai hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

INTERAKSI SOSIAL KELOMPOK GAY DI APLIKASI WALLA DAN TEORI INTERAKSI SIMBOLIK GEORGE HERBERT MEAD

A. Interaksi Sosial Kelompok Gay di Aplikasi Walla

1. Interaksi Sosial

Kehidupan bersama antar manusia tidak akan terjadi apabila tidak adanya interaksi sosial. Sebab kunci dari segala kehidupan itu sendiri adalah interaksi sosial. Terdapat dua kata yang menjelaskan interaksi sosial secara etimologi, yaitu kata aksi (action) dan kata inter (antara). Dengan kata lain, interaksi sosial dapat diartikan sebagai sebuah tindakan yang terjadi di dalam masyarakat yang melibatkan dua atau lebih orang maupun kelompok (Raho, 2002). Oleh sebab itu interaksi sosial yang mengatur hubungan antar orang perorangan, kelompok dengan kelompok, maupun antara orang dengan kelompok di dalam masyarakat yang menciptakan hubungan yang dinamis (Soekanto, 2000).

Secara sederhananya Bonner menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan suatu proses dari adanya seseorang bertindak dan beraksi antara satu dengan yang lainnya yang saling mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki perilaku individu lain (Gerungan, 1986). Dalam hal ini suatu hubungan interaksi sosial tersebut memiliki timbal balik antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok atau sebaliknya dalam interaksi yang terjadi di masyarakat. Yang mana Interaksi sosial membantu masyarakat dalam berproses membangun suatu pola hubungan sebagai bentuk interaksi dan komunikasi di dalam lingkungan bermasyarakat (Johnson, 1988).

Hubungan interaksi sosial memiliki peranan yang sangat penting di dalam masyarakat, sebab hubungan interaksi sosial yang menciptakan interaksi dalam kehidupan antar sesama manusia. Hubungan yang terjadi dimulai dengan tingkatan yang paling sederhana yang berkaitan dengan hubungan antara seorang individu ataupun dengan kelompok. Didasari

oleh adanya suatu kepentingan yang sederhana dan dengan seiringnya berjalannya waktu maka nantinya interaksi sosial yang terjadi diantara kedua pihak akan mengalami perkembangan dalam interaksi. (Mamat, 2020). Berlangsungnya Interaksi sosial menurut (Soekanto S. , 1986) dan (Gerungan, 1986) adanya dorongan dari beberapa faktor, yaitu :

a. Imitasi

Imitasi adalah tindakan meniru orang lain baik dalam hal tingkah laku, gaya bicara, maupun tindakan. Imitasi dapat memperkuat interaksi sosial dengan menciptakan kesamaan perilaku antarindividu.

b. Sugesti

Sugesti adalah pengaruh yang diberikan oleh satu pihak kepada pihak lain sehingga yang dipengaruhi tersebut menerima secara tidak kritis. Sugesti seringkali muncul dalam kondisi dimana seseorang berada dalam keadaan emosi yang tinggi atau kondisi yang memungkinkan terjadinya pengaruh yang kuat.

c. Identifikasi

Identifikasi adalah kecenderungan atau proses di mana seseorang meniru orang lain yang dijadikan sebagai contoh atau panutan. Dalam identifikasi, individu berusaha menjadi mirip dengan individu lain yang dianggap lebih unggul atau lebih menarik.

d. Simpati

Simpati adalah perasaan tertarik atau peduli terhadap orang lain yang memotivasi individu untuk memahami dan berbagi perasaan orang lain. Simpati dapat memperkuat hubungan sosial dengan menciptakan rasa kebersamaan dan saling pengertian.

e. Empati

Empati adalah dimana perasaan individu yang dapat merasakan perasaan yang orang lain alami yang dialami, baik itu kebahagiaan atau kesedihan.

f. Motivasi

Motivasi adalah pengaruh yang ditimbulkan dari suatu hal yang berada diluar diri individu yang dapat mempengaruhi timbulnya dorongan untuk melakukan tindakan lebih kepada pikiran yang rasional.

Interaksi sosial baru akan terjadi jika sudah adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial berasal dari Bahasa latin *con* atau *cum* (bersama-sama) dan *tango* (menyentuh) (Soekanto S. , Sosiologi Suatu Pengantar, 2000). Jadi kontak sosial secara harfiah memiliki arti bersama-sama menyentuh, dimana adanya interaksi timbal balik yang dilakukan oleh dua individu yang sedang melakukan komunikasi. Jadi dapat dikatakan bahwa syarat terjadinya interaksi sosial adalah dengan adanya kontak social dan komunikasi yang terjadi sewaktu dua individu melakukan interaksi.

Interaksi sosial menurut perspektif Islam telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, surat Al-Hujarat Ayat 13, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”*.

Dimana dalam ayat ini menjelaskna tentang hubungan sesama manusia, bahwasanya Allah menciptakan manusia secara berbeda-beda untuk saling mengenal dan tolong menolong, yang nantinya akan dapat saling memberi manfaat satu sama lain. Manusia dimata Allah memiliki

derajat yang sama dan yang membedakannya hanya ketaqwaan dari seorang mukmin tersebut.

Sebuah hadis dari At-Tirmidzi yang dikutip oleh (Oktaviana, 2021) menjelaskan bahwa *“Seorang mukmin yang sangat sempurna ahlakunya ialah orang yang mempunyai ahlak yang baik. Dan yang terbaik diantara umat manusia adalah orang yang baik ahlakunya terhadap sesama manusia”* (HR. At-Tirmidzi). Dalam hadits tersebut menjelaskan tentang akar dari tolak ukur mengenai baik dan buruk serta mulia dan tercela perbuatan seseorang dilihat dari akhlak yang seseorang miliki. Islam mengajarkan bahwa tolak ukur dari akar sebuah akhlak manusia ialah Al-Qur'an dan as-Sunnah. Bukan dinilai dari pikiran ataupun pandangan yang manusia itu berikan sebagaimana masyarakat menilai baik dan buruknya akhlak dari seseorang tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, interaksi sosial adalah bentuk hubungan yang tak terpisahkan dari adanya interaksi antara individu dengan individu lain, antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok lain. Manusia dianggap sebagai makhluk sosial ketika mereka mampu membangun interaksi dan menjalin komunikasi dengan sesama manusia. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam kesalingtergantungan dan membutuhkan keberadaan orang lain untuk memenuhi berbagai kebutuhan mereka. Oleh karena itu, manusia tidak dapat hidup sendiri di tengah masyarakat. Kehidupan sosial menuntut adanya kolaborasi, saling dukung, dan pemenuhan peran masing-masing dalam komunitas yang lebih luas. Dengan demikian, interaksi sosial menjadi fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat, memungkinkan terbentuknya hubungan yang harmonis dan produktif di dalam lingkungan sosial yang kompleks. Melalui interaksi ini, manusia dapat saling membantu, berbagi informasi, serta mengembangkan nilai dan norma yang mendukung keberlangsungan hidup bersama.

2. Kelompok Gay

Gay adalah salah satu jenis dari orientasi seksual, dimana orientasi seksual ialah pilihan atau preferensi dalam menjalin relasi dan ketertarikan secara fisik, seksual, emosional, dan romantis pada setiap diri manusia. Dimana gay ini diartikan sebagai seorang laki-laki yang memiliki ketertarikan secara seksual terhadap laki-laki lainnya dengan kata lain sepenyuka sesama jenis. (Rokhmansyah, 2016).

Dari segi berpakaian kebanyakan dari kelompok gay lebih suka mengenakan pakaian seperti laki-laki normal pada umumnya. Walaupun ada beberapa gay yang mengenakan pakaian seperti perempuan. Contohnya, seperti gay yang ngondek, dimana mereka berpenampilan dan berperilaku seperti perempuan (Oetomo, 2003). Dalam dunia gay ada istilah peran yang menjelaskan tentang posisi gay dalam hubungan percintaan. seperti top, bottom, dan versatile. Top sendiri adalah istilah “pria” yang melakukan penetrasi, bottom ialah “wanita” yang menerima penetrasi, dan versatile yaitu melibatkan orang tersebut dalam kedua kegiatan itu. Istilah-istilah ini menjelaskan tentang identitas diri yang menunjukkan preferensi yang biasa dari individu tersebut, tetapi juga menggambarkan sebuah identitas yang lebih luas secara sosial, psikologis, dan/atau seksual (Gregory Underwood, 2003).

Gay tidak terbentuk secara ilmiah, akan tetapi dipengaruhi oleh berbagai factor yang dapat membentuk seseorang menjadi Gay. Seperti factor biologis, psikologis, dan social. Seseorang yang menjadi Gay karena factor biologis terjadi karena ia memiliki kelainan pada susunan syaraf otak dan terdapat ketidak seimbangan genetic atau hormonal yang terbentuk tidak sempurna di bagian-bagian tertentu pada saat masih dalam kandungan. Ada juga yang dikarenakan oleh factor psikologis, terjadi karena ia pernah mengalami trauma terhadap sexual harassment seperti mengalami sodomi sewaktu kecil atau pernah mencoba-coba melakukan seks sejenis dengan temannya. Dan yang dikarenakan oleh factor social budaya dimana ia mendapat pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Yang

mana di sekitar lingkungannya terdapat perilaku homoseksual sehingga hal itu nantinya dapat mempengaruhi kecenderungan terhadap orientasi seksual yang dimilikinya. (Hasan & Nasma, 2008).

Ada beberapa dampak yang ditimbulkan dari perbuatan atau perilaku gay ini, yaitu:

- a. Menyebabkan keadaan jiwa yang tidak stabil, karena dari perilaku tersebut dapat menyebabkan tumbuhnya kepribadian yang abnormal kedepannya.
- b. Gangguan kejiwaan atau mental yang dapat menyebabkan semakin lemahnya daya pikir, kemauan melakukan aktivitas yang positif dan patahnya semangat hidup.

Berpotensi besar memiliki penyakit berbahaya seperti HIV/AIDS yang dapat menularkan kepada orang lain akibat perilakunya yang tidak semestinya. (Wardania, 2023).

3. Kencan Daring

Pada saat ini kencan daring telah menjadi implementasi umum bagi setiap individu untuk membangun sebuah hubungan baru (Garcia, 2007). Kencan daring merupakan sebuah aksi yang menggunakan situs kencan online untuk menemukan pasangan. Menurut Kamus Online Cambridge pengertian kencan daring ialah suatu cara untuk memulai sebuah hubungan yang romantis di internet, dengan memberikan informasi tentang diri sendiri atau membalas informasi dari orang lain. Manfaat dari menggunakan kencan daring sendiri ialah dapat memberikan kesempatan pada setiap individu untuk berkomunikasi serta memberikan kesempatan untuk menyaring kembali karakter melalui komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung sebelum bertatap muka secara langsung (DeGenova & Rice, 2005).

Kencan daring merupakan salah satu bentuk dari komunikasi yang menggunakan komputer sebagai medianya atau *computer mediated communication* (CMC) yaitu komunikasi yang dilakukan oleh manusia

yang memanfaatkan media komputer, dalam hal ini *dating apps* dan aplikasi *chatting* yang melibatkan sejumlah orang, dalam situasi dengan beragam konteks. Kencan daring dapat dilakukan melalui situs kencan yang sudah dapat diakses oleh orang dari seluruh penjuru dunia. Dimana dalam aplikasi kencan ini menawarkan sarana bagi para penggunanya untuk berpeluang menciptakan sebuah hubungan baru dengan orang lain. Situs-situs tersebut dianggap mampu menciptakan hubungan yang romantis bagi para penggunanya, yang mana mereka dapat melakukan pertimbangan terhadap calon pasangan mereka.

4. Gay dalam Perspektif Islam

Manusia diciptakan secara naluri atau fitrahnya untuk hidup saling berpasangan antara pria dan wanita. Dengan begitu dapat membangun sebuah hubungan untuk membina rumah tangga yang nantinya akan melahirkan keturunan dari proses hubungan biologis. Pentingnya kehidupan yang sesuai fitrah dan sehat akan dapat mewujudkan sebuah kehidupan yang nyaman dan tentram. Karena Allah menciptakan manusia secara berpasangan antara laki-laki dan perempuan dengan orientasi seksual yaitu orientasi heteroseksual yang sesuai dengan fitrah manusia.

Diceritakan dalam Al-Qur'an tentang kisah Nabi Luth yang didatangi oleh malaikat yang menyerupai manusia dan menyamar menjadi tamu-tamu yang berwujud tampan. Mengetahui Nabi Luth yang kedatangan tamu yang memiliki wajah yang rupawan, kaum Nabi Luth (laki-laki) berusaha mencoba untuk mendekati para tamu-tamu tersebut. Akan tetapi, mereka dilarang oleh Nabi Luth untuk medekatinya dan mereka diperkenalkan kepada putri-putri Nabi Luth untuk dinikahi oleh mereka. Namun, mereka menolak tawaran yang diberikan oleh Nabi Luth. Sebab, kaum Nabi Luth (laki-laki) lebih tertarik kepada tamu-tamu pria yang berwajah tampan dibandingkan dengan perempuan. Akibat dari perbuatan mereka, Allah memberikan kaum Nabi Luth sebuah azab berupa dihujani dengan batu berapi dan kota mereka dijungkirbalikan.

Dalam hal ini dapat dilihat bagaimana Allah dalam menghukum kaum Nabi Luth dengan memberikan azab berupa membalikan tanah tempat tinggal mereka yang melakukan penyimpangan, sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam surat Al-Hijr ayat 74:

فَجَعَلْنَا آءَالِيَهَا سَآءِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّنْ سِجِّيلٍ

Artinya: “Maka kami jadikan bagian atas kota itu terbalik ke bawah dan kami hujani mereka dengan baru dari tanah yang keras”

Secara fitrah Allah SWT menciptakan manusia bersamaan dengan dorongan jasmani dan nalurinya. Dorongan dari adanya naluri yang dimiliki manusia salah satunya adalah naluri dalam ingin mempunyai keturunan (*gharizatu al na'u*) yang menifestasinya dalam bentuk rasa cinta dan dorongan seksual terhadap lawan jenis. Pandangan yang dimiliki pria terhadap wanita begitupun wanita kepada pria adalah pandangan untuk memiliki keturunan bukan hanya pandangan seksual semata. Diciptakan naluri ini bertujuan untuk melestarikan keturunan dan hanya bisa dilakukan oleh pasangan suami istri.

Karena itu, hubungan apapun diantara laki-laki dan perempuan yang bukan suami istri yang di luar batasan syariat dinamakan dengan zina. Oleh sebab itu hubungan antara laki-laki dan perempuan dapat dibidang itu sebagai panggilan fitra keduanya. Bisa melalui cara yang halal, ataupun dengan cara yang haram. Akan tetapi, jika hal ini dilakukan antara laki-laki dan laki-laki atau perempuan dengan perempuan, hal ini tidak ada hubungannya dengan fitrah, karena Islam tidak menghalalkan adanya hubungan seks diantara laki-laki dan laki-laki atau perempuan dengan perempuan. Jika hal ini terjadi, berarti adanya batasan-batasan fitrah dan tabiat manusia yang sudah dilanggar, yang nantinya akan menyebabkan dapat melanggar hukum-hukum Allah. Tindakan

seksualitas yang terjadi diantara sesama jenis dalam Islam disebut dengan *liwath*.

B. Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead

1. Konsep Teori Interaksi Simbolik

Karya George Herbert Mead yang amat penting mengenai teori interaksi simbolik terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self, dan Society* yang diterbitkan pada tahun 1934. Diambil dari tiga konsep kritis, Mead menjelaskan bahwa ketiga konsep ini diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam menyusun sebuah interaksi simbolik. Tiga konsep yang saling berhubungan ini merupakan isi dari pikiran Mead sekaligus kata kunci dalam teori interaksi simbolik (Mead, 1934). Konsep itu antara lain :

a. Mind (Pikiran)

Mind (pikiran) didefinisikan oleh Mead sebagai proses percakapan yang terjadi kepada seseorang terhadap dirinya sendiri yang tidak ditemukan di dalam individu lainnya, dimana pikiran merupakan suatu fenomena sosial. Dalam proses sosial pikiran muncul dan berkembang yang merupakan bagian dari integral yang terbentuk dari adanya proses sosial yang terjadi. Dalam hal ini, proses sosial bukanlah produk dari pikiran, karena proses sosial mendahului pikiran yang didefinisikan secara fungsional daripada substantive (Mead, 2018). Dalam hal ini menjelaskan bahwa konsep *mind* terdapat adanya penggunaan simbol-simbol dalam setiap proses percakapan yang terjadi diantara individu dengan dirinya sendiri. Percakapan yang terjadi secara signifikan digunakan untuk merespon terhadap apa yang dilihat oleh seorang individu dengan dirinya sendiri yang kemudian hal tersebut dipikirkan kembali ke dalam benak masing-masing individu dengan menggunakan simbol-simbol. Yang kemudian menghasilkan kondisi dimana adanya kesadaran diri yang dipusatkan pada dirinya sebagai objeknya (Wirawan, 2014).

Mind menghasilkan konsep atas kesadaran diri yang memusatkan dirinya sebagai objek melalui proses percakapan dengan dirinya sendiri. Salah satu konsep *mind* dapat dilihat pada kelompok gay, yang dimana dalam hal ini proses percakapan yang terjadi pada kelompok gay dengan dirinya sendiri merupakan proses pencarian identitas mereka. Karena kelompok gay tidak serta merta menyadari bahwa mereka adalah seorang gay begitu saja (Mead, 2018). Identitas terbentuk melalui proses-proses interaksi yang dilakukan oleh individu di dalam hidupnya, seperti saat individu melakukan ineteraksi dengan cara bersosialisasi dengan lingkungan serta keluarga, atau dengan melihat apa yang ada disekitarnya. Dalam proses pencarian identitas, seorang individu akan melewati tahapam bercakap-cakap dengan dirinya sendiri. (Ritzer & Goodman, 2007).

Berdasarkan konsep *mind*, dimana kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama dapat dilihat melalui kelompok gay di aplikasi Walla. Dimana interaksi kelompok gay yang terjadi di aplikasi Walla menciptakan suatu pola pikir yang digunakan sebagai bagian dari proses interaksi yang kelompok gay lakukan. Dengan menggunakan aplikasi Walla, kelompok gay dapat memperkenalkan dirinya ataupun untuk mengetahui identitas orang lain sebagai gay melalui simbol-simbol serta bahasa yang menciptakan suatu kebiasaan yang dapat mengidentifikasi bawa dirinya adalah bagian dari kelompok gay.

b. *Self (Diri)*

Menurut Mead, *self* atau diri adalah kemampuan yang dimana seorang individu dapat menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang orang lain atau masyarakat berikan terhadap dirinya. Konsep diri juga merupakan suatu kemampuan khusus yang dapat bersifat bahwa diri itu juga sebagai subjek (Mead,

2018). Mead juga menjelaskan bahwa *self* atau diri ini merupakan salah satu ciri yang membedakan antara manusia dengan binatang, karena binatang tidak dapat memposisikan diri mereka sebagai sebuah objek yang menerima perspektif yang berasal dari orang lain. Karena diri muncul dan berkembang melalui proses interaksi sosial dan bahasa (Ritzer & Goodman, 2007).

Oleh karena itu, Mead mengungkapkan akan mustahil membayangkan diri akan muncul dalam keadaan seorang individu yang tidak memiliki adanya pengalaman akan interaksi sosial. Sebab *self* terbentuk dari adanya interaksi yang dilakukan oleh seseorang yang ikut berperan dalam suatu percakapan dengan orang lain, yang nantinya dari percakapan tersebut akan adanya *sharing of symbol* (Mead, 2018). Artinya, seseorang dapat terus melanjutkan komunikasi dengan menyadari apa yang dikatakannya dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan dapat menentukan atau mengantisipasi apa yang akan dikatakan selanjutnya dari adanya penerimaan makna yang disampaikan melalui simbol yang digunakan dalam proses berkomunikasi yang sedang berlangsung (Umiarso & Elbandiansyah, 2014).

Dengan kata lain, *self* merupakan kemampuan yang membantu dalam memahami diri sendiri melalui perspektif yang orang lain berikan. Adanya perspektif yang diberikan oleh orang lain, dapat membantu kita dalam mengetahui tentang seperti apa kepribadian yang kita miliki dari pandangan orang lain yang melihat tentang diri kita. Dalam hal ini *self* merupakan proses ketika kelompok gay membayangkan sudut pandang yang orang lain berikan tentang diri mereka. Cooley meyakini adanya tiga prinsip pengembangan yang dihubungkan dengan cermin diri. Prinsip tersebut adalah ketika individu membayangkan tentang bagaimana dirinya terlihat di mata orang lain, individu membayangkan mengenai penilaian yang diberikan orang lain kepada diri mereka, dan individu merasakan

tersakiti atau bangga berdasarkan dari penilaian yang orang lain berikan tersebut (West & Turner, 2008).

Bagian terpenting dari pembahasan Mead dalam konsep diri adalah mengenai hubungan timbal balik yang terjadi antara diri sebagai objek dan diri sebagai subjek. Hubungan timbal balik antara diri sebagai objek atau diri sebagai subjek dijelaskan melalui konsep “*me*” dan “*I*”. Dimana dalam konsep “*me*” menunjukkan bahwa diri sebagai objek yang bertindak, sementara ketika diri bertindak sebagai subjek ditunjukkan dengan konsep “*I*” (Mead, 2018). Ciri utama yang menjadi pembeda antara manusia dengan hewan adalah adanya bahasa atau “simbol signifikan”. Yang menjadi simbol signifikan haruslah merupakan yang mempunyai suatu makna yang dimengerti oleh bersama, misalnya yang terdiri dari dua fase “*me*” dan “*I*”. Dijelaskan bahwa yang menjadi konsep “*me*” merupakan seseorang yang diperlihatkan terhadap sosok diri saya sebagaimana yang dilihat oleh orang lain, sedangkan “*I*” yaitu bagian yang memperlihatkan jati diri saya sendiri. Dua hal itu yang menurut Mead menjadi sumber orisinalitas, kreativitas, dan spontanitas (Wirawan, 2014).

c. *Society (Masyarakat)*

Istilah masyarakat yang berada pada istilah tingkatan paling umum yang digunakan oleh Mead dalam menjelaskan ketiga konsep yang menjadi kata kunci dalam interaksi simbolik, bahwa peranan masyarakat penting dalam membentuk pikiran dan diri. Karena istilah masyarakat menjelaskan tentang adanya proses sosial yang tanpa henti dalam mendahului pikiran dan diri. Menurut Mead jika pada tingkatan yang lain, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (*me*). Menurut pengertian individual, bahwa masyarakat mampu untuk memengaruhi mereka melalui bagaimana cara memberikan mereka kemampuan

yang disampaikan melalui kritik diri untuk dapat mengendalikan diri mereka sendiri (Mead, 2018). Mead menjelaskan bahwa sumbangan terpenting tentang masyarakat itu terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri. Melalui pikiran dan diri inilah masyarakat dapat memberikan pengaruh bagi mereka dengan memeberikan mereka kemampuan melalui kritik untuk mngendalikan diri (Ihsanudin, 2019).

Mead mengungkapkan pemikiran tentang pranata sosial (social institutions) berada pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus. Yang dimana pranata atau institusi itu sendiri merupakan bagian dari sebuah norma atau aturan yang menjelaskan mengenai suatu aktivitas yang dilakukan masyarakat secara khusus (Mead, 2018). Bentuk dari norma atau aturan dalam pranata bisa berbentuk tertulis yang sudah disepakati bersama, seperti undang-undang dasar, undang-undang yang berlaku, serta sanksi hukum resmi yang berlaku. Sedangkan bentuk dari norma atau aturan yang tidak tertulis biasanya berupa hukum adat serta kebiasaan yang berlaku, dimana sanksi yang didapat berupa sanksi sosial atau moral (Upe, 2010).

Pranata sendiri memiliki ciri-ciri tertentu seperti simbol, nilai, aturan main, tujuan, kelengkapan, dan umur yang bersifat mengikat dan cenderung relatif lama. Dalam masyarakat, pranata berarti tanggapan bersama yang mengatur tentang komunitas atau kebiasaan hidup komunitas. Dalam penjelasan yang dijelaskan oleh Mead, pranata sosial seharusnya menetapkan apa yang sebaiknya dilakukan oleh individu dalam artian yang sangat luas dan umum saja, dan seharusnya juga menyediakan ruang yang cukup bagi individu dan kreativitas. Dengan ini konsep pranata sosial yang ingin ditunjukkan oleh Mead yaitu pranata sosial yang modern, dimana pranata sosial dapat ditunjukkan sebagai norma yang kaku terhadap individu ataupun sebagai norma yang memungkinkan

membebaskan individu untuk menjadi individu yang kreatif (Upe, 2010).

Society memberikan pengaruh terhadap seorang individu dengan memberikan mereka kemampuan melalui kritik untuk dapat mengendalikan diri, dimana *society* disini sebagai proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. *Society* yang dimaksud dalam konteks kelompok gay disini yaitu aplikasi Walla. Dimana dalam aplikasi Walla teman-teman gay diberikan kebebasan dalam mendapatkan hak-haknya untuk dapat mengekspresikan diri mereka secara bebas. Aplikasi Walla memberikan mereka kebebasan untuk melakukan hal-hal yang tidak bisa mereka lakukan secara bebas di luar aplikasi Walla tersebut (Wirawan, 2014).

Mead percaya bahwa masyarakat terbentuk dari kumpulan interaksi sosial antar individu setiap harinya. Dimana interaksi simbolik sebagai sebuah proses interaksi dalam rangka membentuk arti atau makna bagi setiap individu. Nantinya individu-individu tersebut menggunakan simbol dan Bahasa saat berinteraksi dan simbol-simbol yang digunakan akan selalu mengalami perubahan, serta setiap individu memiliki ide, perasaan dan pemikiran yang berbeda-beda dalam memaknai sebuah simbol. Dalam hal ini simbol yang dimaksud yaitu aplikasi, jarak serta gender yang ia pilih dalam aplikasi tersebut. Dan ia memiliki peran penuh untuk mengendalikan simbol tersebut termasuk merubahnya.

2. Asumsi Dasar

Teori *Interaksi Simbolik* dikembangkan pada tahun 1863-1931 yang merupakan hasil dari pemikiran George Herbert Mead. Dimana teori interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Bahwa setiap individu memberikan makna terhadap simbol-simbol dalam suatu aktivitas, dan pemanaknaan tersebut berfungsi untuk membentuk dan mengatur

perilakunya dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain sebagai rekan interaksi (Mead, 2018). Definisi yang orang berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri sendiri yang menentukan perilaku manusia. Makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan social memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial. Dalam pemikiran Mead, bahwa tindakan sosial adalah tindakan jauh berdasarkan makna subjektif yang diberikan individu. (Syam & Nina, 2012).

Mead menjelaskan bahwasannya setiap isyarat baik verbal maupun non verbal merupakan sebuah bentuk dari simbol. Lambang atau simbol inilah merupakan sesuatu yang nantinya digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Dimana lambang atau simbol dapat meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya telah disepakati bersama (Mulyana, 2012). Karena proses sosial dalam kehidupan kelompok, kelompoklah yang menciptakan kehidupan kelompoknya sendiri. Dalam kehidupan kelompok sosial, interaksi manusia pada dasarnya melibatkan penggunaan simbol-simbol. Mereka tertarik pada bagaimana manusia menggunakan simbol-simbol ini untuk mewakili makna yang ingin disampaikan dalam komunikasi dengan orang lain. Selain itu, mereka juga memperhatikan pengaruh yang muncul dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku individu yang terlibat dalam interaksi sosial (Mead, 2018).

Berdasarkan asumsi antologi yang menyatakan bahwa interaksi simbolik dibangun dengan membentuk realitas secara sosial, sama halnya dengan teori konstruksi sosial atau konstruksi realitas sosial. Tentang bagaimana saat kita dan orang lain tengah berbicara berdasarkan dengan apa yang kita yakini benar dan kemudian kita dapat membangun kepercayaan dengan orang lain tersebut bahwa hal

itu nantinya akan menjadi benar (Wirawan, 2014). Pengamatan, pemahaman, tanggapan, dan kesimpulan yang kemudian menjadi dasar atas realitas yang telah menjadi kesepakatan bersama diantara kedua belah pihak dalam melakukan pembicaraan. Dilihat dari berbagai pemikiran dan makna yang menjadi karakter dari masyarakat yang terjadi karena adanya proses interaksi yang berlangsung. Dimana proses interaksi ini menjelaskan tentang bagaimana diri (*self*) dan masyarakat (*society*) yang dibentuk, serta dikonsept ulang dan menciptakan ulang proses komunikasi yang dijelaskan dalam interaksi simbolik. Dengan kata lain interaksi simbolik tidaklah sesederhana itu yang hanya sebagai alat dari adanya pertukaran dan penyampaian pesan dalam melakukan komunikasi yang melibatkan dua individu atau kelompok (Mead, 2018).

Dikutip dari buku *West and Turner* yang diterbitkan tahun 2007 dengan judul *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, menjelaskan bahwa ada tujuh asumsi dasar teori interaksi simbolik, yaitu:

- 1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang diberikan kepada sesuatu tersebut. Ini berarti tindakan individu terhadap objek, peristiwa, atau orang lain ditentukan oleh makna yang mereka asosiasikan dengan hal tersebut.
- 2) Makna berasal dari interaksi sosial yang dimiliki seseorang dengan orang lain. Makna tidak muncul secara alami tetapi terbentuk dan dimodifikasi melalui proses interaksi sosial.
- 3) Makna dikelola dan diubah melalui proses interpretasi yang digunakan oleh seseorang saat berhadapan dengan sesuatu. Proses ini melibatkan interpretasi aktif oleh individu, di mana mereka menyesuaikan dan mengubah makna sesuai dengan konteks dan pengalaman baru.
- 4) Individu mengembangkan konsep diri mereka melalui interaksi sosial. Identitas diri seseorang dibentuk melalui pengalaman dan

hubungan sosial mereka, di mana mereka belajar melihat diri mereka seperti orang lain melihat mereka.

- 5) Konsep diri adalah motivasi penting bagi perilaku. Cara seseorang melihat diri mereka memengaruhi tindakan dan interaksi mereka dengan orang lain.
- 6) Individu adalah makhluk aktif dalam proses interaksi, bukan sekadar penerima pasif. Mereka secara aktif membentuk dan menginterpretasikan simbol-simbol dalam interaksi mereka, yang memengaruhi perilaku dan hubungan sosial.
- 7) Masyarakat adalah pola tindakan dan interaksi yang terjadi terus-menerus. Struktur sosial dan budaya terbentuk dari pola interaksi simbolik yang berlangsung di antara individu, di mana tindakan individu dan kelompok secara bersama-sama menciptakan dan mempertahankan masyarakat.

Teori interaksi simbolik ini mengatakan bahwa manusia berinteraksi satu sama lain tidak secara langsung, melainkan melalui simbol-simbol. Teori ini menitikberatkan perhatiannya pada interaksi individu. Dimana memandang bahwa makna diciptakan melalui adanya proses interaksi, bahasa menciptakan struktur sosial. Prinsip ini menempatkan komunikasi sebagai suatu proses menuju kondisi interaksional yang bersifat konvergensif untuk mencapai pengertian bersama di antara para partisipan komunikasi (Pawito, 2008).

3. Premis-Premis Teori Interaksi Simbolik

Dalam bukunya George Herbert Mead yang amat penting mengenai teori interaksi simbolik yang berjudul *Mind, Self, dan Society* yang diterbitkan pada tahun 1934. Adanya premis-premis yang dijelaskan oleh Mead, secara ringkas teori interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis sebagai berikut:

- 1) Individu memberikan respon berupa simbol yang terdapat di lingkungannya. Simbol-simbol inilah yang berupa bentuk fisik maupun objek sosial.
- 2) Terjadi tahap negosiasi dari orang-orang yang menggunakan objek tersebut, sehingga simbol-simbol itu membentuk sebuah makna yang di maknai oleh orang-orang di dalamnya.
- 3) Makna dapat berubah-ubah dari waktu ke waktu. Hal ini dapat disebabkan oleh kondisi ketika individu berkomunikasi dengan dirinya sendiri (Sobur, 2004).

Teori interaksi simbolik ini menjelaskan bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidaklah bersifat interistik terhadap apapun. Tujuan dari interaksi simbolik ini untuk menciptakan sebuah makna yang sama. Hal ini menjadi penting karena tanpa adanya makna yang sama maka berkomunikasi akan menjadi sangat sulit atau bahkan tidak mungkin.

BAB III

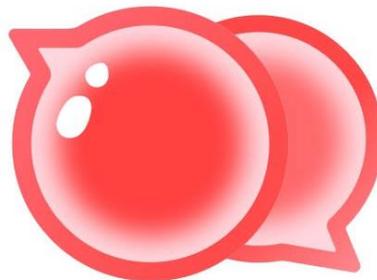
GAMBARAN UMUM APLIKASI WALLA

A. Aplikasi Walla

1. Sejarah Aplikasi Walla

Dilansir dari liputan6.com (Wardani, A, 2018) kominfo dan Google telah menghapus Blued dan 13 aplikasi LGBT lainnya dari Play Store pada hari Minggu, 28 Januari 2018. Namun masih dapat diunduh dan digunakan secara bebas pada ios Apps Store. Pencarian aplikasi yang dilakukan oleh Ademi Sandy (2020,87) menemukan bahwa aplikasi Blued telah berganti nama menjadi “Walla” (per 2021), pergantian nama tersebut dikarenakan untuk melewati blokir “Bypass” yang di beberapa negara memang adanya pemblokiran pada aplikasi pencarian jodoh gay tersebut. Meskipun aplikasi tersebut sempat diblokir, tetapi masih banyak pelaku gay yang mencoba untuk mengunduh aplikasi pencari jodoh tersebut.

Gambar 3.1 Icon Aplikasi Walla



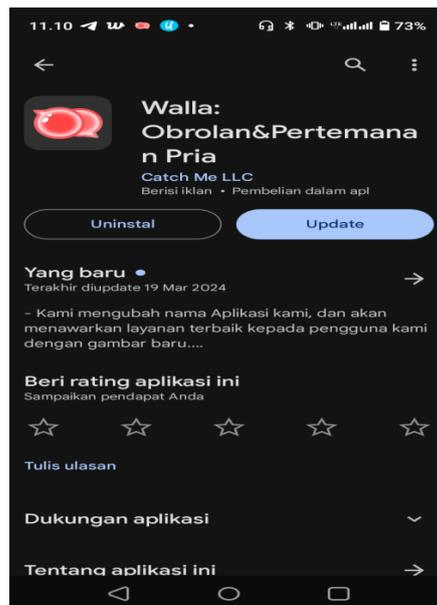
Sumber: Google.com, 2024

Diketahui bahwasannya aplikasi Walla merupakan aplikasi kembangan dari Blued. Dimana aplikasi Blued ini merupakan gagasan dari seorang mantan petugas polisi yang sudah menikah di Tiongkok Utara yang bernama Geng Le (alias Ma Baoli). Selama 12 tahun Geng Le diam-diam mengelola Danlan.org, sebuah situs web untuk kelompok gay. Pada 2012, ketika atasan Geng Le menemukan situs tersebut, Geng Le kehilangan keluarga dan pekerjaannya. Dan dia berkomitmen untuk

melegitimasi hubungan sesama jenis di China, ia pun akhirnya menciptakan Blued sebagai aplikasi jejaring sosial gay pertama.

Sejak adanya pembaruan pada aplikasi Blued yang digantikan menjadi Walla bagi pengguna android yang baru dipublikasikan pada tanggal 23 Juni 2021, saat ini sudah diunduh sebanyak 5jt pengguna. Dengan mendapatkan penilaian sekitar 3,6 bintang yang artinya aplikasi Walla banyak di sukai oleh penggunanya. Hal ini menunjukkan bahwa aplikasi Walla merupakan salah satu media sosial yang banyak diunduh sebagai media yang digunakan untuk laki-laki pecinta sesama jenis atau gay dalam mencari teman atau pasangan. Dimana Walla memberikan sensasi kehidupan asmara gay yang berbeda dalam berkencan secara online. Walla sendiri merupakan aplikasi kembangan dari aplikasi yang bernama Blued. Untuk dapat mengakses aplikasi Walla sendiri, penggunanya diharuskan minimal berusia 18 tahun. Dikarenakan aplikasi ini merupakan salah satu jaringan media online pria terbesar untuk pencarian pasangan gay atau pecinta sesama jenis. Banyak pria gay menggunakan Walla untuk bertemu orang yang tepat, pada waktu yang tepat, serta tempat yang tepat.

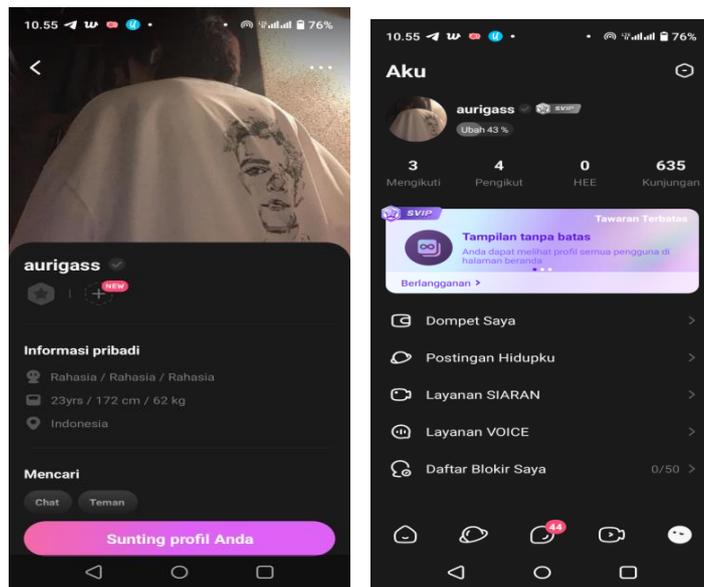
Gambar 3.2 Aplikasi Walla di PlayStore



Sumber: PlayStore.com, 2024

Aplikasi Walla sangat mudah diunduh melalui Play Store pada perangkat Android. Pada saat ini telah diunduh sebanyak 5jt kali dan mendapatkan 3,6 bintang. Usia pengguna aplikasi Walla juga dibatasi, minimal usia yang dapat bermain Walla 18+ tahun. Di Walla juga terdapat 10 pilihan bahasa dari beberapa Negara yang dapat mengakses aplikasi ini.

Gambar 3.2 Tampilan Profil pada Aplikasi Walla



Sumber: Walla.com, 2024

Pada profil ini berisikan tentang informasi pribadi si pengguna. Terdapat nama, foto, jarak, berat dan tinggi badan, umur, role, status, bahkan dapat memposting beberapa foto untuk ditampilkan dalam profil. Di aplikasi Walla ini penggunaanya dapat bebas menjadi dirinya yang terbaik tanpa harus memikirkan tentang pandangan orang lain. Dalam menggunakan foto untuk profil, penggunaanya tidak harus menggunakan foto pribadi. Bahkan ada beberapa profil yang menggunakan foto yang diberikan stiker untuk menutupi wajah asli si pengguna. Dan profile setting dapat diubah sewaktu-waktu.

Walla merupakan sebuah aplikasi gratis yang memiliki keunggulan pada teknologi lokasi (GPS) di perangkat android. Fitur GPS ini digunakan untuk mengetahui adanya pria gay di daerah yang penggunaanya

inginkan melalui bertukar pesan atau pertemuan. Aplikasi Walla menawarkan sejumlah pria gay dengan berbagai usia dan tempat asal, pengguna juga dapat langsung mengikuti akun-akun yang ada di Walla. Dalam aplikasi Walla ini juga penggunanya dapat melihat foto yang ada di akun-akun pengguna lainnya dan tentunya pengguna dapat membagikan foto yang nantinya akan ditampilkan pada profil mereka. Serta penggunanya dapat menyembunyikan foto tersebut yang nantinya hanya dapat dilihat oleh orang yang sudah diberikan akses oleh si pemilik profil untuk melihat foto tersebut. Untuk pencarian akun teman yang ada di Walla dapat dilakukan dengan melakukan pencarian berdasarkan nama akun pribadinya atau dapat dilihat melalui grup. Dan pengguna aplikasi Walla bisa bergabung ke dalam suatu grup obrolan dengan memilih untuk mengikuti grup yang mereka inginkan dengan mengklik *Apply to Join*. Atau bisa juga membuat grup baru yang sesuai dengan kategori yang telah tersedia dalam aplikasi.

Pencarian berdasarkan akun pribadi dapat dilakukan dengan cara melihat berdasarkan kategori yang tertera pada fitur *explore*. Dimana dalam fitur *explore* ada empat kategori pencarian, yaitu pengguna yang sedang online, pengguna yang jarak lokasinya dekat dengan anda, pengguna yang paling populer, dan pengguna baru. Dengan adanya kategori ini membantu gay pengguna aplikasi Walla dalam mencari akun yang menarik perhatian yang untuk selanjutnya bisa diajak berkenalan. Selain itu juga, setiap akun profil terdapat keterangan mengenai seberapa jauh akun tersebut dengan lokasi anda sekarang, dan ada pula fitur keterangan mengenai informasi dari si pengguna akun, misalnya tentang status hubungan pengguna saat ini, usia, tinggi badan, berat badan, dan kelompok etnis. Yang dimana itu tidak memerlukan saling mengikuti terlebih dahulu untuk melihat home dari akun lain, karena pengguna bisa dapat langsung berinteraksi dengan pengguna lainnya. Salah satu fitur yang dapat digunakan untuk berkenalan lebih mendalam lagi, ialah fitur pesan. Selain itu, pengguna juga dapat menonton siaran live dari streaming

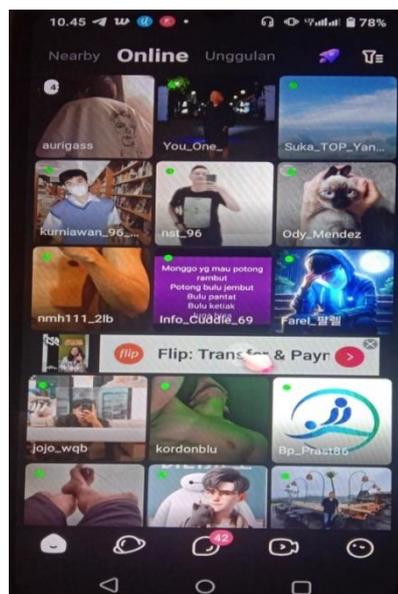
yang akun pengguna lain lakukan. Untuk menghindari adanya perbuatan yang tidak baik pada setiap live streaming, Walla melarang streaming yang berisikan konten pornografi, kekerasan, atau kegiatan lainnya yang berhubungan dengan pornografi.

2. Fitur-Fitur yang Terdapat di Aplikasi Walla

Aplikasi Walla merupakan salah satu aplikasi yang memberikan peluang bagi pria gay lokal maupun internasional untuk saling menjalin komunikasi. Kelompok gay dapat membentuk dan berkumpul atau bahkan membentuk family dengan orang-orang yang memiliki minat dan hobi yang sama dengan sesama pria gay melalui Walla. Pengguna aplikasi Walla dapat menemukan kesempatan untuk bertemu teman baru, berkencan, membuat grup, atau bahkan menemukan pasangan hidup di gay dating aplikasi ini. Semua fitur yang terdapat di dalam aplikasi Walla memiliki simbol tersendiri dan dapat digunakan secara gratis. Berikut adalah fitur dan simbol yang terdapat di dalam aplikasi Walla:

a. Fitur Explore

Gambar 3.3



Sumber: Walla.com, 2024

Setelah login ke dalam aplikasi Walla, halaman depan yang muncul pertama kali akan menampilkan fitur explore. Homeline awal Walla berisi gaydar (gay radar) mulai dari jarak terdekat hingga yang paling jauh. Melalui explore pengguna dapat menemukan pria idaman yang ada di lingkungan sekitar, baik dari daerah atau kota yang sama dan berbeda, atau bahkan dari Negara lainnya. Dan pengguna dapat mengunjungi profil dari pria yang menurutnya menarik perhatian. Mulai dari yang sedang online, sekitar, dan wajah baru, semuanya dapat dimulai dan ditemukan dari sini.

b. Fitur Pesan atau Ruang Obrolan

Gambar 3.4



Sumber: Walla.com, 2024

Jika sudah menemukan salah satu pria gay yang menarik perhatian di explore, selanjutnya pengguna Walla bisa menyapa

dan memulai komunikasi dengan saling bertukar pesan melalui ruang obrolan. Dalam pesan ini, penggunanya dapat saling mengirim pesan suara, stiker atau emoji, mengirim foto atau video, dan bahkan bisa melakukan video call.

c. Fitur Post

Gambar 3.5



Sumber: Walla.com, 2024

Dalam post ini pengguna bisa melihat banyak aktivitas dari pengguna lainnya, dan pengguna juga bisa memposting momen-momen atau kegiatan yang sedang dilakukannya. Misalnya menambahkan foto sedang liburan, atau memposting foto sedang ngopi bareng teman, bisa juga memposting video yang sedang melakukan kegiatan tertentu atau memperlihatkan pemandangan, dan bahkan dapat menambahkan video yang memperlihatkan wajah si penggunanya sendiri. Dalam post ini pengguna dapat saling bertukar interaksi, misalnya melalui kolom komentar atau memberikan reaksi dengan tanda suka di postingan tersebut.

d. Fitur Live

Gambar 3.6



Sumber: Walla.com, 2024

Di aplikasi Walla juga terdapat siaran live, dimana siaran live ini bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja. Pengguna Walla juga bisa memilih pria dari mana saja yang ingin ditontonnya. Karena dalam siaran live dapat menonton pria gay yang sedang melakukan live dari mana saja, baik dari kota sekitar atau luar kota, atau bahkan bisa dari beberapa Negara yang bisa mengakses aplikasi Walla ini.

3. Kelebihan dan Kekurangan Aplikasi Walla

a. Kelebihan Aplikasi Walla

- 1) Aplikasi Walla dapat diunduh secara gratis di *Play Store*.
- 2) Dapat membuat album foto, mengirim pesan dan melakukan *video call* dengan teman dengan aman.
- 3) Aman dan terjamin, aplikasi Walla yang peduli tentang keamanan privasi penggunanya. Karena tanpa perlu

memberikan data pribadi dan nama asli penggunanya dapat *login* dengan bebas.

- 4) Fitur jelajah yang memudahkan kelompok gay dalam mendapatkan teman baik di sekitar mereka atau bahkan luar negeri.
 - 5) Banyak aktivitas yang dapat dilakukan melalui fitur-fitur yang sudah disediakan dalam aplikasi. Contohnya seperti siaran *live* yang bisa mendapatkan hadiah dan nantinya bisa ditukarkan menjadi nilai uang.
- b. Kekurangan Aplikasi Walla
- 1) Data pengguna dapat digunakan tanpa izin dan dapat memalsukan data dengan menggunakan data orang lain.
 - 2) Maraknya penipuan tentang identitas dan foto yang digunakan.
 - 3) Semakin luas perkembangan kelompok gay.
 - 4) Aplikasi menormalisasikan kelompok gay. Hal tersebut tidak sesuai dengan budaya Indonesia.
 - 5) Memberikan stigma negative kepada khalayak bahwa homoseksual bukanlah hal yang tabu lagi di masyarakat.

B. Profil Informan

1. Joe (22th)

Joe merupakan salah satu pengguna aplikasi Walla yang sudah aktif selama 12 bulan. Peran Joe ialah *top* atau dominan yang menjadi pihak laki-laki atau yang berperan aktif dalam sebuah hubungan gay. Saat ini status hubungan Joe ialah *single*. Kelompok gay memiliki istilah “suku gay” dalam menggambarkan sebuah karakteristik penampilan dari seorang individu gay untuk membedakan tipe fisik dari laki-laki gay. Suku gay sendiri, adalah pengelompokan sosial laki-laki gay berdasarkan karakteristik fisik yang dimiliki oleh seorang laki-laki gay. Joe sendiri memiliki karakteristik suku gay *bisexual*, dimana *bisexual* ini adalah seseorang yang tertarik secara romantic atau seksual kepada orang

dengan gender yang berbeda. Dengan artian lain, Joe dapat menyukai laki-laki dan perempuan.

Joe lebih sering menggunakan aplikasi Walla untuk melakukan live. Biasanya Joe melakukan live ketika ada waktu luang dan biasanya ketika melakukan siaran live, Joe memasang judul “Ruang Aman Psikologi”. Dimana penonton yang menonton siaran Joe dapat menceritakan keluhan kesah, atau saling bertukar pengalaman satu sama lain, atau bahkan dapat membicarakan hobi yang dimiliki. Selain itu juga, Joe memanfaatkan siaran live untuk berbagi informasi tentang pengetahuan seks edukasi, bahkan terkadang Joe juga membagikan pengetahuan akan bahaya dari adanya HIV/AIDS yang dapat menular dari hubungan seksual yang dilakukan antara laki-laki dengan laki-laki. Karena Joe adalah seorang mahasiswa kedokteran disalah satu Universitas yang ada di Jakarta, jadi dirinya berpikir bahwa adanya tanggung jawab dalam membagikan pengetahuan tentang seks edukasi atau bahkan tentang penyakit HIV/AIDS.

2. Iyan (28th)

Iyan sudah menggunakan aplikasi Walla kurang lebih 13 bulan. Peran Iyan adalah *versatile* atau bisa berperan sebagai keduanya, dimana dia dapat bersikap pasif atau menerima dalam hubungan, terkadang juga dapat menjadi pihak aktif atau dominan. Karakteristik suku gay Iyan sendiri adalah *jock*, yang mana *jock* sendiri memiliki arti atlet. Dalam suku gay, atlet identik dengan olahraga yang dimana fokus mereka lebih banyak kepada aktivitas fisik yang dilakukan. Dengan kata lain, karakteristik yang dimiliki oleh Iyan adalah seorang pria yang memiliki tubuh bugar yang mengenal tentang hal-hal *sporty* dan suka berolahraga. Iyan sendiri sudah pernah mendapatkan pasangan melalui aplikasi Walla dan bertemu secara langsung.

Biasanya Iyan menggunakan aplikasi Walla untuk mencari teman dan kenalan baru yang mungkin saja satu domisili dengan dia. Dirinya sering melakukan siaran voice bersama teman-teman yang ada di aplikasi

Walla untuk saling bertukar informasi, salah satu informasi yang sering dia dapatkan adalah tentang informasi lowongan pekerjaan. Informasi tersebut didapatkan melalui teman-teman yang satu room voice dengannya. Dan terkadang mereka melakukan voice room untuk mengadakan sebuah ajang perlombaan yang menunjukkan bakat yang dimiliki oleh mereka, salah satunya adalah lomba karaoke. Tidak jarang juga dalam lomba karaoke para peserta memperebutkan hadiah berupa uang.

3. Ardhan (32th)

Sudah menggunakan aplikasi Walla kurang lebih selama hampir 2 tahun, dimana Ardhan merupakan pengguna aktif. Ardhan memiliki peran sebagai *bottom* atau pihak pasif dalam hubungan. Suku gay yang merupakan karakteristik dari Ardhan adalah *twink*, dimana *twink* ini merupakan istilah yang digunakan dalam penyebutan karakteristik dari seorang gay yang memiliki penampilan seperti laki-laki muda yang berpenampilan rapih dan sering kali bertubuh ramping. Individu-individu ini mencerminkan esensi seorang yang awet muda, sebuah konsep yang disukai oleh banyak orang. Dalam suku gay, istilah *twink* sering sekali dikenali. Oleh karena itu, karakteristik Ardhan yang disukai oleh banyak orang membantu dirinya dalam mencari pasangan atau teman kencan. Ardhan sudah beberapa kali menjalin hubungan dan bertemu secara langsung dengan seseorang di aplikasi Walla. Ada yang masih berlanjut dan ada juga yang hanya one night stand.

Bagi Ardhan, mempunyai pasangan atau teman kencan adalah merupakan *support system* untuk dirinya. Karena ketika bersama dengan mereka Ardhan dapat menceritakan segala keluh kesah yang dia rasakan. Selain itu juga Ardhan dapat merasakan kasih sayang yang diberikan oleh orang lain terhadap dirinya.

BAB IV

INTERAKSI KELOMPOK GAY PADA APLIKASI WALLA

Interaksi yang terjadi antar manusia menciptakan sebuah tindakan dari seseorang yang memiliki makna, nantinya makna tersebut akan saling diterjemahkan oleh individu yang mengalami sebuah interaksi. Ketika pada saat proses belajar dan komunikasi dalam memahami diri individu mengalami penyimpangan dalam menilai dan memberikan makna, maka individu tersebut akan salah dalam mengartikan sebuah makna atas tindakan yang diterima oleh dirinya. Karakter interaksi yang berlangsung diantara manusia merujuk kepada interaksi simbolik, karena karakter merupakan suatu nilai yang tertanam dalam diri seseorang yang diperoleh melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, dan pengaruh-pengaruh yang di dapatkan dari luar, yang kemudian pengalaman itu menjadi suatu nilai yang tertanam dalam diri seseorang yang ditunjukkan melalui karakter yang seseorang tersebut keluarkan dalam berinteraksi. Ketika seorang gay mencoba merekomendasikan suatu aplikasi kepada gay lain, maka mereka akan menceritakan bagaimana pengalaman-pengalaman mereka dalam menggunakan aplikasi tersebut, bagaimana mereka mencoba untuk berinteraksi dengan gay lainnya, dan bagaimana sangat membantunya aplikasi tersebut untuk komunitas mereka.

Premis-premis dalam interaksi simbolik meliputi : Individu merespon adanya suatu keadaan simbolik, individu merespon terhadap objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) yang ada di lingkungan berdasarkan instrument yang terkandung dalam komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka; Interaksi sosial menghasilkan produk berupa makna, oleh sebab itu, makna tidak dilihat dari objek, melainkan adanya negoisasi melalui penggunaan bahasa, negoisasi inilah yang nantinya dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu yang tidak hanya dilihat dari objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa, makna dapat dilihat melalui gagasan yang bastrak) dan; Makna mneginterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, dimana ini sejalan dengan adanya perubahan situasi

yang ditemukan dalam interaksi sosial, adanya perubahan interpretasi ini kemungkinan disebabkan oleh individu yang dapat melakukan proses mental, yaitu berkomunikasi dengan dirinya sendiri (Sobur, 2004).

A. Bahasa dan Simbol Kelompok Gay dalam Berinteraksi di Aplikasi Walla

Dalam berinteraksi pada umumnya manusia menggunakan simbol-simbol sebagai proses interaksi untuk dapat saling memahami makna dari sebuah komunikasi. Manusia tertarik pada cara menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang dimaksudkan untuk berkomunikasi dengan sesama dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial (Yohana & Saifulloh, 2019). Begitu juga yang dilakukan oleh kelompok gay dalam proses interaksi, dimana kelompok gay menggunakan bahasa serta simbol yang dimengerti oleh sesama gay. Adanya bahasa dan simbol yang digunakan untuk membantu kelompok gay untuk memahami sebuah makna dari adanya komunikasi yang mereka lakukan.

1. Bahasa dalam Kelompok Gay

Bahasa merupakan bentuk salah satu ungkapan yang mengandung makna di dalamnya yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain, bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi. Adanya bahasa yang digunakan oleh manusia untuk saling berkomunikasi, menjadikan berbahasa itu adalah hal yang sangat penting. Karena dengan adanya bahasa manusia dapat membantu dalam berinteraksi dan saling berupaya untuk memahami. Gay sendiri memiliki bahasa, istilah, dan simbol yang digunakan oleh mereka sebagai alat berkomunikasi serta berinteraksi sosial. Hal ini sangat membantu kelompok gay dalam berkomunikasi, sebab bahasa dan simbol yang digunakan oleh kelompok gay hanya diketahui oleh kelompok gay sendiri dan tidak semua orang awam mengetahui tentang bahasa dan symbol yang mereka gunakan dalam berkomunikasi dan berinteraksi (Sapitri & dkk, 2023).

Dalam komunitas gay, istilah-istilah mereka gunakan sebagai bahasa dan bentuk dari interaksi mereka satu sama lain. Sehingga, bentuk dari bahasa, istilah, serta simbol sangat beragam. Karena bahasa dan istilah berperan sangat penting dalam kehidupan sosial kelompok gay (Poyo & Pienrasmi, 2022). Dikarenakan bahasa ini pula yang akan menjadi sarana bagi kelompok gay mengetahui satu sama lain. Yang nantinya akan mempermudah kelompok gay untuk lebih dekat dengan sesama gay.

Berikut ini adalah bahasa-bahasa yang kelompok gay gunakan dalam Interaksi sosial mereka, ialah:

a. *Bahasa Slang*

Adanya penggunaan bahasa-bahasa tertentu yang kelompok gay gunakan dalam melakukan komunikasi dengan satu sama lain, hal ini memudahkan bagi kelompok gay untuk melakukan komunikasi. kelompok gay menyebut bahasa tersebut dengan bahasa *slang*, dimana bahasa *slang* ini merupakan bentuk dari ragam bahasa yang tidak baku. Seorang selebritis *infotainment* bernama Debby Sehertian yang telah terkenal dalam dunia hiburan, menciptakan kamus bahasa gaul tersendiri. Dimana bahasa gaul ini digunakan dalam bahasa *slang* yang saat ini digunakan oleh kelompok gay dalam berkomunikasi. Bahasa gaul tersebut lebih populer sebagai bahasa yang sering digunakan oleh bencong atau waria.

“Kalo untuk penggunaan bahasa sendiri itu terganung lagi kumpul circle apa, kalo circle nya kebanyakan bences-bences (bencong) ya pake nya bahasa bencong. Soalnya nggak semua dari kami paham dan menggunakan bahasa slang kayak gitu. Kalau aku sih paham bahasa slang tapi, aku jarang pakai bahasa itu kalau ngobrol, lebih kesering pakai bahasa sehari-hari aja. Kecuali lagi ngumpul bareng circle bengcong aku”. (Wawancara Iyan, Pengguna Aplikasi Walla, 27 Januari 2024)

Banyak dari teman-teman gay yang tidak paham akan penggunaan bahasa slang tersebut dan memilih untuk tidak menggunakan bahasa slang dalam berkomunikasi. Kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk menggunakan bahasa sehari-hari dalam melakukan komunikasi,

walaupun dengan sesama rekan gay. Kecuali jika dalam kelompok gay yang sedang berkumpul itu kebanyakan adalah banci, mereka akan menggunakan bahasa *slang* atau bahasa banci tersebut. Orang awam tidak akan dapat mengerti tentang adanya penggunaan bahasa tersebut. Bahkan, individu gay sekalipun yang tidak pernah bergaul dan masuk ke dalam kelompok sesamanya juga belum tentu paham dalam menggunakan bahasa *slang* yang ada. Sehingga penggunaan bahasa *slang* oleh kelompok gay biasanya digunakan untuk melakukan komunikasi dengan gay lainnya sebagai suatu identitas melalui media online agar mudah dalam mencari teman atau pasangan.

Bahasa *slang* termasuk salah satu simbol yang digunakan dalam bentuk komunikasi verbal. Adanya bahasa *slang* ini pada kelompok gay dalam berkomunikasi menciptakan suatu bahasa khusus yang menjadi identitas kelompok. Komunikasi verbal sendiri berperan penting sebagai penyampaian makna. Makna yang berarti ucapan/bahasa lisan, dan lambang yang berarti bahasa tertulis. Penggunaan bahasa *slang* sebagai makna simbolik dapat digunakan dalam menerjemahkan makna dari percakapan yang terjadi antar kelompok gay, dan mereka sendirilah yang dapat menerjemahkan arti dari makna yang disampaikan melalui bahasa *slang* tersebut. Seperti pada saat mereka berkumpul dan berada di keramaian, kelompok gay akan menggunakan bahasa *slang* yang berupa lisan untuk menutupi jati diri mereka di depan orang awam, yang bertujuan untuk menghindari persepsi negatif. Dan kelompok gay juga menggunakan bahasa *slang* dalam berkomunikasi baik *personal* maupun *grup chat* di sosial media. Sehingga, kelompok gay lebih senang berada dalam kelompok agar mudah berkomunikasi.

b. *Top*

Top adalah sebutan untuk seorang gay yang menjadi pihak dominan di dalam hubungan, kebanyakan dari *top* akan menjadi pihak yang memiliki kuasa terhadap pasangannya. Biasanya *top* dianggap

sebagai pria yang kuat dan dapat melindungi pasangannya. Dalam hal oriesntasi seksual, *top* lebih sering menjadi seorang pria yang mendominasi pasangannya dalam hubungan.

Salah seorang informan, Joe, menjelaskan bahwasannya *top* dibagi menjadi dua kategori yaitu *top* yang benar-benar *pure top* dan *top* yang *vers top (vt)*. *Pure top* pada umumnya memiliki sifat dan perilaku yang tegas, gagah serta maskulin. *Top* yang murni ini mereka hanya akan menjadi pihak yang dominan saja. Dengan kata lain mereka hanya membutuhkan lubang prostat untuk mencapai *orgasme*, yang dimana *top* murni akan selalu menjadi pihak yang melakukan *penetrasi*.

Jika *vers top (vt)* biasanya dari mereka lebih memperhatikan penampilan seperti gaya berpakaian dan karakter suara mereka cenderung kecil atau cempreng. Akan tetapi, prilaku yang mereka tunjukkan memiliki ketegasan di dalamnya. Dan untuk *vers top*, dalam kegiatan seksual mereka bisa menjadi pihak yang melakukan *penetrasi* atau yang menerima *penerasi*.

“Untuk di aplikasi Walla sendiri mau itu yang *pure top* atau yang *vt* buat tau dia *top* atau bukan, itu bisa dilihat dari profil dia sih. Biasanya di profil itu nanti ada keterangan tentang peran (*role*) dia. Ya atau nggak bisa dilihat dari foto profilnya. Kalo dia *top*, fotonya cenderung tidak banyak gaya, hitam putih, dan bajunya kebanyakan simple yang tidak memiliki corak yang berlebihan” (Wawancara Iyan, Pengguna Aplikasi Walla, 27 Januari 2024)

Seperti yang dijelaskan oleh informan, Iyan, bahwasannya untuk mengetahui peran gay di aplikasi Walla bisa dilihat dari profil para penggunanya. Terdapat kolom peran (*role*) di profil yang dapat dipilih oleh kelompok gay. Dan infotman, Iyan juga menjelaskan kebanyakan dari *top* baik yang *top murni* ataupun *vers top* dalam memilih pakaian lebih suka mengenakan pakaian yang *simple* serta memiliki warna yang terkesan elegant seperti hitam, putih, dan biru dongker dengan corak yang tidak mencolok atau memiliki corak yang *simple* seperti batik atau garis. Hal ini dilakukan untuk menjaga penampilan agar

terlihat menarik perhatian laki-laki yang memiliki orientasi yang sama sehingga lebih mudah dalam mendapatkan pasangan. Dikarenakan kelompok gay tidak dengan bebasnya menunjukkan jati diri mereka di depan publik, sehingga kelompok gay menggunakan sebuah bahasa objek sebagai simbol untuk komunikasi supaya mengetahui keberadaan gay lainnya. Bahasa objek merupakan bahasa nonverbal yang digunakan sebagai penanda yang biasanya digunakan dalam bentuk atribut atau lebel. Dalam hal ini merujuk kepada identitas mereka yang diciptakan untuk mengklasifikasikan diri sesuai dengan ekspresi gender (Yasir, 2020).

c. *Bot*

Bot adalah gay yang menjadi pihak pasif dalam hubungan gay. Dimana nanti nya *bot* ini yang akan memiliki sifat dan oriesntasi seksual menjadi wanita ketika mereka saling berhubungan seksual khususnya. Pakaian yang sering digunakan oleh *bot* kebanyakan memiliki warna yang mencolok seperti kuning, merah, dan hijau dengan corak atau motif bunga, daun, dan polkadot. Dan dari mereka juga sering menggunakan tas atau sepatu yang mirip dengan wanita, contohnya seperti tas tangan.

Informan, Iyan menjelaskan untuk mengetahui gay lainnya berperan sebagai apa di aplikasi Walla dapat dilihat melalui profil penggunanya. Biasanya di dalam profil sudah tercantum berbagai informasi tentang pemilik akun. Dan pemilik akun tersebut dapat mengubah dan mengatur tentang semua informasi yang akan dicantumkan ke dalam profil nanti. Dan informan, Iyan juga menjelaskan bahwasannya selain dilihat melalui informasi yang terdapat di profil, pengguna lainnya bisa melihat melalaui foto profil yang digunakan oleh pemilik akun. Biasanya gay yang berperan sebagai *bot* cenderung memiliki foro profil yang lebih berwarna dan beragam gaya fotonya, serta tidak ketinggalam juga dengan pemilihan warna pakaian yang lebih mencolok.

“*bot* juga sama, dia ada *pure bot* dan ada yang *vers bot*. kalo yang *bot murni*, itu dia nggak butuh lubang prostat. Ya soalnya dia nggak bisa melakukan *penetrasi*. Beda sama yang *vers bot*. *Vers bot* ini dia masih suka sama lubang prostat, soalnya *vers bot* masih bisa melakukan *penetrasi*” (Wawancara Joe, Pengguna Aplikasi Walla, 21 Januari 2024)

Sama halnya dengan *top*, *bot* juga dibagi menjadi dua kategori, ada *bot murni* dan *vers bot*. *Bot murni* berperan sebagai pihak yang pasif dalam hal hubungan seksual, karena *bot murni* hanya dapat menerima penetrasi saja dari pihak dominan. Biasanya yang menjadi bagian dari *bot murni* ini kebanyakan banci (bencong). Sedangkan *vers bot*, dia masih memiliki sifat dominan walaupun sedikit, biasanya dia dapat menjadi pihak yang pasif dan juga dapat melakukan penetrasi kepada pasangannya dalam kegiatan seksual.

Dengan adanya perbedaan simbol yang digunakan dalam mengetahui bahwa seorang gay tersebut adalah *top* atau *bot*, atau bahkan *vers bot* maupun *vers top* menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi di dalam kelompok gay memiliki simbol-simbol yang hanya dipahami oleh kelompok gay sendiri atau oleh mereka yang masuk ke dalam kelompok tersebut. simbol yang tercipta di kalangan kelompok gay membuktikan bahwa mereka memiliki simbol-simbol yang khusus yang kelompok gay gunakan sebagai identitas yang tidak dapat dikenali oleh orang lain di luar komunikasi. Dan arti dari penggunaan simbol tersebut sebagai identitas bahwa mereka merupakan bagian dari anggota kelompok gay (Pudrianisa, 2022). Dimana dalam hal ini kelompok gay dapat mengekspresikan diri mereka melalui simbol-simbol yang tercipta yang hanya diketahui oleh kelompok gay sendiri.

d. *Versatile*

Vers ialah istilah bagi para gay yang dapat memosisikan dirinya menjadi *top* maupun *bot*. Dimana biasanya gay yang memiliki orientasi *vers* dapat menempatkan kodisinya secara fleksibel dan dapat dipertukarkan unsur feminim dan maskulinnya.

“Biasanya gay yang memiliki orientasi *vers* ini mereka yang mempunyai sisi feminim dan maskulin. Kayak misalnya mereka yang menjadi *top* bisa menjadi *bot*, begitu juga sebaliknya. Ya nggak jarang kalo pihak *versatile* sering mengubah posisi dalam melakukan hubungan seksual” (Wawancara Joe, Pengguna Aplikasi Walla, 21 Januari 2024)

Seperti yang dijelaskan oleh informan Joe bahwa gay yang memiliki orientasi *vers* biasanya mereka lebih fleksibel dalam menentukan pasangan mereka. Karena *vers* dapat menjadi pihak dominan maupun pihak yang pasif tergantung dari kondisi pasangan yang sedang *vers* kencana. Dan tidak jarang dari gay yang *vers* sering mengubah posisi sewaktu melakukan hubungan seksual dengan pasangannya.

e. *Escort*

Escort digunakan sebagai istilah untuk penyebutan bagi seorang gay yang menjajakan dirinya untuk orientasi seksual materi dan komersil. Gay yang menjajakan diri ini nantinya akan menampilkan foto profil berupa foto dirinya yang setengah telanjang atau hanya menggunakan celana dalam untuk menarik perhatian dari sesama jenis. Bahkan dari mereka ada yang terang-terangan mencantumkan di dalam profil dengan tulisan “Open BO” atau “pijat online” yang menandakan bahwa mereka sedang menjajakan dirinya dengan menawarkan jasa pijat atau siap menjadi pekerja seks laki-laki.

“Biasanya sih kalo yang open BO itu di profilnya dicantumin kayak ‘berbayar’ atau ‘*Not Free*’ gitu kak. Tapi, nggak jarang juga ada yang nggak ditulis di profil, itu nanti biasanya lewat chat, kayak misalnya nih si A mau minta *fun* terus nanti dijawabnya berbayar. Nah disitu deh terjadinya transaksi” (Wawancara Ardhan, Pengguna Aplikasi Walla, 14 Januari 2024)

Seperti yang dijelaskan oleh Ardhan sebagai informan, bahwa seorang gay yang menjadi *escort* biasanya akan mencantumkan “berbayar” atau “*Not Free*” di dalam profil mereka, akan tetapi tidak jarang juga dari mereka yang tidak menuliskan hal tersebut di profil. Karena itu tergantung dari kenyamanan pengguna aplikasi Walla. Dan

informan bernama Iyan juga menjelaskan, bahwa ada beberapa dari *escort* yang menjajakan dirinya melalui siaran live. Nantinya gay yang menjajakan dirinya ini akan melakukan live dengan bertelanjang dada dan hanya menggunakan celana saja, dan tidak jarang juga ada yang sampai melakukan adegan porno.

Hal tersebut menjadi tanda bahwa adanya simbol yang disampaikan melalui profil yang mereka miliki, dengan begitu gay lainnya akan mengetahui bahwa mereka sedang menjajakan dirinya. Dimana simbol tersebut merupakan istilah bahasa tanda dari bentuk komunikasi nonverbal yang dibuat beragam, tergantung dari tujuan si pembuat tanda. Dengan adanya simbol yang ditunjukkan sebagai bahasa tanda akan mempermudah kelompok gay dalam memilih seseorang sewaktu mencari pasangan, apakah gay tersebut sudah sesuai dengan kriteria yang dirinya inginkan (Yasir, 2020).

f. *Gaydar (Gay Radar)*

Gaydar ialah kemampuan naluri seorang gay menilai orientasi seksual orang lain sebagai gay. Biasanya individu gay memiliki radar yang tajam hanya melalui penglihatan. Kelompok gay menggunakan isyarat mata sebagai simbol yang diartikan adanya ketertarikan terhadap individu gay. Saat seorang gay tanpa sengaja bertatapan mata dengan seseorang ketika berada di suatu tempat dan orang tersebut memperhatikan dirinya dalam waktu yang lama, itu menandakan bahwa seseorang itu menunjukkan ketertarikan terhadap dirinya. Selanjutnya, ketika orang tersebut mampu dalam membaca makna yang disampaikan melalui permainan mata, nantinya secara tidak langsung seseorang itu akan mengikuti kemana dirinya berjalan. (Sapitri & dkk, 2023).

Seorang informan, Iyan, menjelaskan bahwa laki-laki itu punya yang namanya gaydar. Karena itu sesuatu yang alami, misalnya *eye contact*. Walaupun itu tidak mungkin pasti 100% dikatakan mutlak tapi, itu selalu berhasil. Biasanya seorang gay tahu ada gay lainnya

dari adanya *eye contact* yang terjadi. Jika sudah terjadi *eye contact* sebanyak 2-3 kali itu bisa dikatakan bahwa dia berusaha untuk dapetin perhatian dengan cara memberikan kode melalui pandang-pandangan mata. Jadi istilahnya *Eye Contact Never Lies*.

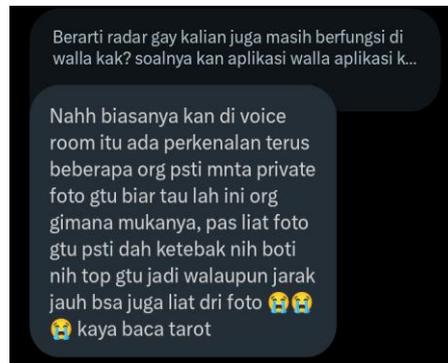
Jika di aplikasi Walla, *gaydar* ini merupakan fitur *explore* yang tersedia di dalam aplikasi Walla. Fitur *explore* ini menampilkan *homeline* yang nantinya akan ditampilkan diawal aplikasi Walla, dimana fitur *explore* berisi *gaydar* (*gay radar*) dalam artian menunjukkan jarak, yang dimulai dari jarak terdekat hingga yang paling jauh, ataupun menampilkan pengguna yang sedang online, yang nantinya itu semua akan ditampilkan dalam bentuk profil pengguna aplikasi Walla. Bagi pengguna aplikasi Walla yang ingin mencari calon pacar, teman, atau bahkan hanya sekedar mencari hiburan, semuanya dapat dimulai dan ditemukan disini. Melalui fitur *explore*/penjelajah penggunaanya dapat menemukan pria idaman dilingkungan sekitar, baik menjelajahi dalam satu kota atau bahkan sampai ke Negara lain. Penggunaanya dapat mengunjungi akun-akun pria yang menurutnya menarik perhatiannya untuk melihat profil dari pengguna lain.

Setiap profil para penggunaanya yang muncul di *explore*, akan memuat tentang informasi pribadi dari si pengguna aplikasi Walla tersebut. Biasanya dalam profil berisikan informasi tentang nama, jarak lokasi, umur, role, tinggi dan berat badan, berbagi moment, serta sedang mencari apa dalam menggunakan aplikasi Walla. Pengguna dapat mengubah dan menentukan isi dari informasi yang akan ditampilkan dalam profil mereka. Yang dimana pengguna aplikasi Walla memegang penuh kendali atas setiap hal yang mereka tampilkan dalam profil yang akan muncul di fitur penjelajah.

Walaupun kelompok *gay* berinteraksi melalui aplikasi Walla dengan jarak yang jauh, mereka tetap dapat membedakan antara *top* atau *bot* pada seorang *gay*. Hal ini menunjukkan bahwa *gaydar* yang

dimiliki oleh kelompok gay masih tetap berfungsi walaupun sedang berinteraksi melalui kencan *online* Walla.

Gambar 4.1



Sumber: Aplikasi X (diakses 27 Januari 2024)

Seperti yang informan, Iyan jelaskan pada foto diatas. Iyan mengatakan bahwa walaupun hanya melihat dari foto saja dan walaupun dengan jarak yang jauh, kemampuan kelompok gay dalam menggunakan gaydar mereka masih berfungsi dengan baik dalam membedakan antara *top* dan *bot*. Jika seorang gay memiliki *role top* biasanya foto yang dipakai hitam putih dan pose dalam fotonya tidak banyak gaya atau tingkah. Sedangkan seorang gay *bot*, biasanya foto yang dipakai lebih berwarna dan gaya yang ditampilkan juga terkadang sangat beragam.

Informasi serta foto profil yang dipakai pengguna Walla yang ditampilkan melalui *explore* bisa dibilang merupakan salah satu bentuk dari bahasa tindakan yang sering digunakan kelompok gay dalam mengetahui gay lainnya ada disekitar mereka. Bahasa tindakan itu sendiri merupakan bentuk komunikasi yang paling mudah untuk dimengerti karena dilakukan secara spontan dan cepat. Simbol-simbol yang ditunjukkan oleh bahasa tindakan sangat jelas terlihat. Tidak hanya ditunjukkan melalui informasi pribadi dan keterangan jarak saja, tetapi juga melalui gestur tubuh yang ditampilkan dalam foto profil. Tindakan yang muncul sebagai simbol dari adanya gestur tubuh yang diperlihatkan seperti gay yang manly atau macho biasanya memiliki

badan yang lebih tegap dan pose foto yang lebih simple. Berbeda dengan gestur tubuh yang diperlihatkan sebagai tanda bahwa dirinya lebih kemayu yang memiliki foto profil yang lebih eskpresif (Yasir, 2020).

Dapat dilihat bahwasannya penampilan, perilaku dan cara berpakaian mereka dapat dijadikan sebagai simbol yang kelompok gay gunakan dalam mengenali orientasi dari gay lainnya. Dimana simbol tersebut dapat dijadikan sebagai interaksi yang memiliki sebuah makna bagi individu yang terlibat dalam percakapan atau interaksi dengan individu lainnya. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, bahwasannya kebanyakan perilaku dan penampilan mereka memiliki simbolnya tersendiri dan simbol tersebut berbeda disetiap orientasi yang kelompok gay miliki. Nantinya dari simbol tersebut dapat menciptakan sebuah bahasa baru dikalangan kelompok gay yang dapat digunakan untuk berinteraksi di Aplikasi Walla atau bahkan dikalangan kelompok gay.

Interaksi simbolik yang menunjukkan adanya makna dalam setiap simbol ditunjukkan oleh kelompok gay melalui interaksi verbal dan non verbal dalam penyampaian pesan untuk menciptakan kohesivitas pada kelompok gay. Penyampaian makna melalui interaksi komunikasi verbal itu berperan sangat penting. Karena penyampaian pesan secara verbal yang dilakukan melalui penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang berasal dari bahasa khusus dan unik menjadi lambang sebuah identitas bagi kelompok gay. Dimana ucapan/bahasa itu diartikan sebagai makna dan lambang yang diartikan sebagai bahasa tertulis.

Komunikasi nonverbal digunakan sebagai bentuk komunikasi paling jujur karena terjadi secara spontan dan cepat dalam penyampaian pesan. Kelompok gay memberikan berbagai tanda keberadaan melalui simbol yang ditunjukkan dalam bahasa objek. Simbol tersebut digunakan sebagai ciri khas kelompok gay untuk mengidentifikasi individu gay lainnya melalui gaya berpakaian yang dikenakan, seperti pakaian yang memiliki

corak atau motif khusus serta aksesoris tertentu yang digunakan dapat dijadikan sebagai simbol identitas kelompok gay ditengah masyarakat. Dengan adanya cara berpenampilan menggunakan pakaian dengan motif khusus atau aksesoris tertentu, memudahkan kelompok gay dalam membedakan gender seperti *top/same*, *bot/uke*, dan *vers* melalui makna yang diterjemahkan ke dalam simbol sebagai bentuk dari *labelling* terhadap identitas seorang gay. Sama halnya dengan kemunculan aplikasi khusus gay seperti Walla, kelompok gay juga menciptakan bahasa objek melalui profil pengguna dengan memberikan tanda yang dapat memudahkan mereka dalam mencari pasangan atau teman. Hal ini dilakukan agar memudahkan individu gay dalam mengidentifikasi keberadaan gay lainnya melalui simbol yang ditunjukkan sebagai tanda untuk menarik perhatian gay lainnya.

Secara naluriah seorang gay dapat mengetahui keberadaan gay lainnya dengan cara menangkap sinyal yang diberikan oleh orang yang dilhatnya, kondisi ini dapat dimengerti melalui penglihatan yang dipahami oleh individu gay itu sendiri bahwa orang tersebut adalah seorang gay juga. Kondisi ini dapat terjadi karena adanya gaydar/radar gay yang dimiliki oleh mereka, dimana gaydar ini mengandalkan keterkaitan indera penglihatan, perasaan dan orientasi seksual yang dapat dilihat melalui bahasa tindakan. Contohnya seperti foto profil yang digunakan, dalam radar gay fotoprofil yang menunjukkan foto dari seorang gay di dalamnya dapat menunjukkan tentang *role* gay tersebut, misalnya *top*, *bot*, atau *vers*. Dimana foto profil tersebut merupakan salah satu bentuk dari bahasa tindakan yang paling jelas. Sinyal pesan yang disampaikan melalui informasi serta foto profil mempunyai peran penting untuk memulai sebuah interaksi di Walla. Karena hanya informasi dan foto profil inilah yang menjadi pertimbangan bagi gay pengguna Walla lainnya dalam memulai percakapan di Walla. Bahasa objek dan bahasa tindakan akan selalu saling mempengaruhi, karena keduanya saling berkaitan. Dimana bahasa objek sebagai apa yang menempel pada tubuh seperti pakaian dan

cara berpose akan mempengaruhi cara bersikap sebagai tanda dari bahasa tindakan.

Selain itu ada bahasa tanda, yaitu simbol yang diciptakan untuk melakukan kesepakatan antar individu gay, dalam hal ini, melakukan transaksi seksual dengan menunjukkan gulungan koran. Namun, saat ini simbol tersebut sudah banyak ditinggalkan seiring dengan perkembangan teknologi. Karena kelompok gay saat ini sudah banyak yang menggunakan aplikasi khusus gay, seperti aplikasi Walla. Dimana ini membantu kelompok gay lebih mudah dalam mencari pasangan sejenis melalui aplikasi Walla. Bahkan kelompok gay yang menggunakan aplikasi Walla dapat mencantumkan harga dalam transaksi seksual dan keterangan identitas diri pada profil. Dari komunikasi nonverbal, banyak makna unik dan tersembunyi yang sengaja diciptakan sebagai identitas sehingga masyarakat dapat memahami keberadaan mereka dan mempermudah kelompok gay dalam mengidentifikasi sesamanya dalam berinteraksi, sehingga kelompok gay dapat mencari teman dan pasangan tanpa perlu merahasiakan jati diri.

2. Simbol dalam Kelompok Gay

Interaksi manusia dalam kehidupan sosial pada dasarnya menggunakan simbol. Simbol ini tidak hanya berupa benda yang dapat dilihat oleh mata saja, akan tetapi simbol ini juga dapat dilihat melalui gerakan tubuh serta ucapan. Setiap tindakan yang terjadi pada saat melakukan interaksi baik yang disadari maupun yang tidak disadari adanya simbol yang tersirat di dalamnya seperti cara bicara, dalam menekan intonasi kata pada saat melakukan percakapan dan gaya berpakaian yang dikenakan (Wirawan, 2014). Semua simbol tersebut yang nantinya digunakan dalam mempersentasikan sesuatu yang dimaksud oleh seorang komunikator. Sama halnya yang dilakukan oleh kelompok gay, interaksi simbolik yang terjadi diantara kelompok gay dapat dijabarkan ketika para kelompok gay saling berinteraksi satu sama lain. Seperti dalam bertukar pesan dengan

menggunakan bahasa dan simbol yang sudah disepakati dan dimengerti oleh kelompok gay.

Ada begitu banyak istilah dan simbol yang hanya dimengerti oleh kelompok gay yang digunakan dalam melakukan interaksi, karena dalam proses interaksi kelompok gay saling berbagai satu sama lain. Dikarenakan masih banyaknya masyarakat yang tidak menerima keberadaan kelompok gay. Oleh sebab itu, kelompok gay memilih menggunakan bahasa dan simbol tersendiri supaya kelompok gay tetap nyaman dalam berinteraksi ditengah-tengah masyarakat.

Ditambah saat ini banyak aplikasi kencan online khusus gay seperti Walla yang dapat digunakan oleh kelompok gay dalam melakukan interaksi. Dengan adanya banyak fitur yang disediakan oleh aplikasi Walla memudahkan kelompok gay berinteraksi satu dengan yang lainnya walaupun jarak mereka saling berjauhan. Kelompok gay dapat memulai dengan pencarian teman melalui fitur *explore* yang tersedia pada homeline yang ditampilkan diawal aplikasi Walla yang menunjukkan lokasi, dari jarak lokasi terdekat hingga yang paling jauh, atau menampilkan pengguna yang sedang online.

Terdapat beberapa pilihan *icon* dalam fitur *explore* yang mempunyai fungsi yang berbeda. Seperti pemilihan cerdas, dimana dalam *icon* ini dapat melihat pengguna lain yang teratas atau sering menggunakan aplikasi Walla. Selanjutnya ada fitur *icon* sekitar, yaitu fungsinya untuk melihat pengguna lain yang ada disekitar kita juga terdapat seberapa jauh jarak kita dengan pengguna lainnya. Selain itu ada pilihan *icon online*, dimana dalam *icon online* ini pengguna dapat melihat pengguna lainnya yang sedang aktif di aplikasi Walla. Yang terakhir ada *icon* wajah baru, *icon* ini untuk pengguna baru atau yang baru bergabung di dalam aplikasi Walla akan terlihat disini.

“Pada awalnya ya nyari-nyari dulu di *explore* yang ada dihalaman depan sewaktu buka aplikasi Walla. Nyari mana yang sekiranya cocok dan sesuai sama kriteria, kalo misalnya udah ketemu ya nanti tinggal ngirim pesan aja ke orang itu” (Wawancara Iyan, Pengguna Aplikasi Walla, 27 Januari 2024).

Setiap profil para penggunanya yang muncul di *explore*, memuat tentang informasi pribadi dari si pengguna aplikasi Walla tersebut. Dalam profil para pengguna Walla, biasanya memuat informasi tentang nama, jarak lokasi, umur, role, tinggi dan berat badan, berbagi moment, serta sedang mencari apa dalam menggunakan aplikasi Walla. Pengguna dapat mengubah dan menentukan isi dari informasi yang akan ditampilkan dalam profil mereka. Semakin banyak informasi yang mereka sampaikan melalui profil akan semakin menarik perhatian pengguna lainnya untuk memulai percakapan yang dikirimkan melalui pesan pribadi kepada mereka.

Jika ada seorang pria yang menarik di fitur penjelajah, nantinya pengguna dapat memulai komunikasi dengan cara mengirimkan atau menyapa lewat pesan. Dan dari situlah nantinya mereka akan memulai percakapan dan membangun kedekatan satu sama lain. Selain itu juga pengguna dapat mengikuti siapa pun yang ia suka. Dapat melihat *update* an tentang kehidupannya dengan cara menambahkan atau mengikuti akun pria yang disukainya. Jarak yang dapat dikunjungi pada *icon explore* dapat mencapai radius 45 km

Dilihat dari konsep *mind* yang dijelaskan oleh Mead, maka kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama dapat dilihat pada tampilan profil yang kelompok gay tunjukkan. Dimana mereka dalam menggunakan simbol-simbol serta bahasa ataupun kebiasaan tertentu telah menciptakan pola pikir sebagai bagian proses interaksi yang dilakukan oleh kelompok gay dalam menunjukkan identitas mereka melalui profil yang akan ditampilkan pada *explore* dengan bertujuan untuk memperkenalkan dirinya ataupun untuk mengetahui identitas orang lain sebagai gay (Febriani, 2020).

Kelompok gay dalam menunjukkan eksistensinya tidak hanya menggunakan bahasa saja. Akan tetapi mereka juga menunjukkan eksistensinya dalam simbol-simbol melalui penampilan sebagai gaya komunikasi. Misalnya dalam informasi pribadi yang terdapat di dalam

profil pengguna yang dicantumkan pada bagian kolom role, dimana pengguna tersebut menyebutkan bahwa role dia adalah seorang *top*, *bot*, atau bahkan *vers*. Atau bisa dilihat melalui foto profil yang pengguna itu gunakan, misalnya berlatar hitam putih, pose yang ditampilkan tidak banyak tingkah, atau bahkan menunjukkan berbagai macam ekspresi. Selain itu juga adanya simbol benda yang dapat dilihat melalui cara berpakaian yang dikenakan oleh gay tersebut yang ditunjukkan di dalam foto profil. Tidak hanya adanya simbol benda saja, akan tetapi ada juga simbol non benda yang ditunjukkan melalui gesture, gerak gerik atau perilaku, tatapan mata, dan cara berbicara serta signal-signal tertentu yang mereka gunakan sewaktu berkomunikasi melalui aplikasi Walla (Santoso, 2017).

Teori interaksi simbolik menjelaskan bagaimana diri mereka berproses dalam menegaskan identitasnya sebagai gay sehingga kemudian menghasilkan sikap, perilaku, gesture, cara berpenampilan, dan tindakan yang berbeda-beda dalam komunikasi interpersonalnya (Nazsir, 2008). Hal inilah yang nantinya akan memperlihatkan adanya perbedaan sikap, perilaku, gesture, dan tindakan yang dialami pada diri individu gay. Diri mereka sendiri lah yang nantinya akan mengelola informasi yang masuk, baik yang dipengaruhi oleh interaksi maupun yang hanya disampaikan melalui konsep dirinya sendiri. Gay yang lebih mudah dalam membuka diri atau melakukan coming out, memiliki pemahaman konsep diri yang baik. Karena pemahaman konsep diri yang baik akan menimbulkan komunikasi interpersonal yang baik juga, dimana komunikasi interpersonal akan membantu gay dalam membuka diri mereka dengan melakukan proses coming out dari kehidupan kelompok gay yang tertutup. Dalam proses berinteraksi sesama kelompok gay menggunakan berupa bahasa, isyarat, gesture dan lain-lain.

Adanya pertukaran simbol yang terjadi dalam interaksi pada situasi tertentu dan dalam interaksi ini seseorang akan bertindak sesuai proses yang berdasarkan pesan verbal maupun non verbal yang ditangkap oleh

dirinya. Kohesivitas kelompok gay terbentuk dari adanya simbol-simbol komunikasi sebagai sebuah identitas. Pandangan negatif dan berbagai stigma yang muncul mengenai seorang gay, membuat kelompok gay enggan untuk terbuka mengenai jati diri mereka. Oleh karena itu, kelompok gay sengaja meniptakan simbol-simbol dalam konstruksi sosial terhadap realitas yang ada mengenai perilaku yang dianggap menyimpang dari norma yang ada di masyarakat. Tanpa adanya simbol-simbol, individu gay akan sulit menemukan lingkungan yang tepat (Prahastami & dkk, April 2022).

Adanya penekanan pada konvergensi simbolik yang berfokus kepada hubungan antar simbol yang digunakan oleh kelompok gay dalam membentuk suatu realitas yang sesuai dengan kesepakatan bersama sebagai hasil dari penafsiran makna, tanda, imajinasi, dan fantasi. Dimana hal ini dimaknai juga sebagai adanya interaksi yang mengalami suatu proses yang berlangsung secara terus menerus, tidak akan berhenti, dan berkelanjutan yang didasari oleh adanya umpan balik dan ekspektasi atau harapan dalam situasi tertentu pada interaksi.

Dengan adanya aplikasi Walla ini, merupakan salah satu simbol dari adanya interaksi kelompok gay yang terjadi di dalam masyarakat. Kelompok gay merasa sangat terbantu dengan adanya aplikasi Walla dalam melakukan komunikasi dengan sesama nya. Simbol yang ditunjukkan dalam hal ini yaitu aplikasi, jarak, serta gender (role) yang kelompok gay pilih di dalam aplikasi Walla dan mereka memiliki peran penuh dalam mengendalikan serta merubah simbol tersebut.

B. Topik Perbincangan Kelompok Gay

Interaksi di ranah online juga tidak terlepas dari adanya topik pembicaraan yang sering dibicarakan oleh para penggunanya. Karena topik pembicaraan adalah pokok atau subjek pembicaraan, dimana itu sebagai penunjang keefektifan dalam berbicara. Biasanya topik pembicaraan bersifat ilmiah yang

dapat diambil dari pengalaman, pengamatan, penalaran, dan informasi lain yang dianggap akurat (Tarigan & dkk, 1997). Sama halnya dengan kelompok gay dalam berkomunikasi di aplikasi Walla, dimana mereka memiliki topik pembahasan yang dapat dijadikan sebagai bahan obrolan kelompok gay dalam berinteraksi.

Pada awalnya para kelompok gay akan mencari teman melalui aplikasi Walla. setelah dirasa telah menemukan teman yang sesuai dengan kriteria, nantinya para kelompok gay akan mengirim pesan kepada teman tersebut untuk saling berkenalan satu sama lain. Dalam perkenalan yang dilakukan melalui pesan teks banyak hal yang dibicarakan oleh mereka sampai akhirnya memutuskan untuk bertemu secara langsung karena dianggap telah adanya kecocokan diantara kedua nya.

Awal percakapan yang sering digunakan oleh kelompok gay di aplikasi Walla yaitu biasanya :

- 1) Kata pertama yang sering kelompok gay gunakan adalah "*hallo*", kata ini digunakan pertama kali untuk memulai percakapan atau mengirimkan pesan. Biasanya mereka menyapa menggunakan "*hallo*" atau "*hai*" sebagai awal untuk memulai perkenalan.
- 2) Selanjutnya yang kedua biasanya mereka akan bertanya tentang "*stay dimana*", karena untuk mengetahui jarak dekat atau tidaknya tempat mereka tinggal serta mengetahui lokasi keberadaan mereka.
- 3) Yang ketiga biasanya mereka akan menanyakan "*boleh kenalan gak?*" supaya mengetahui bahwa yang diajak berkomunikasi mau atau tidaknya untuk berkenalan.
- 4) Keempat mereka akan menanyakan tentang "*role*" yang mereka perankan, seperti *Top*, *Bot*, atau *Vers*. Supaya mereka saling mengetahui peranan masing-masing dalam menjalin suatu hubungan.
- 5) Dan yang terakhir biasanya mereka akan menanyakan tentang "*cuddle*" atau "*fun*" dimana mereka mengajak untuk bertemu secara langsung.

Seperti pada penjelasan diatas yang menunjukkan ruang pesan dari percakan antara pengguna pada awal-awal perkenalan. Dimana biasanya mereka akan menyapa dengan kata “hallo” atau “hai” yang kemudian nantinya akan berlanjut kepada topik pembicaraan lainnya..

1. Orientasi Pasangan

Banyak hal yang biasanya sering dibicarakan oleh kelompok gay pada aplikasi Walla, salah satunya mengenai topik pembicaraan yang mengarah kepada pencarian pasangan atau kebutuhan seksualitas. Kelompok gay akan lebih terbuka dalam mencari pasangan melalui aplikasi Walla. Karena dalam aplikasi Walla kelompok gay merasa bebas untuk membicarakan kebutuhan seksualitas mereka.

“Pertama biasanya sih bakal nyapa di pesan gitu, kayak say “hallo” terus nanti biasanya ya bakal tanya-tanya tentang tinggalnya dimana, terus lagi nyari apa disini, role nya apa. Atau ada juga yang ngajakin buat fun atau cuddle. Ya kayak kenalan pada umumnya gitu aja sih. Kalo misalnya udah ngerasa cocok dan deket gitu biasanya ya nanti bakal tukeran photo. Tapi, biasanya kalo habis tukeran photo gitu ada yang lanjut, ada yang ilang gitu aja”. (Wawancara Iyan, Pengguna Aplikasi Walla, 27 Januari 2024)

Melalui fitur pesan yang tersedia di aplikasi Walla, obrolan yang dibicarakan akan semakin luas dan mendalam. Ketika mereka sudah merasakan adanya kecocokan satu sama lainnya, mereka akan berlanjut ke tahap pertemuan secara tatap muka. Biasanya ketika mereka mengajak untuk melakukan sebuah pertemuan, mereka akan menanyakan “cuddle yuk” atau “fun aja yuk” dimana ini menjadi simbol bagi kelompok gay untuk mengajak berkencan lawan bicaranya. Misalnya ketika kelompok gay menanyakan “fun yuk” dimana artinya mereka sedang mengajak lawan bicaranya untuk bercinta. Dan ketika mereka menawarkan “mau cuddle nggak” mereka ingin mengajak untuk *Netflix and chill*.

Jika apabila terdapat adanya kecocokan atau peluang dalam perkembangan hubungan yang terjadi diantara pengguna, maka akan adanya interaksi yang terus terjadi diantara kelompok gay. Perkembangan hubungan yang signifikan antar pengguna Walla dapat dilihat dari adanya

pertemuan yang terjadi dan memungkinkan mereka berinteraksi secara langsung ataupun ketika pada saat mereka melakukan aktivitas seksual dengan pengguna lain. Biasanya ada 2 hal kemungkinan yang bisa terjadi setelah adanya pertemuan diantara pengguna Walla yaitu, yang pertama, mereka akan mengalami yang namanya *lost contact* atau hilang kontak, yang dimana seolah-olah mereka tidak saling mengenal satu sama lain. Hal ini biasa disebut dengan *one night stand*. Dan yang kedua, setelah pengguna aplikasi Walla memutuskan untuk bertemu secara tatap muka, mereka akan tetap saling menjalin komunikasi dengan sangat baik. Tidak menutup kemungkinan, jika nantinya diantara mereka dapat menjalin suatu hubungan karena timbulnya akan perasaan suka satu sama lain dengan seiringnya berjalannya waktu, dimana mereka memutuskan untuk memulai hubungan dengan berpacaran.

Interaksi yang kelompok gay ciptakan dalam bertukar pesan melalui aplikasi Walla, memiliki simbol atau makna yang dapat dipahami oleh mereka. Pemaknaan itu sendiri hanya dimengerti oleh kelompok gay untuk dapat melakukan interaksi dengan bebas. Karena dengan adanya interaksi simbolik yang diciptakan kelompok gay dalam bertukar pesan, memudahkan mereka berinteraksi dalam mengetahui gay lain lebih dekat lagi atau mengajak gay lain untuk berkencan.

“aku pribadi sih pake Walla untuk cari pasangan dan untuk memenuhi kebutuhan seksualitas aku aja. Biasanya nyari-nyari di *explore* lalu nanti kirim pesan gitu, ya kalau nggak sesekali ikut pencarian jodoh ala-ala gitu deh di *voice*”. (Wawancara Ardhan, Pengguna Aplikasi Walla, 14 Januari 2024)

Seperti yang dijelaskan oleh informan Ardhan, selain melalui fitur pesan, terkadang individu gay dapat mencari pasangan melalui siaran *voice*, dimana dalam siaran *voice* terdapat room yang menjadi ajang untuk pencarian jodoh seperti *Take Me Out*. Pengguna Walla baik *top*, *bot*, maupun *vers* dapat mengikuti permainan *voice* room tersebut untuk mendapatkan pasangan. Nantinya para gay yang sedang mencari pasangan

akan saling berbicara dan bertukar photo. Dan jika adanya kecocokan diantara salah satu dari mereka, nantinya mereka yang merasa cocok ini akan memilih satu sama lain. Setelah itu mereka yang cocok akan melanjutkan membangun hubungan melalui berkirim pesan.

Selain ada fitur pesan, *live*, dan *voice*. Walla juga menyediakan fitur *quick video*, dimana fitur *quick video* ini hampir mirip dengan *video call*. Akan tetapi dalam *quick video* ini penggunaanya dapat melakukan panggilan video dengan pria lain melalui panggilan video secara random.

“Selain lewat chat, *voice*, atau *live*, ada juga *quick video* gitu. *Quick video* ini dia mirip kayak kita *video call*. Nanti di *quick video* kita dikasih kayak buat *video call* 3 kali sehari. Ketemunya ya sama orang random gitu. Misal sama-sama tertarik nanti nyambung sendiri, sebelum match bisa di skip juga soalnya, jadi bisa milih mau lanjut atau nggaknya”. (Wawancara Ardhan, Pengguna Aplikasi Walla, 14 Januari 2024)

Dalam *quick video*, pengguna aplikasi Walla diberikan kesempatan untuk melakukan *video call* dengan orang random sebanyak 3 kali dalam sehari. Di *quick video* juga terdapat banyak berbagai *filter* yang dapat digunakan untuk menunjang penampilan dalam sewaktu melakukan pesan video tersebut. *Filter* yang disediakan dalam *quick video* dapat membantu para pengguna untuk menarik perhatian dari pria yang akan mereka temui dalam melakukan *video call* tersebut.

2. Preferensi Pertemanan

Kelompok gay menggunakan aplikasi Walla tidak hanya sekedar untuk mencari pasangan atau memenuhi kebutuhan seksualitas saja. Akan tetapi, banyak dari pengguna Walla yang menggunakan aplikasi ini hanya sekedar untuk mencari teman atau hanya sebagai media hiburan selingan diantara kesibukan mereka. Dikarenakan banyak fitur yang disediakan di dalam aplikasi Walla.

“untuk nyari temen yang bisa diajak chattingan sih, kayak yang bisa untuk diajak saling bertukar pikiran, hobi, dan ya siapa tau bisa saling tukar informasi satu sama lain juga. kalo nyari pasangan gitu aku lebih suka nyari secara langsung. soalnya aku masih takut kalo nyari pasangan lewat media sosial gini, banyak yang suka nipu soalnya. Lagian aku juga nggak bisa LDR

kalo sama pasangan”. (Wawancara Iyan, Pengguna Aplikasi Walla, 27 Januari 2024)

Informan Iyan menjelaskan bahwa dirinya lebih suka mencari pasangan secara langsung ketimbang melalui kencan online seperti aplikasi Walla. Karena selain tidak bisa LDR dengan pasangannya, Iyan mengatakan bahwa dalam aplikasi Walla juga masih banyak orang penipu dan hanya suka bermain-main saja. Oleh sebab itu, Iyan lebih suka menggunakan Walla untuk mencari teman yang bisa diajak untuk saling bertukar informasi atau saling bertukar pengalaman satu sama lain.

“biasanya sih aku ngeliat aktivitas temen-temen gay lainnya lewat porstingan yang mereka post ya. Di Walla itu kan ada untuk tempat ngepost hal-hal random gitu, kayak misalnya dia ngepost kalo lagi galau, atau lagi nyari temen untuk diajak ketemuan gitu, atau cuma ngepost foto atau video random gitu aja sih” (Wawancara Iyan, Pengguna Aplikasi Walla, 27 Januari 2024)

Seperti yang dijelaskan oleh informan Iyan bahwasannya di aplikasi Walla itu terdapat fitur *post*, dalam fitur ini kita dapat melihat banyak aktivitas teman-teman gay baik yang sudah diikuti atau belum, dan penggunaanya juga bisa memposting momen-momen atau kegiatan sehari-hari yang sedang dilakukan. Dengan menambahkan foto liburan, foto lagi ngopi atau video sedang melakukan kegiatan lainnya dengan memperlihatkan pemandangan atau wajah mereka sendiri. Bahkan tidak jarang dari teman-teman gay memposting hal-hal random, seperti foto atau video lucu atau *meme*. Fitur *post* ini memberikan wadah bagi kelompok gay dalam berinteraksi dengan gay lainnya. Karena dalam fitur *post* ini penggunaanya dapat menyukai atau menuliskan komentar di postingan yang di *upload* pengguna lainnya.

Gambar 4.2



Sumber: Walla.com, 2024

Selain itu juga, fitur *post* ini membantu pengguna dalam mengetahui kegiatan ataupun suatu hal yang sedang dibicarakan oleh gay lain. Hal ini sangat membantu mereka dalam melakukan komunikasi sosial atau komunikasi antarmanusia. Sesuai dengan ungkapan Mead tentang teori diri (*self*) mengenai adanya hubungan timbal balik antara diri sebagai objek atau diri sebagai subjek. Dimana kemampuan kelompok gay dalam berinteraksi di aplikasi Walla dalam memahami makna yang terdapat dalam simbol yang ditemuinya di dunia luar. Seperti gambar di atas yang di posting oleh salah satu pengguna Walla, dimana dirinya sedang mencari seorang gay baik *bot* atau *top* yang penting sama-sama *manly*. Hal ini dapat diartikan oleh kelompok gay yang lainnya bahwa gay tersebut sedang mencari teman yang sama *manly* seperti dirinya baik itu *bot* atau *top*. Ini menunjukkan bahwa gay tersebut bertindak sebagai subjek dan pengguna yang berkomentar bertindak sebagai objek.

Tidak hanya memanfaatkan fitur *post* saja dalam melakukan interaksi dengan teman-teman gay lainnya, para gay pengguna aplikasi Walla juga

memanfaatkan fitur *voice* dalam melakukan interaksi. Di dalam fitur *voice* ini tersedia beberapa *room* yang bisa dimasuki oleh pengguna untuk berinteraksi dan mendengarkan perbincangan yang ada di dalam *voice room* tersebut.

“Kalo aku sih sama kawan-kawan yang lain kayak ngobrol-ngobrol topik random aja. Cuma kan kalo di *voice* itu biasanya setiap *room* beda-beda ya yang dibahas. Ada *room* untuk tempat lomba karaoke atau syair gitu, ada juga *room* yang isinya untuk adu debat atau ribut gitu lah. Atau ada juga untuk ajang pencarian jodoh ala-ala take me out gitu, kalo mau masuk ke *room* harus bisa pilih-pilih”. (Wawancara Iyan, Pengguna Aplikasi Walla, 27 Januari 2024)

Setiap *room* yang tersedia di fitur *voice*, biasanya memiliki pembahasan yang berbeda-beda di setiap *room* nya. Ada *room* yang dijadikan ajang untuk lomba nyanyi, ada yang untuk lomba syair, atau ada juga yang menjadikan *voice* tempat untuk mengorolkan hal-hal yang random maupun saling bertukar informasi. Akan tetapi tidak semua *room* yang ada di *voice* digunakan untuk ajang lomba atau membicarakan hal random saja. Ada *room* yang dijadikan sebagai tempat adu debat yang tidak berbobot atau bisa dibilang sebagai tempat untuk adu omongan yang mempunyai konotasi *negative*. Oleh karena itu harus bisa pilih pilih jika ingin masuk ke *room* yang ada di *voice*.

Dalam fitur *voice* tidak menampilkan wajah akan tetapi hanya suara saja. Karena kebanyakan dari mereka yang menggunakan fitur *voice* ini masih menjaga privasi agar tidak terlihat wajahnya ketika melakukan siaran langsung melalui *voice*. Dalam melakukan percakapan dengan sesama gay, biasanya kelompok gay akan mengubah sedemikian rupa suara mereka hingga menyerupai suara wanita. Dengan gaya yang centil, kemayu dan suara yang merdu, para gay tersebut lebih terlihat nyaman dan dapat mengobrol lepas dengan sesama gay lainnya. Akan tetapi, ketika para gay sedang marah mereka cenderung tidak dapat mengontrol emosi maupun mengontrol ciri khas suara. Sehingga, jika dalam situasi yang demikian, suara merdu wanita terkesampingkan dengan sendirinya.

Menurut seorang informan, Ardhan, menjelaskan walaupun laki-laki tapi, di suatu situasi seperti sedang berkumpul dengan sesama gay, ciri khas suara seorang gay cenderung akan berubah seperti wanita. Baik seorang gay tersebut adalah seorang *top* maupun *bot*, tidak ada perbedaan mengenai ciri khas suara. Suara wanita sendiri di definisikan oleh kaum gay sebagai jenis vocal yang merdu dan seksi. Sehingga gambaran mengenai suara wanita yang ditiru oleh kelompok gay adalah suara wanita yang seksi dan merdu serta kemayu.

Sebuah teori yang di ungkapkan oleh Bittner (1985) bahwa komunikasi antarpribadi berlangsung jika komunikator mengirim pesan komunikasi berupa kata-kata dengan saluran suara manusia (*human voice*) (Jalaluddin, 1986). Dalam fitur *voice* ini ketika seorang gay membuka *room voice*, gay tersebut menggunakan suaranya untuk berkomunikasi dengan gay lainnya. Disinilah sedang berlangsungnya sebuah komunikasi antarpribadi diantara kelompok gay.

3. Community Gathering

Selain membantu kelompok gay dalam menemukan pasangan atau teman, aplikasi Walla juga digunakan sebagai wadah pertemuan komunitas untuk saling berbagi informasi dan pengalaman, atau saling menyalurkan sebuah hobi.

“Kalau untuk ngomongin topik itu pasti banyak banget ya. Tapi, kalau aku pribadi sih lebih suka buat ngomongin tentang hobi, experience, atau saling curhat gitu aja”. (Wawancara Joe, Pengguna Aplikasi Walla, 21 Januari 2024)

Dari penjelasan Joe, bahwa tidak semua pengguna aplikasi Walla menggunakan aplikasi tersebut untuk mencari teman kencan. Banyak dari mereka menggunakan aplikasi Walla hanya untuk mencari kenalan yang bisa dijadikan sebagai teman yang satu hobi atau teman yang saling bertukar pengalaman satu sama lainnya.

Yang berarti dimana aplikasi Walla ini tidak hanya digunakan sebagai pencarian teman kencan untuk memenuhi kebutuhan seksualitas saja. Akan tetapi juga untuk mencari teman atau kenalan untuk saling bertukar pengalaman atau hanya sekedar curhat dan memperkaya edukasi tentang seks. Selain itu juga, pada aplikasi Walla para penggunanya juga dapat menghasilkan uang dari saweran yang diberikan sewaktu mereka melakukan live atau voice. Seperti yang diutarakan oleh Joe dalam sesi wawancara tanggal 24 Januari 2024 bahwa dirinya sering melakukan live di Aplikasi Walla. Dan Joe menjelaskan bahwa biasanya kebanyakan dari penonton yang menonton siaran live dirinya lebih sering melakukan curhat, saling tukar pengalaman, membicarakan tentang hobi, atau bahkan memberikan informasi terkait *sex education*.

Biasanya ada dari penonton yang menyapa Joe lewat live dan berlanjut dengan menyapa dirinya melalui pesan. Terkadang oleh Joe sapaan tersebut biasanya dia respon. Dan tidak jarang dari mereka yang menyapa Joe membuat janji temu walaupun hanya untuk sekedar ngopi bareng atau mengajak dirinya untuk berpacaran juga. Apalagi sewaktu Joe melakukan siaran live biasanya nanti ada yang memberikan sebuah gift berupa *Bean* yang nantinya gift tersebut bisa ditukar menjadikan uang. Dan hasil dari penukaran tersebut dapat digunakan Joe untuk tambahan uang jajan.

“Aku kan sering banget live, biasanya kalo live gitu aku pasang judul ‘Ruang Aman Psikologi’ jadi temen-temen yang mau curhat atau sharing di live aku boleh banget. Selain itu juga, aku sering banget ngelive sama orang asing. Kalo sama orang asing kan kita juga bisa nambah pengalaman tentang culture atau pengalaman kehidupan mereka. Apalagi biasanya saweran orang asing itu juga lumayan, jadi nanti bisa ditarik ke saldo, lumayan kan buat jajan” (Wawancara Joe, Pengguna Aplikasi Walla, 21 Januari 2024).

Melakukan siaran langsung di aplikasi Walla merupakan salah satu cara kelompok gay menghasilkan uang. Pengguna yang sedang melakukan siaran *live* akan dapat melihat jumlah orang-orang yang sedang menonton siaran langsung yang sedang dilakukan. Semakin banyak yang menonton maka siaran *live* tersebut akan semakin populer. Banyak pengikut yang

mengirim hadiah virtual, kemudian dapat mengumpulkan hadiah-hadiah tersebut yang nantinya dapat diubah menjadi koin. Dimana semakin populernya suatu siaran langsung maka akan semakin banyak pula koin yang dikumpulkan, yang nantinya koin tersebut dapat dicairkan dalam bentuk uang tunai yang akan disimpan oleh aplikasi di akun pemilik.

Bentuk komunikasi yang terjadi dalam siaran *live* berupa gerak tubuh dan bahasa. Dalam gerak tubuh dan bahasa menghasilkan simbol yang dikomunikasikan menjadi makna, yang dimana karena hal inilah terjadinya komunikasi dalam kelompok gay yang membentuk relasi antara si penyiar dan penonton pada saat seorang gay sedang melakukan siaran secara langsung. Dimana dalam komunikasi tersebut simbol dipahami oleh kelompok gay dan kelompok gay itu juga berusaha untuk memahami makna yang diberikan oleh gay lainnya pada saat sedang melakukan siaran langsung.

Interaksi yang berlangsung antara penyiar dan penonton terjadi karena di antara berbagai pemikiran dan makna yang menjadi karakter kelompok gay. Dalam berinteraksi, masing-masing diri gay (*self*) dan kelompok gay (*society*) sebagai aktor dan keduanya tidak dapat dipisahkan, saling mempengaruhi dan menentukan yang hasil tindakannya dari *stimulus internal* dan *eksternal* atau dari bentuk sosial diri dan masyarakat. Hubungan individu di dalam masyarakat yang ditandai dengan adanya komunikasi yang menggunakan simbol-simbol yang mereka ciptakan menunjukkan adanya karakteristik dari interaksi simbolik. Gerakan tubuh yang terlihat, suara atau vocal, gerakan fisik atau isyarat dan ekspresi tubuh menunjukkan definisi dari interaksi simbolik secara implisit yang seluruhnya mengandung makna.

Pada saat individu gay melakukan siaran *live*, disinilah terjadinya interaksi simbolik. Dimana dalam siaran *live* tersebut menunjukkan adanya isyarat atau gerakan fisik, mengeluarkan suara, serta ekspresi tubuh yang ditunjukkan melalui keahliannya masing-masing. Beberapa kegiatan kelompok gay lakukan saat sedang *live* berlangsung seperti mendengarkan

musik, bernyanyi, menari, curhat, tutorial, atau hanya mengobrol santai dengan pengguna lain yang sedang menonton siaran langsungnya. Fitur *live* menyediakan *icon gift* atau hadiah yang digunakan oleh penonton sebagai bentuk simbol apresiasi dalam menunjukkan ketertarikan dengan konten yang sedang dilakukan dalam siaran *live* yang sedang berlangsung. Selain itu juga dapat memberikan komentar, *like* dan simbol-simbol lainnya yang menandakan ketertarikan dalam siaran *live* tersebut.

Seperti yang sudah dijelaskan oleh para informan, banyak topik yang sering mereka bicarakan dalam berkomunikasi di aplikasi Walla. Dimana interaksi kelompok gay dibangun dengan menggunakan simbol-simbol dari adanya interaksi tersebut, yang nantinya akan dapat membangun identitas kelompok gay dalam melakukan interaksi sosial. Karena kelompok gay bertindak berdasarkan makna-makna dan dapat mendapatkan makna tersebut dari interaksi sosial serta menyempurnakan ketika proses interaksi berlangsung (Sapitri dkk, 2023).

Mead percaya bahwa interaksi sosial yang terjadi pada setiap harinya diantara individu dapat membentuk sebuah masyarakat melalui simbol yang terjadi dari sebuah proses interaksi yang membentuk arti atau makna bagi setiap individu nya melalui interaksi simbolik. Pada saat berinteraksi individu-individu tersebut menggunakan bahasa dan simbol. Dimana simbol-simbol yang digunakan ini nantinya akan selalu mengalami perubahan, serta adanya ide, perasaan, dan pemikiran yang berbeda dari setiap individu dalam memaknai simbol-simbol tersebut (Umiarso & Elbandiansyah, 2014). Dalam hal ini simbol yang dimaksud yaitu aplikasi, jarak, gender serta bahasa yang mereka pakai dalam aplikasi Walla tersebut. Dan mereka jugalah yang memiliki peran penuh untuk mengendalikan simbol tersebut termasuk merubahnya.

Adanya simbol atau lambang yang mengandung makna tertentu mendasari adanya teori interaksi simbolik, yang mana interaksi simbolik ini mempunyai makna sosial terhadap suatu pemahaman akan suatu

simbol yang sesuai dengan kesepakatan bersama (Wirawan, 2014). Buku yang berjudul *Mind, Self, dan Society* merupakan karya tunggal Mead yang amat penting. Dimana dalam buku ini Mead menjelaskan tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam menyusun sebuah interaksi simbolik.

Berdasarkan konsep *Mind*, dimana kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama dapat dilihat melalui kelompok gay di aplikasi Walla. Dalam penggunaan simbol-simbol serta bahasa ataupun kebiasaan tertentu yang kelompok gay gunakan, dimana itu telah menciptakan bagian dari pola pikir sebagai proses interaksi yang bertujuan untuk memperkenalkan dirinya ataupun untuk mengetahui identitas orang lain sebagai gay yang dilakukan oleh kelompok gay di aplikasi Walla. (Febriani, 2020).

Hal ini dapat dilihat dari profil para penggunanya, dimana dalam profil setiap pengguna memuat informasi pribadi dari si pengguna aplikasi Walla tersebut. Dalam profil para pengguna Walla, biasanya memuat informasi tentang nama, jarak lokasi, umur, role, tinggi dan berat badan, berbagi moment, serta sedang mencari apa dalam menggunakan aplikasi Walla. Pengguna dapat mengubah dan menentukan isi dari informasi yang akan ditampilkan dalam profil mereka. Semakin banyak informasi yang mereka sampaikan melalui profil akan semakin menarik perhatian pengguna lainnya untuk memulai percakapan yang dikirimkan melalui pesan pribadi kepada mereka.

Bagian terpenting dari pembahasan Mead adalah hubungan timbal balik antara diri sebagai objek dan diri sebagai subjek. Hubungan timbal balik antara diri sebagai objek atau diri sebagai subjek dijelaskan melalui konsep “me” dan “I”. Dimana dalam konsep “me” menunjukkan bahwa diri sebagai objek yang bertindak, sementara ketika diri bertindak sebagai subjek ditunjukkan dengan konsep “I”. Ciri utama yang menjadi pembeda antara manusia dengan hewan adalah adanya bahasa atau “simbol

signifikan”. Yang menjadi simbol signifikan haruslah merupakan yang mempunyai suatu makna yang dimengerti oleh bersama, misalnya yang terdiri dari dua fase “me” dan “I”. Dijelaskan bahwa yang menjadi konsep “me” merupakan seseorang yang diperlihatkan terhadap sosok diri saya sebagaimana yang dilihat oleh orang lain, sedangkan “I” yaitu bagian yang memperlihatkan jati diri saya sendiri. Dua hal itu yang menurut Mead menjadi sumber orisinalitas, kreativitas, dan spontanitas (Wirawan, 2014).

Dilihat pada kemampuan kelompok gay dalam berinteraksi di aplikasi Walla dalam memahami makna yang terdapat dalam simbol yang ditemuinya di dunia luar. Komunikasi intrapersonal kelompok gay dilakukan dengan tahap-tahap penggunaan bahasa atau simbol yang mempunyai ciri khas yang dapat dimengerti oleh sesama gay. Hal tersebut tidak lepas dari interaksi simbolik yang mereka gunakan saat berinteraksi secara intrapersonal baik sesama gay atau bukan (Sapitri & dkk, 2023).

Dalam hal ini dapat dilihat bahwa kelompok gay merasa nyaman dalam menggunakan aplikasi Walla sebagai alat bantu berkomunikasi dengan sesama. Dikarenakan berkomunikasi dalam aplikasi Walla kelompok gay dapat menjadi diri mereka sendiri (*I*) dan dapat berinteraksi secara terbuka dan bebas tanpa harus menjadi seseorang yang masyarakat luar pikirkan tentang mereka (*me*). Dimana pembahasan yang menjadi topik pembicaraan kelompok gay di aplikasi Walla, merupakan salah satu ciri dari adanya makna terhadap simbol serta bahasa yang mereka gunakan. Karena kelompok gay lebih leluasa untuk membicarakan topik apa saja yang berhubungan dengan orientasi dan seksualitas mereka di aplikasi Walla tanpa harus harus memikirkan pandangan masyarakat luar terhadap mereka.

Society memberikan pengaruh terhadap seorang individu dengan memberikan mereka kemampuan melalui kritik untuk dapat mengendalikan diri, dimana society disini sebagai proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Society yang dimaksud dalam konteks kelompok gay disini yaitu aplikasi Walla. Dimana dalam aplikasi Walla

teman-teman gay diberikan kebebasan dalam mendapatkan hak-haknya untuk dapat mengekspresikan diri mereka secara bebas. Aplikasi Walla memberikan mereka kebebasan untuk melakukan hal-hal yang tidak bisa mereka lakukan secara bebas di luar aplikasi Walla tersebut.

Hal itu dapat dilihat dari topik pembicaraan mereka sewaktu berinteraksi di aplikasi Walla. Dimana di dalam aplikasi Walla tersebut kelompok gay memiliki banyak topik pembicaraan yang tidak hanya membicarakan tentang orientasi dan seksualitas mereka serta tidak melulu membicarakan tentang kencan saja. Akan tetapi, mereka juga sering membicarakan tentang hobi, berdiskusi kritis, saling bertukar pengalaman serta informasi, karaoke, atau saling mencurahkan isi hati satu sama lain.

Dimana dalam hal ini hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat memberikan pengaruh terhadap pikiran dan diri pada kelompok gay. Berdasarkan konsep society, kelompok gay dalam berinteraksi di luar aplikasi Walla, mereka akan menutupi identitasnya sebagai seorang gay dan akan berperilaku seperti halnya masyarakat yang memiliki orientasi seksual yang normal. Dan akan berbeda ketika kelompok gay berinteraksi dalam aplikasi Walla.

C. Alasan Kelompok Gay Membicarakan Topik tersebut di Aplikasi Walla

1. Perluasan Pengetahuan

Dari tingkat pengetahuan seseorang, bisa menjadi salah satu faktor utama dalam komunikasi. Apabila seseorang tersebut memiliki pengetahuan yang luas, maka ia mampu menyampaikan isi pesan tersebut dengan baik dan mudah. Seorang komunikator yang memiliki tingkat pengetahuan yang sangat tinggi biasanya ia akan lebih mudah dalam memilih kata-kata (diksi) untuk menyampaikan informasi kepada komunikan.

“Kalo aku pribadi sih lebih ke pentingnya edukasi tentang seks ya, karena pengetahuan tentang seks itu kita masih kurang. Jadi terkadang sewaktu live gitu aku selipin dikit materi tentang seks edukasi, supaya mereka juga paham

tentang pentingnya seks edukasi dan gak nafsuan doang”. (Wawancara Joe, Pengguna Aplikasi Walla, 21 Januari 2024)

Seperti yang telah dijelaskan oleh Joe diatas, bahwasannya pengetahuan tentang seks yang dimiliki oleh kelompok gay masih kurang. Oleh karena itu, Joe sedikit menyelipkan tentang pembelajaran seks edukasi sewaktu dia melakukan live. Supaya pengguna yang sedang menonton Joe ketika live bisa mendapatkan sedikit pengetahuan baru tentang seks edukasi.

Sebagian dari kelompok gay tidak mengetahui resiko terhadap kesehatan dari berhubungan dengan sesama jenis. Akan tetapi, tidak semua kelompok gay tidak mengetahui bahaya dari berhubungan dengan sesama jenis ini. Seperti dalam penelitian yang diteliti oleh (Maharani & dkk, 2023) yang menjelaskan bahwa sebagian dari kelompok gay mengetahui salah satu bahaya faktor dari perilaku berhubungan seksual sesama jenis ini adalah berhubungan seksual yang tidak menggunakan kondom atau pengaman yang memiliki resiko yang tinggi menularkan IMS (infeksi menular seksual). Dimana mereka mengetahui tentang informasi pelayanan khusus IMS dan HIV/AIDS.

Selain itu, sikap juga dapat mempengaruhi setiap tindakan dari seorang gay. Dimana jika individu gay yang sudah memiliki usia matang, biasanya akan lebih awareness tentang kesehatan dirinya. Dengan cara melakukan konseling mengenai IMS (infeksi menular seksual) dan HIV/AIDS dan rutin melakukan tes kesehatan untuk melihat penyakit di dalam tubuhnya. Dan terkadang muncul adanya perasaan bersalah yang pernah dirinya rasakan terhadap keadannya (penyuka sesama jenis) (Maharani dkk, 2023).

Faktor pendidikan dan tingkat SDM yang masih rendah di kalangan masyarakat Indonesia merupakan faktor utama yang mempengaruhi seks edukasi di masyarakat relatif rendah, terutama dalam kelompok gay itu sendiri. Banyak dari kelompok gay yang tidak mengerti dan paham akan pentingnya seks edukasi, terlebih bahayanya berhubungan seksual sesama jenis dalam kelompok gay. Karena tidak semua gay mendapatkan

pendidikan dan pengetahuan yang sama. Semakin seorang gay memiliki pendidikan yang tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seorang gay yang pendidikannya lebih rendah (Panonsi dkk, 2020).

2. Pertumbuhan Relasi

Pertumbuhan bisa di dapatkan dengan cara mempengaruhi pola pikir dari manusia. Sehingga ini akan menunjukkan bagaimana seorang komunikator bisa menyikapi informasi berdasarkan apa yang telah diberikan oleh komunikator dan bagaimana komunikator mampu menyampaikan informasi kepada komunikan.

“Sebenarnya itu tergantung dari bagaimana kita dalam menyikapi suatu pembicaraan pada saat mengirim pesan atau melakukan live ya. Cuma kalo aku pribadi sih stay calm aja mau ngomongin apa aja. Yang penting diri kita tau mana yang baik dan mana yang buruk. Ya karena dalam mencari kenalan atau teman di Walla ini harus bisa pinter-pinter dalam pilih-pilihnya, soalnya tidak semua yang ada di Walla ini punya niat yang baik”. (Wawancara Ardhan, Pengguna Aplikasi Walla, 14 Januari 2024)

Dari penjelasan di atas, menegaskan bahwa setiap informasi atau pesan yang kelompok gay dapatkan pada saat berkomunikasi di aplikasi Walla tidak semua isi dari pesan tersebut memiliki makna yang positif. Ada juga isi dari pesan saat sedang melakukan komunikasi di Walla mengandung makna yang negatif. Dan itu semua tergantung dari bagaimana cara kelompok gay dalam menanggapi isi pesan yang disampaikan oleh orang lain terhadap mereka sewaktu melakukan komunikasi di Walla.

Dalam hal ini kelompok gay merespon suatu situasi simbolik, dimana mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan informasi yang kelompok gay dapatkan dari adanya interaksi yang terjadi di aplikasi Walla melalui pesan yang disampaikan lewat sebuah simbol yang bermakna. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat kepada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu

dimungkinkan karena kelompok gay mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan, atau peristiwa namun juga gagasan yang abstrak (Haryanto, 2012).

Dalam konsep tentang diri (self), Mead menjelaskan bahwa seseorang tidak dapat membayangkan eksistensi dirinya tanpa pengalaman sosial. Konsep self memungkinkan seseorang untuk berpartisipasi dalam percakapan dengan orang lain melalui penggunaan simbol-simbol bersama. Dengan kata lain, individu dapat berkomunikasi, menyadari ucapan mereka sendiri, dan memahami apa yang dikatakan oleh orang lain, sehingga mereka bisa merespon atau mengantisipasi tanggapan yang akan datang. Mead menggunakan istilah “isyarat-isyarat yang bermakna” (significant gesture) dan “komunikasi yang bermakna” (significant communication) untuk menggambarkan cara orang berbagi makna tentang simbol dan merenungkannya (Ritzer & Goodman, 2007).

Hal ini berarti bahwa self berkaitan dengan proses refleksi diri, dimana secara umum sering disebut dengan self control atau self monitoring. Dimana melalui refleksi diri inilah kelompok gay mampu menyesuaikan dengan keadaan di mana mereka berada dan sedang berinteraksi dengan siapa, sekaligus menyesuaikan makna, dan efek tindakan yang kelompok gay lakukan (Wirawan, 2014). Dengan kata lain, kelompok gay secara tak langsung menempatkan diri mereka dari sudut pandang orang lain yang sedang berinteraksi dengan mereka. Sehingga kelompok gay nantinya akan mampu menentukan harus bersikap dan menanggapi seperti apa kepada lawan bicaranya.

3. Adanya Persamaan Emosi

Emosi merupakan bentuk dari reaksi seseorang terhadap sikap yang diambil dalam menghadapi suatu kejadian di waktu tertentu. Seringkali emosi tidak bisa dikendalikan oleh diri sendiri. Sehingga emosi mampu mempengaruhi proses terbentuknya komunikasi.

“Mungkin karena kami semua ‘sama’ kali ya. Jadinya tuh apa yang kami rasakan kurang lebih ya sama perasaanya. Maksudnya tuh kami kan gay,

dimana buat mengekspresikan diri di depan masyarakat umum terbilang susah. Jadinya sewaktu ada tempat atau wadah yang bisa kami gunakan untuk berkomunikasi atau mengekspresikan diri kami dengan terbuka rasanya tuh seneng. Apalagi kalo misalnya kita ketemu dengan orang yang punya hobi atau bahkan ketertarikan yang sama, jadinya kita malah saling bertukar informasi atau pengalaman kita satu sama lain gitu, dan juga bisa saling tukar pendapat”. (Wawancara Joe, Pengguna Aplikasi Walla, 21 Januari 2024)

Dapat dilihat bahwasannya orang yang memiliki kesamaan dalam kehidupan sehari-hari di beberapa hal, cenderung memiliki perasaan emosi yang sama yang dirasakan oleh mereka. Oleh karena itu, biasanya seseorang lebih memilih berteman dengan orang lain yang memiliki perasaan emosi yang sama dengan mereka ketimbang dengan orang yang tidak memiliki kesamaan emosi dengan mereka. Karena bagi kelompok gay akan merasa lebih nyaman untuk melakukan interaksi atau komunikasi dengan sesama gay lainnya. Mereka lebih bisa untuk mengekspresikan diri dan berbicara dengan terbuka dan lebih leluasa dibandingkan melakukan komunikasi dengan masyarakat umum.

Memiliki perasaan emosi yang sama yang dimiliki oleh kelompok gay, membuat persepsi yang mereka miliki cenderung sama, dimana Persepsi merupakan cara seseorang dalam menggambarkan sesuatu atau menafsirkan beberapa informasi yang harus diolahnya untuk bisa dijadikan dalam sebuah pandangan. Pembentukan persepsi harus terjadi berdasarkan pengalaman, harapan, dan perhatian.

“Ya seneng aja gitu kalo misalnya dapet kenalan yang punya hobi yang sama, jadinya kan kita bisa saling tukar informasi atau pengalaman tentang hobi kita itu. Atau bisa juga saling tukar experience, kadang kan kita juga butuh saling tukar pengalaman dengan orang lain, supaya kita tahu tentang hal-hal yang belum kita ketahui atau rasakan. Apalagi di Walla ini kan kita bisa kenal orang dari mana-mana. Bukan yang Cuma satu kota atau daerah aja, jadinya kita tau tentang banyak hal yang gak ada di tempat kita”. (Wawancara Iyan, Pengguna Aplikasi Walla, 27 Januari 2024)

Dalam hal ini komunikasi yang dilakukan oleh kelompok gay di Aplikasi Walla menunjukkan bahwasannya komunikasi yang mereka lakukan dapat memberikan sebuah cara pandang terhadap suatu pesan yang

diterima kelompok gay pada saat berinteraksi melalui aplikasi Walla. Yang dimana adanya feedback yang diberikan oleh si penerima pesan terhadap pesan yang disampaikan oleh pengguna aplikasi Walla lainnya sewaktu menceritakan pengalaman atau hobi mereka. Para kelompok gay senang jika dapat bertemu dengan seseorang yang mempunyai hobi yang sama seperti mereka, atau dapat saling bertukar tentang experience yang sudah mereka dapatkan.

4. Kebebasan dalam Memilih Role (Gender)

Dimana gender ini menitikberatkan pada bagaimana manusia sebagai makhluk gender berkomunikasi. Tentang perbedaan cara berkomunikasi yang diletakkan antara pria dan wanita yang dilihat dari sifat dan perilaku yang dibentuk secara sosial maupun budaya. Karena dibentuk oleh sosial dan budaya setempat, maka gender tidak berlaku selamanya tergantung kepada waktu dan tempatnya.

Ada perbedaan besar dalam cara orang hidup dan bagaimana mereka diperlakukan oleh orang lain berdasarkan gender dan seksualitas. Dimana kekuasaan dialokasikan melalui posisi seseorang dalam hierarki seksual dan gender. Misalnya gay yang menjadi kelompok queer membawa dampak negatif bagi masyarakat, karena masyarakat beranggapan bahwa gay lebih rentan dalam menyebarkan HIV/AIDS dikarenakan hubungan seksual laki-laki dengan laki-laki (Fatimah & Satwika, April 2023).

Gay dianggap sebagai pelanggaran gender atau penyimpangan gender oleh anggota masyarakat lainnya. Dikarenakan gender dan seksualitas keduanya terpisah dan saling terkait. Misalnya, seseorang harus memiliki jenis kelamin untuk dapat mengidentifikasi dirinya sebagai heteroseksual atau homoseksual. Heteroseksual adalah hubungan gender dan orientasi seksual, hal inilah yang mengatur kehidupan rumah tangga (misalnya, pembagian kerja berdasarkan gender). Karena adanya keterkaitan antara gender dan seksualitasnya, terkadang kelompok gay terlihat bukan “pria sejati” karena tertarik dengan sesama jenis. Laki-laki gay sering dipandang sebagai penyimpangan gender, digambarkan sebagai feminim atau banci,

atau melakukan “peran perempuan” saat berhubungan seks. Bagi mereka yang dicap sebagai gay oleh masyarakat berarti maskulinitas yang gagal (DeGenova & Rice, 2005).

Gender dalam kelompok gay sendiri lebih kepada sifat dan perilaku yang dimiliki oleh kelompok gay. Dalam gay ada yang berperan sebagai top dan ada yang berperan sebagai bottom, atau bahkan versatile. Dimana dari peran yang mereka jalankan memiliki sifat dan perilaku yang berbeda-beda. Seperti pada top yang biasanya memiliki karakteristik seorang yang manly atau digambarkan sebagai seorang pria gentleman. Atau bottom memiliki sifat yang cenderung seperti wanita, yang akan tetapi tidak semua bottom mempunyai sifat yang gemulai atau ngondek. Dan terakhir ada versatile dimana seorang gay yang dapat berperan sebagai pihak dominan atau pihak pasif (Gregory Underwood, 2003).

“Kalo untuk tipe sendiri sih kalo aku gak suka yang ngondek. Lebih suka yang bot biasa aja gitu, yang gak gemulai. Lebih ke tipe bot yang manly gitusih, soalnya kalo yang manly itu buat diajak jalan lebih seru aja” (Wawancara Iyan, Pengguna Aplikasi Walla, 27 Januari 2024)

Biasanya setiap gay memiliki tipe idealnya masing-masing, oleh karena itu terkadang mereka suka menanyakan tentang sifat dan karakteristik yang dimiliki oleh pengguna lainnya sewaktu mengirim pesan. Akan tetapi, terkadang jika pengguna Walla memiliki karakteristik yang gemulai biasanya dapat terlihat sewaktu mereka berkirim pesan. Dimana dalam berkirim pesan, gay yang memiliki karakteristik yang gemulai cenderung menggunakan bahasa slang atau bahasa banci dalam berkomunikasi dengan gay lainnya.

BAB V

FAKTOR PENDORONG DAN DAMPAK DARI KOMUNIKASI DALAM APLIKASI KENCAN WALLA BAGI KELOMPOK GAY

A. Faktor Pendorong Kelompok Gay Berinteraksi Melalui Aplikasi Walla

Terdapat beberapa faktor pendorong yang mempengaruhi kelompok gay berinteraksi di aplikasi Walla, yaitu:

1. Efektif dan Efesien di Tengah Kesibukan

Para kelompok gay sangat memanfaatkan media online yang mudah untuk digunakan oleh mereka. Dan kelompok gay dapat saling berhubungan dengan mudah sehingga menjadikan mereka lebih bebas dalam berekspresi. Perkembangan media sosial memberikan jaringan komunikasi kepada penggunanya sehingga semakin luas, banyak forum yang tersedia, dan beragam aktivitas yang bisa dilakukan di media sosial. Terutama pada saat ini banyaknya aplikasi kencan khusus gay yang bermunculan dan itu sangat mempermudah kelompok gay dalam melakukan interaksi di kalangan kelompok gay.

Aplikasi kencan online sangat membantu seseorang dalam menemukan pasangan atau teman kencan ditengah kesibukan rutinitas kehidupan sehari-hari. Menggunakan aplikasi kencan menjadi salah satu alternatif dalam menemukan pasangan secara efektif dan efesien, begitu juga bagi kelompok gay dalam menemukan teman atau pasangan. Ditambah dengan kelompok gay yang tidak bisa bebas dalam menunjukkan jati diri mereka di depan publik, dengan menggunakan aplikasi kencan merupakan salah satu alterntif bagi kelompok gay untuk tetap berinteraksi satu sama lainnya. Salah satu aplikasi kencan yang sering digunakan oleh kelompok gay adalah aplikasi Walla, karena menurut mereka aplikasi Walla sangat efektif dan efesien dalam menemukan pasangan atau teman.

“Aplikasi Walla sangat ngebantu banget sih untuk nyari pasangan atau hanya sekedar temen. Tadinya tuh sebelum pake Walla aku bingung mau nyari temen atau kenalan baru gimana, apalagi aku juga kerja yang kadang dapet shift pagi, siang, atau bahkan malem. Jadinya kalo mau nyari temen yang

secara langsung gitu agak susah karena keterbatasan waktu. Ya ada sih beberapa temen yang aku kenal secara langsung. Cuma kan kadang kami juga pengen bisa kenal dengan banyak orang, apalagi yang sama seperti kami' (Wawancara Ardhan, Pengguna Aplikasi Walla, 14 Januari)

Dalam penjelasan yang dijelaskan oleh Ardhan bahwa dia merasa aplikasi Walla sangat membantu dirinya dalam menemukan pasangan atau teman. Yang berarti dimana menunjukkan bahwa Walla sangat efektif dan efisien dalam membantu mencarikan pasangan atau teman. Walla berhasil memberikan suatu pengaruh dan bahkan keberhasilan dalam mendapatkan pasangan melalui Walla. Karena Walla memiliki jangkauan pengguna yang sangat luas dan tidak terbatas yang dapat diakses dimanapun dan kapanpun dalam menemukan calon jodoh sebanyak-banyaknya yang bisa dipilih tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Interaksi yang kelompok gay ciptakan dalam bertukar pesan melalui aplikasi Walla, memiliki simbol atau makna yang dapat dipahami oleh mereka. Pemaknaan itu sendiri hanya dimengerti oleh kelompok gay untuk dapat melakukan interaksi dengan bebas. Karena dengan adanya interaksi simbolik yang diciptakan kelompok gay dalam bertukar pesan, memudahkan mereka berinteraksi dalam mengetahui gay lain lebih dekat lagi atau mengajak gay lain untuk berkenan. Aplikasi Walla sangat membantu dalam menunjang perkembangan hubungan antar kelompok gay dan perkembangan hubungan diantara pengguna Walla akan semakin signifikan ketika terjadi pertemuan secara langsung ataupun pada saat melakukan aktivitas seksual dengan pengguna lainnya (Sidabalok & Telussa, 2022).

Hal ini menunjukkan bahwa interaksi simbolik adalah proses di mana individu saling berinteraksi untuk membentuk arti atau makna. Mead berpendapat bahwa masyarakat dibentuk melalui interaksi sosial sehari-hari antar individu. Dalam interaksi tersebut, individu menggunakan simbol dan bahasa, di mana simbol-simbol ini terus berubah. Setiap individu memiliki ide, perasaan, dan pemikiran yang berbeda dalam menafsirkan simbol-simbol tersebut (Sapitri dkk, 2023). Dalam konteks ini, simbol-simbol yang dimaksud meliputi aplikasi, jarak, dan gender yang dipilih oleh individu gay

di dalam aplikasi Walla, di mana mereka memiliki kendali penuh untuk mengelola dan mengubah simbol-simbol tersebut.

2. Lingkungan

Adanya lingkungan yang nyaman maka akan membentuk interaksi komunikasi menjadi lebih efektif. Kondisi lingkungan dapat mempengaruhi komunikasi yang terjalin di masyarakat. Aplikasi Walla dapat memberikan tempat yang nyaman bagi kelompok gay dalam berkomunikasi di dunia virtual.

“Ini kan aplikasi yang di design khusus gay ya. Jadi nyaman aja kalo berbicara tentang orientasi seks kami secara bebas disini”. (Wawancara Iyan, Pengguna Aplikasi Walla, 27 Januari 2024)

Aplikasi Walla memberikan sebuah lingkungan yang nyaman bagi kelompok gay dalam berinteraksi satu dengan yang lainnya tanpa harus merasa takut untuk membicarakan tentang orientasi seksual mereka. Dimana ini membuktikan bahwasannya, keadaan lingkungan dapat memberikan pengaruh terhadap setiap individu dalam berkomunikasi. Seperti halnya yang dirasakan oleh kelompok gay, mereka merasa lebih nyaman untuk berinteraksi secara terbuka dan bebas di aplikasi Walla, ketimbang melakukan interaksi dengan masyarakat umum.

Karena kelompok gay tidak harus memikirkan tentang pandangan dari masyarakat heteroseksual yang menganggap bahwa kelompok gay belum diterima dikalangan masyarakat. Lingkungan yang nyaman dan aman, juga dapat mempengaruhi tingkat psikis seseorang, dimana tingkat psikis seseorang ini dapat memengaruhi pola pikir serta cara pandang seseorang terhadap suatu hal. Karena tingkat psikis seseorang tergantung dari lingkungan yang mendukung atau tidaknya. Begitulah yang dirasakan oleh kelompok gay dalam menggunakan aplikasi Walla, mereka merasa lingkungan yang diebrikan oleh aplikasi Walla sangat nyaman dan aman untuk kelompok gay berinteraksi secara bebas.

3. Aplikasi yang Mudah Untuk Digunakan

Saat ini aplikasi Walla dapat diunduh secara gratis untuk perangkat Ios dan Android. Hanya saja untuk perangkat Ios memiliki sebutan yang berbeda, yaitu bernama *Blued*. Aplikasi Walla yang mudah digunakan membuat pengguna nya sangat nyaman dalam menggunakan aplikasi ini. Di Walla juga terdapat berbagai macam fitur yang dapat digunakan oleh pengguna secara gratis untuk berkomunikasi. Fitur inilah nantinya yang dapat membantu kelompok gay dalam mendapatkan kenalan atau teman.

“Mungkin karena Walla ini lebih gampang digunakan aja sih, soalnya ada beberapa aplikasi kayak gini ribet penggunaannya”. (Wawancara Iyan, Pengguna Aplikasi Walla, 27 Januari 2024)

Aplikasi Walla yang mudah untuk digunakan membuat kelompok gay lebih nyaman untuk menggunakan aplikasi ini sebagai alat untuk berkomunikasi dengan gay lainnya. Cara untuk mendaftar serta menggunakannya yang tidak terlalu ribet, membuat aplikasi Walla terkenal di kalangan kelompok gay. Ditambah dengan aplikasi Walla ini pengguna nya dapat menghasilkan uang dari siaran *live* dan *voice* yang mereka lakukan.

4. Fitur yang Ditawarkan Cukup Lengkap

Alasan lainnya mengapa aplikasi Walla banyak digunakan untuk mencari pasangan atau teman ialah karena fitur-fitur yang ditawarkan oleh Walla cukup lengkap. Walla menyediakan fitur yang bermanfaat bagi para penggunanya untuk saling mengenal satu sama lain, mulai dari fitur pesan, *voice*, *live*, bahkan *video call* pun ada di aplikasi Walla. Banyaknya fitur yang ditawarkan di Walla menjadikan aplikasi ini banyak digunakan oleh kelompok gay dalam berinteraksi untuk mencari pasangan atau teman.

“Fitur di Walla itu termasuk yang cukup lengkap, dan semua fitur bisa digunakan secara gratis. Ya ada emang yang harus bayar untuk bisa menikmati beberapa fitur tambahan. Tapi, untuk keseluruhan fitur yang tidak berbayar itu udah cukup banget dipakai buat kenalan sama teman baru”. (Wawancara Ardhan, Pengguna Aplikasi Walla, 14 Januari 2024)

Fitur pada aplikasi Walla cukup lengkap untuk dimanfaatkan dalam berinteraksi dengan gay lainnya. Walla menyediakan fitur yang dapat membantu penggunanya saling mengenal satu sama lain. Walaupun tidak semua fitur di aplikasi Walla dapat digunakan secara gratis, akan tetapi fitur yang disediakan secara gratis ini sudah sangat membantu kelompok gay dalam menemukan pasangan atau teman melalui aplikasi Walla. Kelompok gay dapat memanfaatkan semua fitur yang tersedia di dalam aplikasi secara bebas.

5. Dapat Memberikan Penghasilan

Tidak hanya digunakan untuk mencari pasangan atau teman saja, aplikasi Walla juga dapat menghasilkan pundi-pundi uang. Dengan cara melakukan siaran langsung atau melakukan voice. Nantinya ketika pengguna melakukan live atau voice, pengguna lainnya dapat melihat siaran langsung tersebut. Pengguna yang sedang menonton siaran langsung dapat memberikan bean, dimana bean ini berupa koin yang nantinya dapat ditukarkan dengan uang. Oleh karena itu, banyak pengguna Walla yang menggunakan aplikasi ini hanya untuk melakukan live supaya bisa mendapatkan penghasilan. Jangkauan untuk siaran langsung itu sangat luas dan random, sehingga peluang untuk mendapatkan bean semakin lebih banyak.

“Aku pakai aplikasi ini selain untuk punya kenalan, untuk dapet saweran juga sih kak. Dari melakukan live, nantinya aku bisa dapet saweran yang saldo nya bisa ditarik, lumayan kan buat jajan”. (Wawancara Joe, Pengguna Aplikasi Walla, 21 Januari 2024)

Banyak kelompok gay pengguna aplikasi Walla memanfaatkan fitur live untuk memperoleh penghasilan. Tidak jarang dari mereka memiliki jadwal live tersendiri yang sudah diatur, akan tetapi ada banyak juga yang melakukan live sesuai waktu luang dan mood yang mereka miliki. Selain fitur live yang dapat menghasilkan keuntungan, ada juga fitur voice yang dapat digunakan untuk mendapatkan penghasilan. Bedanya jika dalam fitur live,

pengguna yang menggunakan fitur ini menunjukkan wajah mereka di depan kamera. Akan tetapi, jika menggunakan fitur voice pengguna hanya menunjukkan suara mereka kepada pendengar yang sedang mendengarkan siaran tersebut.

Gambar 5.1 Fitur Voice



Sumber: Aplikasi Walla (diakses 16 Februari 2024)

Pada gambar di atas menunjukkan salah satu *room voice* yang sedang melakukan siaran *voice*. Dapat dilihat dalam siaran *voice* tersebut adanya sebuah pemberitahuan tentang *room* yang sedang melakukan siaran. Dalam pemberitahuan ruangan yang ditampilkan, bahwa siaran *voice* yang sedang berlangsung tengah mengadakan sebuah kompetisi bakat, dimana para pengguna dapat menunjukkan bakat yang dimiliki oleh mereka. Pemberitahuan tersebut memuat soal jadwal *event* dan hadiah yang dapat diperebutkan oleh para peserta. Dan hadiah yang ditawarkan lumayan menarik pengguna lain untuk ikut berpartisipasi dalam kompetisi yang sedang diadakan oleh komunitas yang ada di aplikasi Walla.

B. Dampak dari Adanya Komunikasi dalam Aplikasi Kencan Walla Bagi Kelompok Gay

Aplikasi Walla sebagai aplikasi khusus yang digunakan oleh kelompok gay untuk berkomunikasi membawa dampak yang sangat besar. Di dalam aplikasi Walla terdapat berbagai fitur yang dapat dimanfaatkan untuk berkomunikasi, dimulai dari fitur pesan, telpon, video call, live, atau bahkan voice. Fitur tersebut sangat berguna bagi kelompok gay untuk memulai komunikasi di aplikasi Walla. Komunikasi akan bermula dengan embel-embel ingin mencari teman untuk nongkrong, namun, semakin jauh komunikasi yang terjalin maka komunikasi yang terjalin akan berubah.

Bagi kelompok gay aplikasi Walla dapat membantu individu menemukan teman dan tidak merasa sendirian sebagai seorang gay. Alasan penggunaan aplikasi Walla sendiri sangat beragam, tergantung bagaimana dan apa tujuan ia menggunakan aplikasi tersebut. Seperti halnya untuk mencari kehidupan, bercinta, money, dan cinta. Berikut ini dampak yang dirasakan oleh kelompok gay dalam menggunakan aplikasi Walla:

1. Dampak Psikologi

Menggunakan Walla dapat membantu kelompok gay tidak merasa sendirian lagi, karena aplikasi Walla membuat penggunanya mendapatkan relasi. Disana kelompok gay dapat berinteraksi dengan banyak gay dari berbagai daerah bahkan berbagai Negara. Ditambah dengan berbagai fitur yang dapat membantu kelompok gay berkenalan satu sama lain.

“Aku ketemu sama temen-temen baik ku sekarang juga ya karena main aplikasi Walla ini. Aku kenal sama mereka pertama kali ya dari sini. Selain itu juga, aku bisa tahu dunia kayak gini itu gimana ya dari aplikasi Walla ini. Karena aku juga dikenalin sama temenku tentang aplikasi ini”.
(Wawancara Ardhan, Pengguna Aplikasi Walla, 14 Januari 2024)

Selain mendapatkan teman baik, kelompok gay juga merasa bahwa mereka dapat lebih memahami tentang dunia gay yang sesungguhnya seperti apa melalui pertukaran informasi yang dilakukan pada saat

melakukan interaksi di aplikasi Walla. Saat mereka melakukan sebuah interaksi melalui aplikasi Walla, kelompok gay merasa nyaman untuk saling terbuka dan merasa bebas dalam berkomunikasi dengan gay lainnya. Oleh sebab itu, kelompok gay merasa bahwa dirinya tidak sendirian setelah mengetahui banyaknya kelompok gay di Indonesia menggunakan aplikasi Walla.

“Awal-awal nya pas sebelum pake Walla itu aku ngerasa kayak aku sendirian gitu. Ya aku emang ada temen yang sesama gay, cuma kan sedikit gak banyak, paling 2-3 orang aja. Dan waktu itu ada salah satu temen aku, dia ngasih tau untuk nyoba download aplikasi Walla buat nambah-nambah temen. Yaudah akhirnya aku download Walla dan nyoba buat interaksi disana. Dan ternyata temen gay yang disekitar aku banyak, aku kira cuma aku sama beberapa temen ku itu, ternyata pas aku cek di Walla banyak juga ya”. (Wawancara Ardhan, Pengguna Aplikasi Walla, 14 Januari 2024)

Aplikasi Walla sangat membantu kelompok gay untuk saling berinteraksi serta bertukar informasi. Yang paling penting melalui aplikasi Walla membantu kelompok gay dalam bertemu dengan teman yang dianggap sama oleh mereka. Dan seorang gay tidak akan merasa bahwa dia sendirian lagi, karena telah menemukan tempat untuk saling berinteraksi dengan bebas dan memiliki teman gay yang banyak.

Dalam interaksi yang terjadi di aplikasi Walla, menjelaskan bahwa kelompok gay bertindak sesuai atas dasar makna yang dimiliki oleh mereka. Dimana makna tersebut berkaitan langsung dengan interaksi yang terjadi diantara individu gay dan teman-temannya. Setelah adanya interaksi tersebut, makna diciptakan, dipertahankan dan diubah melalui proses penafsiran yang dipergunakan oleh kelompok gay dalam berhubungan dengan hal-hal yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi yang dilakukan oleh kelompok gay menerapkan simbol-simbol dalam melakukan komunikasi. dimana interaksi yang terjadi menunjukkan diri secara interpersonal, yang berkaitan dengan tindakan manusia serta tindakan simbol. Simbol-simbol yang di terapkan oleh kelompok gay pengguna aplikasi Walla bersifat rahasia yang hanya ditujukan kepada sesama kelompok gay pengguna Walla.

Komunikasi yang dilakukan ke sesama gay dan kepada masyarakat memiliki perbedaan. Dimana dalam berinteraksi dengan sesama gay, kelompok gay cenderung menggunakan simbol-simbol yang hanya dimengerti oleh mereka. Sedangkan pada saat melakukan komunikasi dengan masyarakat luas, kelompok gay cenderung menutup diri akan jati diri mereka yang sebenarnya dan mereka berperilaku layaknya laki-laki normal pada umumnya. Akan tetapi, adanya pengecualian ketika dalam satu ruang public terdapat kelompok gay dan juga masyarakat normal, para gay tidak sungkan untuk menunjukkan proses interaksi simbolik di hadapan masyarakat luas.

Hal ini sejalan dengan pandangan Mead bahwa makna diciptakan, dipertahankan, dan diubah melalui proses interpretasi yang digunakan oleh individu saat berinteraksi dengan berbagai hal yang mereka hadapi. Dalam situasi tertentu, kelompok gay tidak menyembunyikan identitas mereka sebagai gay, meskipun mereka berada di ruang publik bersama dengan masyarakat umum. Namun, kelompok gay tidak selalu berkomunikasi dengan masyarakat menggunakan simbol-simbol yang mereka pahami bersama. Mereka hanya tidak menyembunyikan identitas mereka sebagai gay.

2. Dampak Kesehatan

Selain membantu kelompok gay dalam menemukan pasangan atau teman, aplikasi Walla juga digunakan sebagai wadah untuk saling berbagi informasi dan pengalaman, atau saling menyalurkan sebuah hobi. Tidak jarang juga mereka membagikan informasi terkait tentang seks edukasi, terutama tentang bahaya dari HIV/AIDS. Karena pengetahuan tentang seks edukasidankesehatan, masih sangat minim dikalangan gay. Maka sebab itu mereka yang memiliki pengetahuan yang lebih terkait tentang seks edukasi akan memberikan informasi melalui siaran *live* yang bisa dilakukan di aplikasi Walla.

“Kalo aku pribadi sih biasanya kalo live gitu lebih ke berbagi informasi tentang pentingnya edukasi tentang seks atau penyakit IMS dan

HIV/AIDS, karena pengetahuan tentang seks dan penyakit itu kita masih kurang. Jadi terkadang sewaktu live gitu aku selipin dikit materi tentang dua hal itu, supaya mereka juga paham tentang bahaya dari penyakit IMS dan HIV/AIDS atau pentingnya seks edukasi itu sendiri, jadi biar gak nafsu doang”. (Wawancara Joe, Pengguna Aplikasi Walla, 21 Januari 2024)

Seperti yang telah dijelaskan oleh Joe diatas, bahwasannya pengetahuan tentang seks yang dimiliki oleh kelompok gay masih kurang. Oleh karena itu, Joe sedikit menyelipkan tentang pembelajaran seks edukasi atau IMS dan HIV/AIDS sewaktu dia melakukan live. Supaya pengguna yang sedang menonton Joe ketika live bisa mendapatkan sedikit pengetahuan baru tentang seks edukasi dan penyakit menular tersebut.

Gambar 5.2



Sumber: Aplikasi Walla (diakses 3 Maret 2024)

Dari foto yang ditampilkan di atas, dapat dilihat bahwa ada individu gay yang menuliskan komentar mengenai dirinya yang takut ketika

keluar rumah, pergi ke mall atau semacamnya. Lalu individu tersebut tidak tahu jika disampingnya ada penderita HIV. Dia mengira bahwa bersebelahan dengan orang yang menderita HIV dapat menularkan penyakit tersebut. Dapat dilihat, bahwasannya masih banyak kelompok gay yang minim akan pengetahuan tentang seks edukasi, terutama tentang penyakit HIV/AIDS. Karena penularan HIV/AIDS hanya akan terjadi jika adanya kontak dengan cairan tubuh penderita HIV/AIDS, seperti melalui darah, ASI, sperma, cairan vagina, dan cairan anus. Oleh sebab itu, teman-teman gay yang melek akan informasi mengenai seks edukasi dan penyakit HIV/AIDS ini sering membagikan informasi tersebut kepada teman gay lainnya. Supaya gay lainnya dapat mengetahui bahaya dari penyakit HIV/AIDS dan juga paham akan mengenai seks edukasi.

Sebagian dari kelompok gay tidak mengetahui resiko terhadap kesehatan dari berhubungan dengan sesama jenis. Akan tetapi, tidak semua kelompok gay tidak mengetahui bahaya dari berhubungan dengan sesama jenis ini. Seperti dalam penelitian yang diteliti oleh (Maharani & dkk, 2023) yang menjelaskan bahwa sebagian dari kelompok gay mengetahui salah satu bahaya faktor dari perilaku berhubungan seksual sesama jenis ini adalah berhubungan seksual yang tidak menggunakan kondom atau pengaman yang memiliki resiko yang tinggi menularkan IMS (infeksi menular seksual). Dimana mereka mengetahui tentang informasi pelayanan khusus IMS dan HIV/AIDS.

Selain itu, sikap juga dapat mempengaruhi setiap tindakan dari seorang gay. Dimana jika individu gay yang sudah memiliki usia matang, biasanya akan lebih awareness tentang kesehatan dirinya. Dengan cara melakukan konseling mengenai IMS (infeksi menular seksual) dan HIV/AIDS dan rutin melakukan tes kesehatan untuk melihat penyakit di dalam tubuhnya. Dan terkadang muncul adanya perasaan bersalah yang pernah dirinya rasakan terhadap keadannya (penyuka sesama jenis) (Maharani dkk, 2023).

Faktor pendidikan dan tingkat SDM yang masih rendah di kalangan masyarakat Indonesia merupakan faktor utama yang mempengaruhi seks edukasi di masyarakat relatif rendah, terutama dalam kelompok gay itu sendiri. Banyak dari kelompok gay yang tidak mengerti dan paham akan pentingnya seks edukasi, terlebih bahayanya berhubungan seksual sesama jenis dalam kelompok gay. Karena tidak semua gay mendapatkan pendidikan dan pengetahuan yang sama. Semakin seorang gay memiliki pendidikan yang tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seorang gay yang pendidikannya lebih rendah (Panonsi dkk, 2020)

“Ya aku berharap sih, dengan aku bagi sedikit ilmu tentang seks edukasi serta bahaya dari penyakit IMS dan HIV/AIDS ini dapat membantu gay lainnya lebih berhati-hati dalam melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Karena mau gimana juga, kita-kita ini yang gay lebih beresiko tinggi, soalnya kan kita melakukan hubungan seksual dengan cara anal seks ya” (Wawancara Joe, Pengguna Aplikasi Walla, 21 Januari 2024)

Informan Joe berharap, bahwa informasi tentang seks edukasi serta tentang bahaya penyakit IMS dan HIV/AIDS yang dia sampaikan dapat membantu teman-teman gay lainnya supaya lebih berhati-hati dalam melakukan hubungan seksual dan lebih *awareness* kepada kesehatan diri sendiri. Karena kelompok gay lebih beresiko tinggi terkena penyakit IMS dan HIV/AIDS dikarenakan hubungan seksual yang mereka lakukan dengan cara *anal seks*. Dimana penularan HIV melalui *anal seks* lebih beresiko tinggi, dikarenakan hal ini jaringan pada anus berbeda dengan *vagina* (Panonsi dkk, 2020).

3. Dampak Sosial

Kemajuan teknologi sangat membantu kelompok gay dalam melakukan pertukaran pesan pada saat berkomunikasi dengan sesamanya, yang mana hal ini dapat memenuhi kebutuhan antarpribadi tanpa harus bertatap muka. Dalam tahapan pengenalan, kelompok gay sudah ada pada fase penentu kelanjutan hubungan di dunia online. Salah

satunya dengan keputusan untuk bertemu, bertukar nomor handphone pribadi atau berpindah ke aplikasi chat lainnya. Sebelum mencapai tahap tersebut, kelompok gay pengguna aplikasi Walla memanfaatkan profil yang cukup lengkap dalam memberikan deskripsi identitas bagi penggunanya. Dimana dalam profil pengguna akan dilengkapi dengan informasi foto yang boleh disensor, tinggi badan, berat badan, usia, nama/inisial, dan hobi (Wibowo dkk, 2021) .

Akan tetapi tidak semua identitas yang di Walla itu adalah asli, ada beberapa dari mereka yang mencantumkan identitas mereka pada profil akun Walla itu palsu atau bahkan tidak mengisi profil mereka secara lengkap. Seperti yang diungkapkan oleh informan, Iyan, bahwa dirinya menggunakan nama inisial dan bahkan tidak menggunakan foto aslinya. Begitu juga yang disampaikan oleh informan, Joe, bahwa dia menggunakan nama inisial. Joe menjelaskan bahwa nama dirinya merupakan nama yang hanya digunakan di aplikasi Walla saja, karena dirinya sering melakukan *live* yang dimana untuk meminimalisir orang lain tahu atau mengenali dirinya di kehidupan di luar aplikasi Walla. Seperti yang dikutip dari Jurnal penelitian Embun Sari (2021) bahwa stigma anti-LGBT itulah pada akhirnya yang membangun ketakutan-ketakutan kepada yang lain. Oleh sebab itu kebanyakan dari kelompok gay memilih untuk menyembunyikan identitas mereka pada aplikasi Walla untuk mengantisipasi bocornya identitas mereka di luar aplikasi Walla.

Kelompok gay mengakui bahwa mereka dapat memperluas jaringan relasi dan menemukan teman dekat melalui aplikasi Walla. Dalam membangun hubungan melalui teknologi di mana interaksi tidak selalu terjadi secara langsung, pengguna Walla perlu memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Keterampilan ini penting agar setiap individu dapat terhubung dengan orang lain dan mengelola kesan yang mereka buat. Kesan yang dibuat sangat berperan dalam membangun komunikasi

yang efektif. Penggunaan aplikasi Walla membantu kelompok gay dalam membina relasi dan berinteraksi dengan teman-teman baru.

Dalam aplikasi Walla kelompok gay mendapatkan dukungan sosial yang tidak mereka dapatkan pada kehidupan masyarakat. Aplikasi Walla memberikan dunia baru bagi kelompok gay dalam interaksi sosial, dimana kelompok gay dapat mengekspresikan diri dan berinteraksi secara bebas. Dukungan sosial yang diberikan melalui aplikasi Walla kepada kelompok gay membantu mereka dalam penilaian yang positif pada setiap individu dalam menghadapi permasalahan. Selain itu juga, dukungan sosial yang mereka dapatkan adanya dukungan emosi yang memberikan kelompok gay kenyamanan dalam mengungkapkan jati diri mereka secara bebas (Harefa & Rozali, 2020). Adapun bentuk-bentuk dukungan sosial itu, antara lain:

a. Dukungan Emosional

Rasa peduli juga timbul dalam hubungan yang dijalin kelompok gay dalam aplikasi Walla. Timbulnya rasa kepedulian inilah yang dapat mendorong munculnya sebuah emosi diantara mereka pada saat berinteraksi. Seperti rasa kepedulian, kasih sayang, empati, atau bahkan perasaan sedih. Itu semua nantinya akan dapat mempengaruhi dukungan sosial dalam interaksi yang kelompok gay lakukan.

“Waktu itu pernah aku ngerasa kesepian, butuh temen yang bisa ngasih pelukan dan kasih sayang. Akhirnya aku coba buat kenalan sama orang di Walla, dan ternyata dia menyambut baik aku. Awalnya ya cuma kenalan biasa aja tapi, ternyata aku sama dia nyambung satu sama lain. Dari situ kita akhirnya deket, sering buat janji untuk ketemuan main bareng. Dan dia itu perhatian banget sama aku, mau dengerin keluh kesah aku, nenangin aku waktu aku nangis, suka ngehibur aku kalo lagi sedih. Pokoknya aku ngerasa beruntung banget bisa kenal sama dia”. (Wawancara Ardhan, Pengguna Aplikasi Walla, 14 Januari 2024)

Dukungan sosial yang diberikan oleh temannya kepada Ardhan sangat begitu berarti bagi dirinya, rasa kepedulian yang timbul memberikan emosi kepada Ardhan bahwa dirinya tidaklah sendirian.

Dan dukungan yang didapatkan oleh Ardhan memberikan sebuah rasa emosional yang hanya dapat dipahami oleh yang merasakan kesamaan situasi atau perasaan. Pertemuan keduanya yang diawali dengan berkenalan melalui aplikasi Walla, lama kelamaan menjadi semakin intens. Setelah merasakan kecocokan satu sama lain dan memiliki rasa yang sama diantara keduanya, mereka berdua memutuskan untuk bertemu secara langsung. Yang diharapkan setelah adanya pertemuan secara langsung tersebut dapat menambah kedekatan diantara mereka berdua.

Bentuk dukungan emosional ini memberikan dampak kepada kelompok gay dalam memahi dirinya dari pandangan orang lain. Karena adanya dukungan yang dilakukan diantara sesama kelompok gay menggambarkan bahwa aplikasi Walla adalah wadah yang tepat bagi kelompok gay dalam mencari relasi atau teman. Dimana hal ini dapat dilihat dalam konsep *society* yang Mead jelaskan. Dimana *society* merupakan proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat memberikan pengaruh bagi mereka dengan memberikan mereka kemampuan melalui kritik untuk mengendalikan diri (Wirawan, 2014). Society akan berfokus kepada aplikasi Walla. Society atau masyarakat yang dimaksud disini adalah pengguna aplikasi Walla dalam memberikan respon kepada individu gay lainnya yang menjadi bagian dari pengguna Walla dan dalam aplikasi Walla dapat membangun relasi yang memiliki makna diantara kelompok gay.

Society dalam konteks ini adalah aplikai Walla. Dimana dalam aplikasi Walla kelompok gay mendapatkan hak-haknya untuk mengekspresikan dirinya secara bebas. Kelompok gay bebas untuk melakukan hal-hal yang tidak bisa secara bebas mereka lakukan di luar aplikasi Walla. Hal ini dapat dilihat dari adanya berbagai fitur yang dapat kelompok gay gunakan dalam mencari serta menjalin hubungan dengan sesama gay. Individu gay penggunaWalla tidak

hanya menggunakan aplikasi Walla untuk berkenalan atau mencari teman atau pasangan saja. Akan tetapi, banyak yang memanfaatkan aplikasi Walla untuk mendapatkan penghasilan, dengan melakukan siaran *live* atau menggunakan fitur *voice*. Selain itu juga, banyak pengguna Walla memanfaatkan fitur yang tersedia untuk bersenang-senang. Dan banyak juga dari mereka menjadikan aplikasi Walla sebagai tempat mendiskusikan berbagai topik yang sedang trending di publik (Widiasih & Prasetya, 2022).

Sebagai salah satu aplikasi yang sangat membantu kelompok gay berinteraksi, aplikasi Walla memberikan wadah untuk teman-teman gay saling berekspresi satu sama lain. Selain itu juga menjadi wadah untuk orang-orang di luar aplikasi Walla untuk mengetahui lebih dalam tentang gay.

b. Dukungan Penghargaan

Adanya perasaan positif yang muncul ketika banyak gay yang melihat dan tertarik kepada profil yang ditampilkan di beranda si pengguna. Hal tersebut akan muncul sewaktu ada banyak gay yang memulai interaksi melalui percakapan lewat pesan, menonton siaran *live*, atau bahkan mendengarkan *voice*.

“Kalo lagi *live* gitu biasanya pasang judul “Ruang aman Psikologi”, jadi misalnya ada temen-temen yang mau curhat, berbagi cerita atau pengalaman di *live* aku boleh banget. Dan ternyata semakin lama semakin banyak yang *join*, bahkan kadang pada minta aku suruh *live* tiap hari untuk memperkaya edukasi. Aku sih senang ya kak banyak yang minat sama *live* nya aku, kayak ada rasa bangga tersendiri gitu ternyata hal kecil yang aku lakuin banyak yang suka dan sedikit bisa membantu mereka yang *join* di *live* aku”. (Wawancara Joe, Pengguna Aplikasi Walla, 21 Januari 2024)

Joe meraskan perasaan senang dan bangga terhadap *live* yang dia adakan di setiap malam nya. Karena banyak gay yang merasa senang dan terbantu dari adanya *live* yang Joe lakukan. Bagi dia mendapatkan apresiasi dari penonton yang menonton *live* nya merupakan suatu penghargaan dan kebanggaan tersendiri yang dia rasakan. Sehingga menimbulkan rasa percaya diri dan semangat

dalam diri Joe untuk bisa melakukan hal yang positif lebih baik lagi kedepannya.

Interaksi yang terjadi pada saat informan Joe melakukan siaran secara langsung memiliki makna yang dimengerti oleh Joe dan penonton yang melihat siaran langsung dirinya, karena adanya bahasa dan simbol di antara berbagai pemikiran dan makna yang terjadi pada saat melakukan interaksi sewaktu siaran langsung terjadi.. Dalam berinteraksi, masing-masing diri gay (self) dan kelompok gay (society) sebagai aktor dan keduanya tidak dapat dipisahkan, saling mempengaruhi dan menentukan yang hasil tindakannya dari stimulus internal dan eksternal atau dari bentuk sosial diri dan masyarakat. Ini adalah salah satu ciri dari interaksi simbolik di mana individu berhubungan satu sama lain dalam masyarakat melalui komunikasi yang menggunakan simbol-simbol yang mereka hasilkan. Dalam konteks ini, interaksi simbolik secara tidak langsung didefinisikan oleh gerakan tubuh, yang mencakup suara atau vokal, gerakan fisik, isyarat, dan ekspresi tubuh yang semuanya mengandung makna.

Dimana bagi sebagian kelompok gay yang masuk secara langsung ke dunia aplikasi Walla merasa bahwa diri mereka tidak merasa sendirian lagi. Terutama jika menemukan teman atau pasangan yang mengerti akan diri mereka. Dalam hal ini online social support mirip dengan dukungan sosial antar-muka, dimana juga dapat memberikan dorongan dan efek positif dalam kehidupan atau beberapa masalah negative mereka. Apabila kelompok gay telah mendapatkan dukungan sosial, maka mereka akan memiliki suatu keinginan untuk mengungkap orientasi seksual mereka dengan cara mengunggah dan aktif menggunakan aplikasi Walla.

c. Dukungan Instrumental

Dalam aplikasi Walla terdapat fitur *live* dan *voice*, dimana kedua fitur tersebut dapat digunakan untuk mendapatkan

penghasilan bagi pengguna yang melakukan siaran *live* dan *voice*. Ketika pengguna melakukan siaran *live* atau *voice* nantinya mereka bisa mendapatkan yang nama *Bean* (koin) dari penonton yang sedang menonton siaran mereka. Yang nantinya *Bean* ini dapat ditarik menjadi saldo ke rekening pengguna yang melakukan siaran *live* atau *voice* tersebut. Dan tidak banyak dari pengguna Aplikasi Walla menggunakan aplikasi tersebut untuk mendapatkan penghasilan dari melakukan *live* atau *voice*.

“Kalo dampaknya kediri aku sih sebenarnya tergantung dari kita menyikapinya gimana ya. Cuma kalo aku pribadi sih, karena sering banget ngelive ya dampaknya selain bisa bantu orang lain tadi aku juga lumayan ada tambahan buat penghasilan. Soalnya sewaktu aku ngelive gitu suka banyak yang nyawer atau ngasih *Bean* gitu buat gift. Apalagi kalo ngelive nya sama orang asing, sawerannya lumayan tuh kak”. (Wawancara Joe, Pengguna Aplikasi Walla, 21 Januari 2024)

Seperti yang dijelaskan oleh Joe, bahwasannya pada saat melakukan *live* atau *voice* pengguna dapat mengumpulkan *Bean* (koin) yang diberikan oleh para penonton. Dimana hal tersebut memberikan dampak ke mereka dalam hal materi. Karena pengguna Walla dapat memanfaatkan *live* atau *voice* untuk mencari atau menambah penghasilan.

d. Dukungan Informatif

Dukungan sosial yang diperoleh kelompok gay melalui aplikasi Walla didapatkan melalui pesan teks atau telpon berbasis online dapat memberikan dukungan berupa pemberian saran, sugesti, dan informasi. Dukungan informasi ini nantinya dapat digunakan untuk mengungkapkan atau menyelesaikan masalah, atau memberikan sebuah informasi yang berguna bagi orang lain. Seperti dalam aplikasi Walla, kelompok gay banyak mendapatkan berbagai informasi hanya dari berinteraksi yang dilakukan di aplikasi tersebut. Dimana menurut mereka informasi-informasi yang

didapatkan dari berinteraksi di Walla terkadang sangat membantu bagi mereka.

“Aku pribadi lebih senang dapat kawan-kawan yang ‘sama’, soalnya jadi nyaman aja dan kayak rumah. Selain itu aku juga dapet banyak informasi, apalagi kayak aku mau cari kerja itu dibantu, jadi ibaratnya ada orang dalem gitu deh” (Wawancara Iyan, Pengguna Aplikasi Walla, 27 Januari 2024)

Banyak informasi yang bisa didapatkan dari aplikasi Walla, salah satunya yaitu tentang lowongan pekerjaan. Terkadang banyak dari kelompok gay mendapatkan informasi tentang pekerjaan melalui aplikasi Walla. Bagi kelompok gay, aplikasi Walla tidak hanya sekedar untuk berkenalan atau mencari teman saja. Akan tetapi, aplikasi Walla juga dapat saling bertukar atau memberikan informasi yang sangat bermanfaat bagi kelompok gay.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan penelitian dan pembahasan mengenai Interaksi Sosial Kelompok Gay di Aplikasi Kencan Online (Studi pada Aplikasi Kencan Online Walla) peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat simbol-simbol komunikasi yang diciptakan di kalangan kelompok gay yang menciptakan identitas dari sebuah makna yang disepakati yang melibatkan hubungan untuk menghasilkan perilaku. Komunikasi yang diciptakan kelompok gay dalam interaksi di aplikasi Walla dalam bentuk verbal dan non verbal dari hasil mengkonvergensi bahasa, tanda, dan tindakan objek yang disepakati dalam membentuk kohesivitas kelompok yang terjadi karena adanya pertukaran berbagai simbol yang tercipta. Simbol tersebut menciptakan sebuah budaya yang menjadi identitas dalam kelompok gay, misalnya seperti penggunaan bahasa slang dalam berbicara dengan sesama gay, atau pun bahasa objek yang menunjukkan adanya sebuah penanda dalam berpenampilan sebagai labelling seperti top/same, bot/uke, dan vers sebagai bentuk dari ekspresi gender dalam pengambilan peran di dalam kelompok gay yang mempengaruhi perilaku untuk mendapatkan pasangan yang sesuai dengan peran yang mereka ambil. Selain itu juga adanya bahasa tanda yang mempermudah kelompok gay dalam memilih seseorang sewaktu mencari pasangan, apakah gay tersebut sudah sesuai dengan kriteria yang dirinya inginkan. Biasanya dengan mencantumkan foto, nama, umur, role, status hubungan atau keterangan lainnya sebagai tanda bahwa dirinya sedang mencari pasangan atau teman, atau bahkan menjajakan diri pada profil mereka di aplikasi Walla. Dan yang terakhir adanya bahasa tindakan, dimana bahasa tindakan ini merupakan bentuk komunikasi yang paling mudah untuk dimengerti karena dilakukan secara spontan dan cepat. Simbol-simbol yang ditunjukkan oleh bahasa tindakan sangat jelas terlihat.

Tidak hanya ditunjukkan melalui mata saja, tetapi juga melalui gestur tubuh yang dilakukan.

2. Penggunaan aplikasi Walla sebagai media komunikasi dan berinteraksi kelompok gay karena adanya keterbatasan akses komunikasi secara terbuka di dalam masyarakat. Hal tersebut lah yang membuat kelompok gay lebih memilih berinteraksi dalam cyberspace karena lebih aman, apalagi aplikasi Walla memberikan banyak fitur yang menguntungkan pengguna dan fasilitas yang disediakan pun beragam, sehingga kebutuhan interaksi kelompok gay terpenuhi baik secara sosial maupun seksual. Selain itu juga, dalam aplikasi Walla kelompok gay tidak hanya dapat melakukan komunikasi dan berinteraksi satu sama lain, akan tetapi kelompok gay juga dapat menghasilkan uang dari aplikasi Walla dengan cara melakukan siaran live atau membuka ruang obrolan pada fitur voice. Kelompok gay memiliki tujuan yang lebih dari teman ketika membangun hubungan di dalam aplikasi Walla. Oleh karena itu, kelompok gay sangat memperhatikan faktor fisik, psikografis, dan seksual pengguna lain ketika ingin membangun sebuah hubungan yang lebih intens. Di lain sisi, pengguna aplikasi Walla juga perlu mendeskripsikan identitas dirinya dalam profil dengan sebaik mungkin guna menarik perhatian gay lainnya dalam aplikasi Walla. Sehingga kecocokan atau chemistry diantara keduanya bisa terbangun dan berlanjut ke hubungan yang lebih intens dengan melakukan pertemuan secara langsung dan tatap muka. Tidak dapat dipungkiri komunikasi yang terjalin dalam aplikasi Walla memiliki peran yang sangat penting dalam menghubungkan kelompok gay dengan sesamanya. Tidak lupa dengan bantuan komunikasi yang dilakukan menggunakan platform lain sebagai penunjang perkembangan hubungan. Namun, komunikasi secara tatap muka tetap menjadi pencapaian akhir dan perkembangan suatu hubungan kelompok gay.
3. Dampak dari penggunaan aplikasi Walla bagi kelompok gay yaitu adanya dukungan sosial yang mereka dapatkan melalui aplikasi Walla. Dukungan tersebut bisa berupa pesan teks yang isinya tentang pesan penyemangat

atau nasihat yang dikirimkan oleh gay lain pengguna aplikasi Walla. Selain itu juga dukungan sosial yang kelompok gay dapatkan bisa secara langsung, biasanya ini akan terjadi setelah kelompok gay memutuskan untuk melakukan pertemuan secara tatap muka setelah melakukan perkenalan secara intens melalui aplikasi Walla. Dampak lainnya yang kelompok gay rasakan adalah dalam aplikasi Walla mereka bisa mendapatkan penghasilan. Dengan cara melakukan siaran live atau membuka ruang obrolan pada fitur voice, dimana saat mereka melakukan siaran live itu nanti penonton yang sedang bergabung dengan siaran langsung mereka dapat memberikan *Bean* yang bisa ditukarkan menjadi uang. Kelompok gay pengguna aplikasi Walla mengaku bahwa menggunakan aplikasi Walla memberikan mereka mendapatkan informasi apapun, misalnya terkait lowongan pekerjaan atau tentang seks edukasi yang tidak bisa mereka dapatkan di luar aplikasi Walla.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai interaksi sosial kelompok gay di aplikasi kencan online (studi pada aplikasi kencan online Walla) berikut saran dari temuan hasil penelitian ini:

1. Bagi kelompok gay yang aktif dalam menggunakan aplikasi Walla banyak fitur yang dapat dimanfaatkan dengan baik, misalnya fitur live dan fitur voice. Dalam kedua fitur ini kelompok gay dapat mendiskusikan hal-hal yang positif, misalnya mendiskusikan tentang seks edukasi yang masih kurang di kalangan kelompok gay atau dapat digunakan untuk menunjukkan bakat yang dimiliki oleh kelompok gay. Selain itu juga, bahwa dukungan sosial dapat diperoleh melalui aplikasi pencari jodoh tersebut, supaya menjalin relasi positif dengan orang-orang yang dianggap sesuai dengan yang diinginkan. Namun, perlu diperhatikan juga siapa orang yang ditemui di aplikasi Walla tersebut, karena tidak semua pengguna Walla memiliki niat baik dalam menggunakan aplikasi Walla.

2. Bagi masyarakat, meskipun kelompok gay merupakan hal yang salah tetapi sebaiknya tidak melakukan tindak kekerasan pada kelompok gay dan tidak mendiskriminasinya.
3. Saran untuk peneliti selanjutnya, bagi peneliti yang akan melakukan penelitian terkait interaksi kelompok homoseksual di aplikasi kencan diharapkan dapat meneliti tentang interaksi homoseksual lesbi yang menyukai sesama perempuan untuk dilihat perbandingannya apakah adanya kesamaan dalam interaksi yang dilakukan diantara keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2006). *Sosiologi*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Agustian, S., Reza, F., & Sugiarta, N. (2023). Makna Open Relationship Pada Pengguna Aplikasi Kencan Online (Studi Fenomenologi Makna Open Relationship Pada Generasi Z Pengguna Aplikasi Kencan Online Tinder). *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*. Vol : 7. No. 1, 611-625.
- Andriani, I., Imawati, D., & Umaroh, S. K. (2019). Pengaruh Harga Diri dan Kepercayaan terhadap Pengungkapan Diri pada Pengguna Aplikasi Kencan Online. *Motiva : Jurnal Psikologi*. Vol : 2, No. 2, 66-73.
- Anwar, K. (2017). Penerapan Mental Kognitif Islam dan Psikososial dalam Mencegah Perilaku LGBT pada Remaja Muslim Pekanbaru. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 85-98.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, R. F., & Handoyo, P. (2017). Interaksi Simbolik Anggota Himpunan Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Paradigma* Vol 5, No. 1, 1-9.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Chandra Kusuma Putra, R. N. (2013). Pengelolaan Alokasi Dana Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa (Studi pada Desa Wonorejo Kecamatan Singosari Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*. Vol. 1 No. 6, 206-210.
- Chandra, R. M., & dkk. (2023). Faktor-Faktor Komunikasi (Yang Perlu Dimiliki) Generasi Z dalam Mempersiapkan Karir. *Student Research Journal*, Vol.1, No.3, 358-360.
- DeGenova, M., & Rice, F. (2005). *Intimate Relationship, Marriages, and Families (6th ed)*. New York: MCGraw-Hill.
- Fatimah, Y. K., & Satwika, P. F. (April 2023). Representasi Identitas Seksual Gay di Youtube . *Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* Vol.7, No. 1, 90-120.
- Febriani, E. (2020). Fenomena Kemunculan Kelompok Homoseksual dalam Ruang Publik Virtual. *Komunikologi* Vol : 17 No. 01, 30-38.
- Fitrianingrum, F., Ismail, J. R., Khairani, N. Z., Faza, S. D., & Nurbayani, S. (2021). Fenomena Pencarian Partner Casual Sex Relationships Menggunakan Aplikasi Kencan Daring Tinder di Masa Pandemi Covid-19. *IJSED (Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development)*. Vol : 3, No. 2, 106-117.
- Garcia, A. (2007). Cyberspace Romance: The Psychology of Online Relationships. *Interpersona: An International Journal on Personal Relationships*.

- Gerungan, W. (1986). *Pengantar Sosiologi*. Bandung: Eresco.
- Gregory Underwood, S. (2003). *Gay Men and Anal Eroticism: tops, bottoms*. Psychology Press.
- Gulo, W. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hakim, R. M., & Fatoni, A. (2020). Pengaruh Terpaan Media Sosial Youtube dan Interaksi Antarsosial Terhadap Perilaku Imitasi Remaja Putri (Studi Khusus Video Clip Blackpink-Ddu Du Ddu Du). *Jurnal SCRIPUTRA, Vol : 10, No. 1*, 15-23.
- Harefa, P., & Rozali, Y. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Konsep Diri pada Remaja Korban Bullying. *JCA Psikologi Vol.1, No.1*.
- Haryanto, S. (2012). *Spektrum Teori Sosial dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasan, M. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hasan, S., & Nasma, A. (2008). *Let's Talk About Love*. Jakarta: Tiga Serangkai.
- Hendrick. (2020). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Psychological Well-Being pada Kaum Homoseksual di Kota Medan. *Jurnal Psikologi Prima 03(02)*, 139-150.
- Huegel, K. (2011). *LGBT The Survival Guide for Gay, Lesbian, Bisexual, Transgender, and Questioning Teens*. United States: Free Spirit Publishing Inc.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Ihsanudin. (2019). Polemik "Tulisan Arab" pada Busana Agnes Monica (Analisis Teori Interaksionisme Simbolik). *Palita: Journal of Social-Religion Research Vol 4, No. 1*, 47-60.
- Iryana, K. R., & dkk. (2019). Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif. *Jurnal Ekonomi Syariah STAIN Sorong*, 65-79.
- Jalaluddin. (1986). *Teori-Teori Komunikasi: Perspektif Mekanistik, Psikologi, Interaksional, dan Pragmatis*. Bandung: Remadja Karya.
- Johnson. (1988). *Teori Sosial Klasik dan Modern 1*. Jakarta: Gramedia.
- Maharani, R., Priwahyuni, Y., & Ananta, A. P. (2023). Determinan Perilaku Lelaki Seks Lelaki (LSL) di Kota Pekanbaru. *Ensiklopedia of Journal, Vol.5, No.2*, 128-132.
- Mamat, M. S. (2020). Interaksi Sosial terhadap Kanak-Kanak. *Jurnal Rabbanica, Vol 1, No. 1*.
- Marsudi, M. S., & Sundari, A. R. (November 2022). Kesejahteraan Psikologis Pria Gay (Suatu Studi Fenomnologi). *Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif Vol 2 No 3*.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, and Society (The Definitive Editio)*. United States Of America: The University of Chicago Press.
- Mead, G. H. (2018). *Pikiran, Diri, dan Masyarakat*. (W. Saputra, Trans.) Yogyakarta: Forum.

- Mellania, C., & Tjahjawan, I. (2020). Pencarian Jodoh Daring Masyarakat Urban Indonesia (Studi Kasus : Aplikasi Tinder dan OkCupid). *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*. Vol : 8, No. 1, 19-37.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya .
- Mulyana, D. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2012). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D., & Solatun. (2008). *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musyaffa, R. A., & Effendi, S. (2022). Kekerasan Berbasis Gender Online dalam Interaksi di Media Sosial. *Komunikologi : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, Vol : 19, No.2, 85-95.
- Nazsir, P. (2008). *Sosiologi (Kajian Lengkap, Konsep dan Teori Sosiologi Sebagai Ilmu Sosial)*. Padjajaran: Widya Padjajaran.
- Nurfinahati, Flisilia, F., & Wijaya, R. L. (2022). Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender dalam Rekayasa Sosial Masyarakat Indonesia Bersudut Pandang Kesehatan Sosiologi. *Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* Vol : 1 No.8, 740-745.
- Oetomo, D. (2003). *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Oktaviana, A. (2021). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini Perspektif Hadis. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 150-151.
- Panonsih, R. N., & dkk. (Mei 2020). Hubungan Pendidikan dan Pekerjaan dengan Kualitas Hidup Gay, Transgender, dan LSL. *Jurnal Ilmu Kesehatan* Vol 1 No 3, 219-225.
- Panonsih, R. N., Detty, A. U., Effendi, A., & Aini, Z. Y. (2020). Hubungan Pendidikan dengan Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual pada Gay, Transgender, dan LSL. *ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan*, Vol.1, No.3, 206-210.
- Pawito. (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Pew Research Center. (2019). The Global Divide on Homosexuality Persists: But Increasing acceptance in Many Countries Over Past Two Decade.
- Poyo, M., & Pienrasmi, H. (2022). Interaksi Simbolik Kaum Homoseksual (Studi Fenomenologi pada Komunitas Kaum Homoseksual di Bandar Lampung yang Memiliki Aplikasi Walla). *Kontekstual: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 1, No 2.

- Prahastami, K. K., & dkk. (April 2022). Psychological Well-Being pada Kaum Gay di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol 6, No. 1*.
- Prahastami, K. K., & dkk. (November 2021). Gay: Dalam Citra dan Dinamika Pertemanan. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia Vol 6, Spesial Issue No. 1*.
- Pudrianisa, S. L. (2022). Komunikasi Simbolik Kelompok Gay. *Jurnal Studi Komunikasi, Vol 6, No 2*, 699-718.
- Rachmawati, A. (2017). Dukungan Sosial Teman Virtual Melalui Media Instagram pada Remaja Akhir . *Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah, Malang*.
- Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rafi, S. Y., Hamzah, R. E., & Pasaribu, M. (2021). Pengalaman Komunikasi LGBT Generasi Z Melalui Media Sosial. *Petanda : Jurnal Komunikasi dan Humaniora Vol: 04, No. 01*, 31-40.
- Rahmawan, A. D., & Sujadmi. (April 2021). Dinamika Identitas Gay di Ruang Publik Toboali Bangka Selatan. *Jurnal Analisa Sosiologi 10(1)*, 180-203.
- Raho, B. (2002). *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminism: Pemahaman Awal Kritik Satra Feminism*. Yogyakarta: Garudhawacana.
- Roudhonah. (2007). *ilmu Komunikasi*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Sandy, A. (2020). Undergroud LGBT Society di Sekitar Kota Palangka Raya. *Jurnal Sosiologi Vol.3, No.2*, 87.
- Santoso, A. (2017). Interaksi Sosial Kaum Gay dalam Membangun Eksistensi (Studi Tindakan Komunikasi Habermas). *JK Stikom Prosia*, 22-27.
- Sapitri, A. A., & dkk. (2023). Interaksi Kelompok Gay pada Aplikasi Blued. *Humantech : Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia Vol 2 No 11*, 2334-2338..
- Sidabalok, R., & Telussa, S. (2022). Fenomena Komunikasi Kaum Gay di Era Digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi Patimura Vol.01 No.02*, 5-15.
- Sihombing, S. M., & Elokperwirawati. (2022). Dramaturgi dalam Alter Account di Twitter Mengandung Pesan LGBT. *Jurnal Network Media Vol: 5 No. 2*, 140-148.
- Siyoto, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* . Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Pemuda Rosda Karya.
- Soekanto, S. (2000). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soeroso, A. (2008). *Sosiologi SMA Kelas X*. Jakarta: Yudhistira.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.

- Sulianta, F. (2021). *Netnografi: Dasar dan Perkembangan Etnografi Digital*. Bandung.
- Sunarto, M. Z., & Liana, K. (2020). Interaksi Wanita yang Sedang Iddah Melalui Media Sosial. *Jurnal Islam Nusantara*, Vol : 04, No. 02, 160-171.
- Syam, W., & Nina. (2012). *Sosiologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Tarigan, D., & dkk. (1997). *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Umiarso, & Elbandiansyah. (2014). *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Upe, A. (2010). *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Wagiyo, & dkk. (2004). *Teori Sosial Modern*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Waluyo, D. (2008). *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: PT. Intan Pariwara.
- Wardania, E. W. (2023). Tinjauan Yuridis Kriminologis Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender Perspektif Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 57 Tahun 2014. *Skripsi: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*.
- West, R., & Turner, L. (2007). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. New York: Universal Publishing.
- West, Richard, & Turner, L. (2013). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisa dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wibowo, J. A., Priyowidodo, G., & Yoanita, D. (2021). Self-disclosure dalam Komunikasi Interpersonal Pengguna Aplikasi Kencan Online Untuk Mencari Pasangan Hidup. *Jurnal E-Komunikasi*. Vol : 9, No. 02, 1-9.
- Widiasih, V. K., & Prasetya, B. E. (2022). Dukungan Sosial yang Didapatkan Kaum Gay Melalui Aplikasi Blued/Walla. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, Vol 11, No 4.
- Wirawan, I. (2014). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana.
- Yasir, D. M. (2020). *Pengantar Ilmu Komunikasi Sebuah Pendekatan Kritis dan Komperhensif*. CV. Budi Utama.
- Yohana, A., & Saifulloh, M. (2019). Interaksi Simbolik dalam Membangun Komunikasi Antara Atasan dan Bawahan di Perusahaan. *Jurnal Wacana* Vol 18 No 1, 128.
- Yunus, H. S. (2010). *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, R. I., & Hamdi, A. (2021). Efek Interaksi Penggunaan Media Sosial dan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi terhadap Perilaku Seksual Beresiko Remaja. *Jurnal Pekommas Special Issue 2021 : The Role of Communication and IT against Covid-19*, 35-45.

LAMPIRAN

SURAT PERSETUJUAN ETIS (*ETHICAL CONSENT*) PENELITIAN SKRIPSI INTERAKSI SOSIAL KELOMPOK GAY DI APLIKASI KENCAN ONLINE (Studi pada Aplikasi Kencan Online Walla)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama (alias/inisial) : Joe
Role : Top
Usia : 22 tahun
Suku : Bisexual
Status Hubungan : Lajang

Dengan ini memberikan persetujuan sukarela untuk berpartisipasi sebagai narasumber dalam penelitian dan kegiatan yang disebutkan di atas. Saya telah menerima informasi yang cukup dan memadai tentang penelitian atau kegiatan ini dari saudari **Ariestania Winasanti** selaku **Mahasiswi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang** yang bertindak sebagai peneliti. Selain itu, saya juga telah diberikan kesempatan untuk bertanya serta mendapatkan penjelasan tentang aspek-aspek berikut:

1. Tujuan penelitian atau kegiatan.
2. Rincian tentang apa yang akan saya lakukan atau apa yang akan diuji/diteliti pada diri saya.
3. Durasi dan jadwal pelaksanaan penelitian atau kegiatan.
4. Manfaat yang diharapkan dari penelitian atau kegiatan ini.
5. Potensi risiko atau dampak negatif yang mungkin timbul dari partisipasi saya.
6. Prosedur yang akan digunakan untuk melindungi kerahasiaan dan privasi saya.
7. Hak-hak saya sebagai subjek penelitian atau peserta kegiatan, termasuk hak untuk menarik diri kapan saja tanpa konsekuensi negatif.

Dengan memberikan persetujuan ini, saya menyatakan bahwa saya telah diberikan kesempatan untuk mempertimbangkan semua informasi yang relevan, saya dengan sadar dan sukarela setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian atau kegiatan ini.

SURAT PERSETUJUAN ETIS (*ETHICAL CONSENT*) PENELITIAN SKRIPSI
INTERAKSI SOSIAL KELOMPOK GAY DI APLIKASI KENCAN ONLINE
(Studi pada Aplikasi Kencan Online Walla)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama (alias/inisial) : Ardhan
Role : Bottom
Usia : 32 tahun
Suku : Twink
Status Hubungan : Open Relationship

Dengan ini memberikan persetujuan sukarela untuk berpartisipasi sebagai narasumber dalam penelitian dan kegiatan yang disebutkan di atas. Saya telah menerima informasi yang cukup dan memadai tentang penelitian atau kegiatan ini dari saudari **Ariestania Winasanti** selaku **Mahasiswi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang** yang bertindak sebagai peneliti. Selain itu, saya juga telah diberikan kesempatan untuk bertanya serta mendapatkan penjelasan tentang aspek-aspek berikut:

1. Tujuan penelitian atau kegiatan.
2. Rincian tentang apa yang akan saya lakukan atau apa yang akan diuji/diteliti pada diri saya.
3. Durasi dan jadwal pelaksanaan penelitian atau kegiatan.
4. Manfaat yang diharapkan dari penelitian atau kegiatan ini.
5. Potensi risiko atau dampak negatif yang mungkin timbul dari partisipasi saya.
6. Prosedur yang akan digunakan untuk melindungi kerahasiaan dan privasi saya.
7. Hak-hak saya sebagai subjek penelitian atau peserta kegiatan, termasuk hak untuk menarik diri kapan saja tanpa konsekuensi negatif.

Dengan memberikan persetujuan ini, saya menyatakan bahwa saya telah diberikan kesempatan untuk mempertimbangkan semua informasi yang relevan, saya dengan sadar dan sukarela setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian atau kegiatan ini

SURAT PERSETUJUAN ETIS (*ETHICAL CONSENT*) PENELITIAN SKRIPSI
INTERAKSI SOSIAL KELOMPOK GAY DI APLIKASI KENCAN ONLINE
(Studi pada Aplikasi Kencan Online Walla)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama (alias/inisial) : Iyan
Role : Versatile
Usia : 28 tahun
Suku : Jock
Status Hubungan : Open Relationship

Dengan ini memberikan persetujuan sukarela untuk berpartisipasi sebagai narasumber dalam penelitian dan kegiatan yang disebutkan di atas. Saya telah menerima informasi yang cukup dan memadai tentang penelitian atau kegiatan ini dari saudara **Ariestania Winasanti** selaku **Mahasiswi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang** yang bertindak sebagai peneliti. Selain itu, saya juga telah diberikan kesempatan untuk bertanya serta mendapatkan penjelasan tentang aspek-aspek berikut:

1. Tujuan penelitian atau kegiatan.
2. Rincian tentang apa yang akan saya lakukan atau apa yang akan diuji/diteliti pada diri saya.
3. Durasi dan jadwal pelaksanaan penelitian atau kegiatan.
4. Manfaat yang diharapkan dari penelitian atau kegiatan ini.
5. Potensi risiko atau dampak negatif yang mungkin timbul dari partisipasi saya.
6. Prosedur yang akan digunakan untuk melindungi kerahasiaan dan privasi saya.
7. Hak-hak saya sebagai subjek penelitian atau peserta kegiatan, termasuk hak untuk menarik diri kapan saja tanpa konsekuensi negatif.

Dengan memberikan persetujuan ini, saya menyatakan bahwa saya telah diberikan kesempatan untuk mempertimbangkan semua informasi yang relevan, saya dengan sadar dan sukarela setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian atau kegiatan ini

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Ariestania Winasanti
NIM : 1806026151
Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 4 April 2000
No HP : 081338552816
Email : ariestaniawinas@gmail.com
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : WNI
Agama : Islam

B. Riwayat Pendidikan

TK : TK Yuridesma Sari (2004-2006)
SD/MI : SD N 1 Surabaya (2006-2012)
SMP/MTS : SMP N 25 Bandar Lampung (2012-2015)
SMA/MA/SMK : SMA N 2 Kendal (2015-2018)
Pendidikan Tinggi : UIN Walisongo Semarang (2024)

Semarang, 27 Mei 2024



Ariestania Winasanti
1806026151